

**CITRA DIRI PENARI PEREMPUAN TENTANG DIRINYA DALAM
SENI TARI**

(Studi pada Kelompok Tari Sanggar Teh Nining Kota Tangerang)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Oleh:

OCTA ALFIANA

2106026063

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada: Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Octa Alfiana

NIM : 2106026063

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Citra Diri Penari Perempuan Tentang Dirinya (Studi pada Kelompok Tari Sanggar Teh Nining Kota Tangerang)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 30 Mei 2025

Pembimbing,

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfia Elizabeth M. Hum
NIP. 196201071999032001


Kartika Indah Permata, M.A.
NIP.1991982620201220007

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

CITRA DIRI PENARI PEREMPUAN TENTANG DIRINYA DALAM SENI TARI (Studi pada Kelompok Tari Sanggar Teh Nining Kota Tangerang)

Disusun Oleh:

Octa Alfiana

2106026063

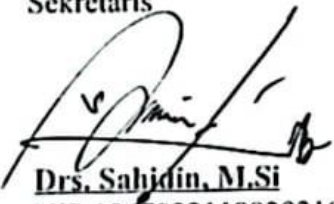
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 19 Juni 2025 dan dinyatakan LULUS.

Susunan Dewan Penguji

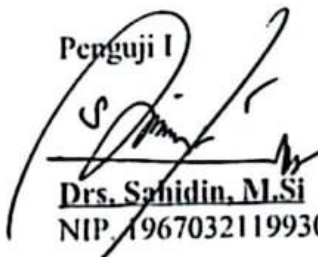
Ketua Sidang


Prof. Dr. Hj. Mishbah Zulfah Elizabeth M. Hum
NIP. 196201071999032001

Sekretaris


Drs. Sahidin, M.Si
NIP. 196703211993031005

Penguji I


Drs. Sahidin, M.Si
NIP. 196703211993031005

Penguji II


Wicit-Rahma Wati M.Pd
NIP. 199305242020122004

Pembimbing I


Prof. Dr. Hj. Mishbah Zulfah Elizabeth M. Hum
NIP. 196201071999032001

Pembimbing II


Kartika Indah Permata, M.A
NIP. 1991982620201220007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Temuan serta hasil publikasi atau yang tidak dipublikasikan telah dicantumkan pada sumber referensi.

Semarang, 30 Mei 2025

Tanda Tangan

Octa Alfiana
2106026063

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamualaikum wr. wb.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Citra Diri Penari Perempuan Tentang Dirinya dalam Seni Tari (Studi pada Kelompok Tari Sanggar Teh Nining)” ini dapat diselesaikan sebagai salah satu akademik dalam memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Walisongo Semarang. Dengan penuh kesadaran diri, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Segala keterbatasan pengetahuan dan kemampuan tentu menjadi bagian dari proses pembelajaran yang terus berlangsung. Namun, dengan tekad dan upaya yang sungguh-sungguh, serta arahan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Perjalanan akademik hingga tahap ini bukanlah perjalanan yang mudah. Perjalanan ini penuh dengan pembelajaran dan perjuangan. Namun, di setiap langkah, penulis selalu dikelilingi oleh orang-orang yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan arahan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas bagi mahasiswa dalam menuntut ilmu di lingkungan akademik ini.
2. Prof. Dr. Imam Yahya, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi penulis dan mahasiswa lainnya.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M. A., selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan dorongan agar mahasiswa dapat menyelesaikan studi dengan baik.
4. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth M. Hum., selaku dosen pembimbing I yang mengarahkan, memberikan nasihat, serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam menyusun skripsi ini. Dan Kartika Indah

Permata, M.A., selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini serta mendampingi penulis selama menjalani masa perkuliahan hingga tahap akhir studi.

5. Para dosen dan tenaga administratif FISIP, khususnya para dosen sosiologi yang telah menjadi sumber ilmu dan inspirasi, serta staf akademik yang selalu membantu dalam berbagai keperluan administratif.
6. Sanggar Teh Nining Tangerang yang telah membukakan pintu bagi saya untuk belajar dan berkembang. Melalui sanggar ini saya tidak hanya mendapatkan data untuk penelitian, namun saya juga menemukan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian dan semangat dalam melestarikan budaya yang ada. Terima kasih kepada semua anggota sanggar yang menyambut saya dengan hangat untuk berbagi pengalaman, dan memberi saya wawasan besar tentang pandangan para penari perempuan tentang dirinya dalam seni tari. Semoga sanggar ini dapat terus berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat.
7. Kedua orang tuaku, dengan segala rasa hormat dan cinta, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang tak pernah putus diberikan hingga saat ini. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat restu dan doa yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, umur panjang, dan kebahagiaan. Terima kasih telah menjadi cahaya dan kekuatan dalam hidup penulis.
8. Kakak dan adik, terima kasih banyak untuk Hanni, saudari kembarku, yang telah setia menemani perjalanan kuliah ini. Terima kasih telah menjadi teman belajar, menjadi sahabat terbaik yang saling menyemangati dan saling menguatkan. Tidak lupa juga untuk kakak, terima kasih atas doa, dukungan, dan nasihat yang selalu hadir dalam setiap keputusan penting yang ingin penulis ambil. Terima kasih juga untuk Hade yang selalu menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Mudah-mudahan kita bisa terus tumbuh bersama, menjadi wanita karir yang kita cita-citakan dan membuat Papa dan Mama bangga.
9. Seseorang yang berinisial AIR terima kasih atas segala bentuk dukungan yang tulus dan perhatian yang telah diberikan sampai saat ini. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik dalam setiap cerita, keluh kesah, maupun proses

panjang yang penulis jalani. Terima kasih segala bentuk perhatian, mulai dari hal-hal sederhana, termasuk makanan favorit, hingga hal-hal lain dalam bentuk materiil dan nonmateriil. Terima kasih atas segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan.

10. Sahabat sejak SMP Upi, Kidew, dan Wati, serta sahabat SMA, Nadia, Andini, dan Sipana, terima kasih atas dukungan, doa, dan kebersamaan yang selalu diberikan selama ini. Terima kasih juga atas semangat, cerita, dan masukan yang saling kita bagi dan menjadi sumber motivasi satu sama lain. Semoga kita semua diberikan kemudahan untuk mewujudkan cita-cita yang diharapkan, serta membuat bangga pada orang tua kita masing-masing.
11. Teman-teman terdekat penulis, Ife, Deden, Bunge, Farhaha, Faraea, Hime, Cimol, Mutea, Milof, Nurul, dan juga Zulied. Kalian yang sudah menemani dari awal kuliah dan selalu dekat dengan penulis. Terima kasih banyak untuk semuanya dari *sharing* ilmu, makanan, cerita, tawa canda yang selalu menghibur, saling memberikan masukan, dan juga dukungan. Terima kasih juga atas waktu yang sudah kita lalui bersama selama kuliah sampai saat ini.
12. Teman-teman Sosiologi B, dari awal kuliah sampai sekarang, kalian sudah jadi bagian penting dalam perjalanan pendidikan penulis. Terima kasih untuk semuanya dan juga segala hal yang kita lakukan bersama yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga perjuangan kita selama menempuh pendidikan dapat membawa kita ke masa depan yang lebih baik. Di mana pun kalian nanti, semoga selalu sehat dan sukses.

Semoga Allah memberikan rahmat serta kesehatan bagi seluruh pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Semarang, 30 Mei 2025

Tanda Tangan

Octa Alfiana
2106026063

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya ini saya persembahkan untuk orang tua tercinta, khususnya Papa dan Mama, yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, dan kasih sayang yang tidak pernah putus. Tanpa kehadiran dan pengorbanan kalian, perjalanan ini tidak akan sampai sejauh ini. Terima kasih atas semangat dan cinta yang tidak ternilai.

Karya ini juga saya persembahkan untuk almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tempat penulis tumbuh dan belajar, serta mengalami banyak hal berharga selama masa perkuliahan.

MOTTO

“Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu,
“Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk
dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya
lagi Maha Terpuji.” (QS. Luqman [31] : 12)

ABSTRAK

Sanggar tari menjadi salah satu wadah penting yang menjaga keberlangsungan tradisi dan menjadi media bagi seniman untuk merefleksikan diri melalui karya seni tari. Selain sebagai ruang untuk belajar, melestarikan, dan meneruskan nilai-nilai seni dan budaya, sanggar juga menjadi wadah bagi individu untuk membentuk identitas diri dan mengekspresikan diri agar lebih bebas. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana citra diri terbentuk melalui pengalaman mereka sebagai penari. Oleh karena itu, peneliti merumuskan dua rumusan masalah yaitu, bagaimana pandangan penari perempuan tentang dirinya dalam seni tari, dan bagaimana dampak seni tari terhadap kelompok penari perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang digunakan terdiri dari dua data yaitu data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara tidak terstruktur dengan kelompok penari perempuan di sanggar Teh Nining. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, dokumentasi, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi non partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk memahami bagaimana individu membentuk makna tentang dirinya dalam proses interaksi sosial di dalam lingkungan sanggar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra diri penari perempuan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berkaitan erat dengan pengalaman pribadi penari, dan nilai-nilai dalam kehidupan yang berkembang di dalam sanggar. Para penari perempuan memandang dirinya sebagai individu yang tidak hanya menjalankan fungsi estetika dalam seni tari, tetapi juga sebagai penari perempuan yang mampu menyampaikan pesan dari nilai-nilai kehidupan, peran sosial, dan identitas perempuan melalui seni tari. Citra diri tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman saat tampil, hubungan dengan sesama penari, dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh sanggar. Penari perempuan di Sanggar Teh Nining menunjukkan bahwa seni tari menjadi ruang yang memberi arti lebih dalam terhadap diri mereka baik sebagai individu maupun sebagai perempuan dalam masyarakat.

Kata Kunci: Citra Diri, Penari Perempuan, Seni Tari, Sanggar, Interaksionisme Simbolik

ABSTRACT

Dance studios are an important forum for preserving traditions and providing artists with a medium for self-reflection through dance. In addition to being a place for learning, preserving, and passing on artistic and cultural values, dance studios also provide individuals with a forum for shaping their identities and expressing themselves more freely. The main focus of this study is to describe how self-image is formed through the dancers' experiences. Therefore, the researcher formulated two research questions: how female dancers view themselves in dance art, and how dance art impacts female dance groups.

This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The data used consists of two types of data: primary data obtained through direct observation and unstructured interviews with a group of female dancers at the Teh Nining studio. Secondary data was obtained from various literature, documentation, and other written sources relevant to the research topic. The data collection techniques used include non participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis in this study uses the Miles and Huberman model, which includes the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The researcher uses symbolic interactionism theory to understand how individuals form meanings about themselves in the process of social interaction within the studio environment.

The results of the study show that the self-image of female dancers is formed through a process of social interaction that is closely related to personal experiences and the values that develop within the studio. Female dancers view themselves as individuals who not only perform an aesthetic function in dance, but also as female dancers who are able to convey messages about life values, social roles, and female identity through dance. This self-image is also influenced by performance experiences, relationships with fellow dancers, and the values instilled by the studio. Female dancers at the Teh Nining Studio demonstrate that dance becomes a space that gives deeper meaning to themselves both as individuals and as women in society.

Keywords: *Self-Image, Female Dancers, Dance Studio, Studio, Symbolic Interactionism*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN PENELITIAN	6
D. MANFAAT PENELITIAN	6
E. TINJAUAN PUSTAKA	7
F. KERANGKA TEORI	10
G. METODE PENELITIAN	20
H. SISTEMATIKA PENULISAN.....	26
BAB II CITRA DIRI, PENARI PEREMPUAN, SANGGAR TARI DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD	29
A. Citra Diri, Penari Perempuan, dan Sanggar Tari.....	29
1. Citra Diri	29
2. Penari Perempuan.....	35
3. Sanggar Tari.....	37
4. Citra Diri Penari Perempuan dalam Perspektif Islam.....	37
B. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead	41
1. Konsep Interaksionisme Simbolik Mead	41
2. Asumsi Dasar	42
3. Konsep Kunci dan Implementasi Teori	43

BAB III GAMBARAN UMUM KELOMPOK PENARI PEREMPUAN SANGGAR .47	
TEH NINING TANGERANG	47
A. Gambaran Umum Kota Tangerang	47
1. Kondisi Geografis.....	47
2. Kondisi Topografi	48
3. Kondisi Demografis.....	49
4. Profil Kota Tangerang	53
B. Profil Sanggar Teh Nining Tangerang	55
1. Sejarah	55
2. Visi dan Misi	56
3. Tujuan Sanggar Teh Nining	56
4. Struktur Kelompok Sanggar Teh Nining	56
5. Program Sanggar Teh Nining.....	58
BAB IV PANDANGAN KELOMPOK PENARI PEREMPUAN SANGGAR TEH	
NINING TENTANG DIRINYA DALAM SENI TARI	60
A. Pembentukan Identitas Diri sebagai Penari	60
1. Definisi Diri dalam Konteks Seni Tari	60
2. Pengaruh Seni Tari terhadap Konsep Diri	62
3. Peran Kelompok dan Lingkungan Sanggar dalam Pembentukan Identitas	67
B. Pandangan Penari Perempuan terhadap Citra Tubuh dalam Menari.....	70
1. Makna Tubuh dalam Ekspresi Tari	71
2. Hubungan antara Gerakan Tubuh dan Ekspresi Diri dalam Tarian	73
3. Pandangan Penari terhadap Standar Ideal Citra Tubuh dalam Dunia Tari	76
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pandangan Penari Perempuan.....	80
1. Faktor Internal.....	80
2. Faktor Eksternal	85
BAB V DAMPAK DALAM SENI TARI TERHADAP KELOMPOK PENARI	
PEREMPUAN	91
A. Dampak Sosial dan Dampak Ekonomi.....	91
1. Dampak Sosial.....	91
2. Dampak Ekonomi.....	99
B. Dampak Budaya	104
1. Peran Penari Perempuan dalam Pelestarian Warisan Budaya	104
2. Kontribusi dalam Pengembangan dan Inovasi Tari Kontemporer	106
3. Pengaruh Tari terhadap Identitas Budaya dan Tantangan Menyeimbangkan	
Tradisi dan Modernitas	107

C. Dampak Fisik dan Dampak Psikis	108
1. Dampak Fisik	108
2. Dampak Psikis.....	111
BAB VI PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Peta Kota Tangerang	47
Gambar 3.2. Jumlah penduduk Kota Tangerang menurut kecamatan 2024	49
Gambar 3.3. Jumlah Penduduk Kota Tangerang Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2024	49
Gambar 3.4. Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Tangerang, 2023 dan 2024	50
Gambar 3.5. Angka Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kota	
Gambar 4.1. Kegiatan Setelah Tampil Tari Mojang Priangan.....	59
Gambar 4.2. Kegiatan Latihan Tari Kipas Team Hijab (Gowa, Sulawesi Selatan)	66
Gambar 4.3. Kegiatan Latihan Tari Lenggang Cisadane (Tangerang, Banten)	69
Gambar 4.4. Kegiatan Tampil Tari Merak (Bandung, Jawa Barat)	74
Gambar 5.1. Tampil Tari Persembahan Merak di Acara Upacara Adat Sunda	89
Gambar 5 2. Kegiatan Setelah Tampil Tari Mojang Priangan	90
Gambar 5.3. Kegiatan Setelah Tampil Tari Mojang Priangan di Upacara Adat Sunda (Priangan, Jawa Barat)	99
Gambar 5.4. Kegiatan Latihan Tari Kipas Team Non-hijab (Gowa, Sulawesi Selatan)	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Informan Penelitian	23
Tabel 3.1 Kondisi Topografi Kota Tangerang.....	47
Tabel 3.2 Struktur Kelompok Sanggar Teh Nining 2025	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Citra diri seorang penari perempuan sering menjadi perhatian dalam seni pertunjukkan. Citra tersebut terbentuk dari gerakan tari yang tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mengandung simbol dan makna yang mendalam di gerakan tari tersebut. Citra diri merupakan cara individu memahami dan menilai dirinya sendiri, baik dari segi fisik maupun pandangan terhadap identitas pribadinya. Citra ini mencakup pengetahuan individu tentang siapa dirinya dan bagaimana ia memandang keberadaannya. Citra diri memiliki kaitan erat dengan persepsi, karena bagaimana seseorang memandang dirinya akan memengaruhi perilaku, pola pikir, serta interaksinya dengan lingkungan sosial (Faisal, 2010). Dalam konteks seni tari, citra diri menggambarkan bagaimana penari memahami dan memaknai dirinya sendiri, yang terlihat melalui gerakan, ekspresi, dan interaksi mereka saat latihan maupun di atas panggung (Wijanarko, 2017). Pemahaman ini penting karena citra diri tidak hanya berpengaruh pada performa penari saat tampil, tetapi juga terhadap cara publik memandang dan menilai identitas mereka sebagai penari.

Arti penting citra diri dimunculkan karena ada harapan-harapan yang diinginkan oleh seseorang itu. Beberapa upaya citra diri mengikuti gambaran tentang *self expression* (ekspresi diri) dalam pakaian, dandanan atau benda-benda yang dipakai (Wijanarko, 2017). Dalam realitas sosial saat ini, citra diri perempuan dapat dilihat melalui berbagai upaya mereka dalam menunjukkan identitas diri di lingkungan sosial. Sebagai contoh, seorang penari perempuan Sandrina Mazaya adalah contoh sosok nyata perempuan yang membangun citra diri melalui perjalanan karirnya sebagai penari. Ia membuktikan bahwa menari bukan sekedar hobi, melainkan sebuah aktivitas yang membutuhkan komitmen dan dedikasi yang tinggi. Citra dirinya sebagai penari terlihat dari konsistensinya dalam mengembangkan bakat dan kemampuan melalui berbagai pertunjukkan tari tradisional dan kontemporer. Dengan demikian,

citra diri tidak bisa lepas dari bagaimana upaya seseorang untuk ditanggapi oleh masyarakat sekitar (Gama, 2018).

Kajian tentang citra diri telah dilakukan oleh banyak peneliti, salah satunya oleh Tisa M (2023), fokusnya penelitiannya pada aplikasi media TikTok sebagai panggung untuk membangun citra diri. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa pembentukan citra diri menjadi hal penting untuk mengetahui siapa kita sebenarnya. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa citra diri adalah gambaran umum tentang diri seseorang atau pandangan yang dimiliki seseorang terhadap diri sendiri. Dapat diketahui dalam kajiannya bahwa TikTok dianggap sebagai platform media baru karena dampaknya yang signifikan dalam menyebarkan informasi dan mempengaruhi perilaku masyarakat dan media TikTok dapat meningkatkan aktivitas dengan menyediakan ruang untuk berekspresi dan berkreativitas.

Sanggar Teh Nining merupakan salah satu sanggar yang berperan aktif dalam melestarikan kesenian tradisional. Sanggar ini berlokasi di Villa Regensi 2 Kelurahan Gelam Jaya, Kecamatan Pasar Kemis, Tangerang. Sanggar Teh Nining didirikan pada tahun 2017 oleh Ibu Nining selaku pendiri sanggar sekaligus pelatih tari di sanggarnya sendiri. Sanggar ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk mempelajari dan melestarikan berbagai kesenian. Sanggar merupakan sentra yang memberikan kesempatan bagi para anggotanya untuk mengembangkan karir di bidang seni. Sanggar juga berfungsi sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan budaya (Nasution, 2022). Latar belakang pendirian sanggar ini berasal dari pengalaman dan hobi Ibu Nining pada seni tari, terutama dari keluarga suaminya yang telah memiliki pengalaman cukup besar pada seni serta telah turun-temurun berkecimpung dalam dunia seni. Hal tersebut menjadi salah satu pendorong bagi Ibu Nining untuk mendirikan dan mengembangkan Sanggar Teh Nining.

Sanggar Teh Nining telah berdiri selama delapan tahun, hingga saat ini sanggar tersebut masih terus berkembang. Pada awalnya, sanggar ini hanya memiliki tiga penari perempuan, namun seiring berjalannya waktu, jumlah anggota di Sanggar Teh Nining kini telah bertambah menjadi 25 anggota yang

terdiri dari 20 penari perempuan dan 5 anggota laki-laki. Dalam menjalankan sanggar ini terdapat tantangan yang dihadapi oleh Ibu Nining, tantangan utama yang dihadapi yaitu adanya persaingan dengan sanggar-sanggar lain di wilayah Tangerang dan fluktuasinya pelayanan jasa seni yang dapat mempengaruhi pendapatan sanggar tersebut. Tantangan lainnya yaitu sanggar ini belum memiliki tempat latihan khusus seperti sanggar lainnya, karena lokasinya berada di rumah Ibu Nining sendiri. Meskipun ruangan untuk latihan terbatas, para penari dapat berlatih dengan memanfaatkan lapangan di dekat sanggar tersebut sehingga para penari memiliki *space* yang lebih luas untuk berlatih.

Sanggar Teh Nining memiliki berbagai jenis program unggulan yang ditawarkan seperti upacara adat Sunda, upacara adat Jawa, tari persembahan, siraman, dan kecapi suling. Agar program di Sanggar Teh Nining tetap relevan dan diminati oleh banyak kalangan, sanggar ini menerapkan metode pelatihan kombinasi teknik tradisional dan teknik modern. Salah satu contohnya adalah penggunaan musik kontemporer untuk mengiringi gerakan tari klasik khas daerah, sehingga tarian tersebut menciptakan harmoni antara tradisi dan tren masa kini. Sebaliknya, dalam pertunjukan tari kontemporer, gerakan-gerakan modern dipadukan dengan musik tradisional. Kedua teknik ini dapat memperkaya eksplorasi seni tari dan menjadikan pertunjukan tari lebih fleksibel dan menarik bagi audiens dari berbagai generasi. Keterampilan teknik dalam seni tari tidak hanya mencakup pada kemampuan dalam melakukan gerakan saja, tetapi juga pada penguasaan karakter atau gaya tertentu (Setiawati, 2008). Gaya tari juga tersusun dari berbagai elemen seperti simbol, bentuk, dan nilai-nilai yang mendasarinya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nining selaku pemilik sanggar, latihan tari di Sanggar Teh Nining rutin dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jumat pukul 19.30 hingga selesai. Sanggar ini membagi penari ke dalam beberapa kelompok berdasarkan penari baru dan penari lama, masing-masing kelompok beranggotakan 4 penari perempuan, tiap kelompok memiliki 1 penari lama, konsep tersebut digunakan oleh Sanggar Teh Nining agar penari lama dapat mengajar sekaligus membimbing para penari baru. Selain itu,

penari lama dapat mengembangkan kemampuan menari karena hal tersebut dapat membangun citra diri mereka sebagai mentor yang mampu membimbing generasi baru. Sementara, penari baru mendapatkan kesempatan belajar secara intensif dan membangun kepercayaan diri melalui interaksi langsung dengan penari lama. Anggota pada tiap kelompok tari tersebut tidak bersifat tetap, karena susunan anggota dapat berubah sesuai kondisi dan kebutuhan. Sementara untuk anggota laki-laki di Sanggar Teh Nining lebih mengarah sebagai pemeran tokoh dan pengiring pengantin dalam tradisi upacara adat Jawa maupun Sunda. Karena, mereka bukanlah penari tetap atau dapat dikatakan sebagai penari lepas atau freelancer, di mana mereka hanya tampil saat dibutuhkan dan tidak terikat secara penuh waktu dengan sanggar.

Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya, Sanggar Teh Nining sering kali diundang untuk tampil di berbagai acara seperti pertunjukkan tari, upacara adat Jawa & Sunda, siraman maupun layanan kesenian lainnya. Sanggar ini telah menghasilkan karya seni tari yang indah dan memiliki penari-penari yang unggul dan berbakat. Berdasarkan hasil pra riset, menurut Mirza sebagai salah satu penari di Sanggar Teh Nining mengatakan bahwa melalui pengalaman mereka dalam mengikuti latihan secara rutin, para penari tidak hanya meningkatkan keterampilan dan keberanian mereka di atas panggung, tetapi juga dapat membangun citra diri mereka yang positif. Sehingga setiap penampilan dan latihan membantu mereka melihat perkembangan diri, karena pada mulanya mereka ragu tampil di depan umum menjadi lebih percaya diri. Proses tersebut dapat membuat mereka semakin menghargai kemampuan diri masing-masing dan mereka dapat menilai keberhasilan dari koreografi tari yang ditampilkan sebagai hasil yang diharapkan dari proses tarian yang mereka pelajari (Setiawati, 2008).

Pandangan George Herbert Mead tentang interaksi sosial memberikan gambaran untuk memahami bagaimana citra diri penari perempuan terbentuk. Menurut Mead (2024), pikiran dan kepribadian seseorang secara keseluruhan dihasilkan dari proses sosial. Maksudnya ialah individu membangun makna dalam hidupnya melalui interaksi dengan orang lain dan simbol-simbol yang

ada di lingkungannya. Dalam konteks sanggar tari tradisional, saat mereka berlatih, para penari perempuan berinteraksi dengan pelatih, teman sesama penari, dan penonton. Melalui interaksi ini, mereka menerima umpan balik, pujian atau kritikan yang kemudian diinternalisasi dan membentuk pandangan mereka tentang diri sendiri sebagai seorang penari. Dengan demikian, citra diri penari perempuan bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan adanya konstruksi sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan lingkungan sosial dan interaksi yang dialaminya.

Keberadaan Sanggar Teh Nining memberikan dampak positif bagi penari perempuan, khususnya dalam konteks seni tari tradisional karena sanggar memiliki peran penting dalam pembentukan citra diri penari perempuan. Sebagai ruang edukasi dan ekspresi, sanggar memberikan lingkungan yang mendukung terhadap perkembangan kepribadian dan rasa percaya diri penari perempuan. Melalui latihan rutin, penari tidak hanya mengasah keterampilan, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni tradisional. Selain itu, melalui bentuk kesenian tradisional yang ditampilkan kepada masyarakat, terdapat upaya untuk mengekspresikan makna sehingga dapat mempertahankan berbagai aspek budaya suatu bangsa yang tidak dapat sepenuhnya tergantikan oleh koleksi benda-benda di museum (Yuliana dkk, 2023).

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sanggar Teh Nining kota Tangerang, yaitu ingin memahami pandangan yang dimiliki para penari perempuan tentang citra dirinya dalam konteks seni tari dan dampak dari seni tari tersebut terhadap perkembangan penari perempuan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Sanggar Teh Nining, karena sanggar tersebut lebih mengarah pada pelayanan jasa seni, di mana hal tersebut dapat membuka peluang bagi para penari perempuan untuk terus berkarya dan mengembangkan kemampuan mereka dalam bidang seni tari. Selain itu, pelayanan jasa seni dapat meningkatkan kemampuan interaksi para penari dengan masyarakat, sehingga dapat menambah pemahaman yang lebih luas tentang dirinya dalam konteks

seni tari. Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut penting untuk dipahami karena pandangan yang dimiliki oleh para penari dapat mempengaruhi cara penari berinteraksi, berekspresi, dan mengembangkan diri dalam seni tari. Oleh karena itu, peneliti mengambil sebuah judul penelitian tentang "Citra Diri Penari Perempuan Tentang Dirinya dalam Seni Tari (Studi pada Kelompok Tari Sanggar Teh Nining Kota Tangerang)".

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, sehingga peneliti ingin menjawab dua rumusan masalah meliputi:

1. Bagaimana pandangan penari perempuan tentang dirinya dalam seni tari?
2. Bagaimana dampak dari seni tari terhadap kelompok penari perempuan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat dua tujuan penelitian meliputi:

1. Untuk mengetahui pandangan penari perempuan tentang dirinya dalam seni tari
2. Untuk mengetahui dampak dari seni tari terhadap penari perempuan

D. MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian skripsi ini, diharapkan mampu menghasilkan 2 manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun penjelasan manfaat yang dapat dituliskan di bawah ini:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para penari, pelatih, dan masyarakat agar lebih memahami citra diri penari perempuan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sanggar tari, khususnya Sanggar Teh Nining, dalam memahami bagaimana para penari perempuan melihat dan mengapresiasi diri mereka sendiri dalam seni pertunjukan.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi pada perkembangan ilmu, khususnya di bidang sosiologi dan budaya. Penelitian

ini juga bisa memperluas pemahaman tentang citra diri perempuan dalam dunia tari dan menjadi rujukan bagi penelitian lainnya yang mengangkat topik serupa.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Sehubungan dengan penelitian ini peneliti telah menelaah berbagai informasi dari beberapa literatur yang berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Penelitian-penelitian tersebut dipelajari lebih dalam supaya peneliti bisa melihat posisi penelitian ini dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini akan dibagi menjadi tiga tema yaitu tinjauan mengenai citra diri, penari perempuan, dan sanggar.

1. Citra Diri

Tinjauan mengenai citra diri perempuan telah dilakukan oleh banyak peneliti, diantaranya Andiana (2022), Indayani & Rahma, (2023), Intan (2019) dan Aini (2022) yang menjelaskan mengenai citra perempuan baik dari karya seni maupun sastra. Kajian oleh Andiana (2022) tentang citra perempuan Sunda dalam Tari Jaipongan Kawung Anten karya Gugum Gumbira. Fokus kajiannya, tari Kawung Anten karya Gugum Gumbira menggambarkan sosok citra perempuan Sunda yang religius, gesit, kreatif, pemberani, dan memiliki kepribadian yang kuat. Tarian ini terinspirasi dari cerita rakyat Sumedang Larang dan mencerminkan kedudukan tinggi perempuan dalam budaya Sunda. Sementara itu, kajian oleh Indayani & Rahma (2023) mengkaji citra diri perempuan dalam kumpulan cerpen "Malam Terakhir" karya Leila S. Chudori. Menggunakan teori Sugihasti yang membagi citra perempuan menjadi fisik dan psikis. Citra fisik tercermin dari perubahan tubuh perempuan dewasa, sedangkan citra psikis tergambar melalui karakter perempuan yang emosional.

Sementara itu, kajian Intan (2019) mengkaji hubungan antara balet, anoreksia, dan citra diri dalam novel "Robert des Noms Propes" karya Amelia Nothomb (2013). Hubungan sebab akibat mengenai citranya di mana Plectrude sebagai tokoh utama mengalami anoreksia nervosa akibat trauma, pengaruh lingkungan, dan tekanan profesinya sebagai penari balet.

Selanjutnya, kajian oleh Aini (2022) mengkaji citra perempuan dalam film "Tersanjung The Movie" karya Hanung Bramantyo. Dalam kajiannya, citra perempuan dari tiga aspek, yaitu fisik (digambarkan melalui karakter perempuan dewasa), psikis (kemampuan mengatasi masalah dan mengendalikan perasaan), dan sosial (peran dalam keluarga sebagai istri/ibu dan interaksi dengan masyarakat). Film ini berupaya mengubah stereotip perempuan sebagai sosok lemah dengan menampilkan tokoh perempuan yang mandiri dan bertanggung jawab.

2. Penari Perempuan

Kajian terkait penari perempuan telah dianalisis oleh banyak peneliti, diantaranya Mursih (2018), Putri (2024), Arisandi dkk, (2023), Hajar dkk, (2023) memaparkan mengenai penari perempuan dalam seni pertunjukan maupun dalam karya sastra, di mana penari perempuan selalu mendapatkan stigma sosial masyarakat. Mereka sering kali dianggap sebagai objek hiburan, yang membuat citra mereka rentan mendapatkan stereotip negatif. Kajian oleh Mursih (2018) mengkaji tubuh perempuan dalam Tari Angguk Putri Sripanglaras. Dalam kajiannya, peran kostum dalam menonjolkan kecantikan penari perempuan, sehingga dapat menarik perhatian penonton. Namun, hal ini menimbulkan masalah di luar pertunjukan, yaitu pandangan negatif masyarakat yang menganggap penari Angguk sebagai sosok penggoda. Pandangan ini dapat menurunkan citra dan martabat penari. Sementara itu, kajian oleh Putri (2024) mengkaji penari perempuan Jember. Dalam kajiannya, penari perempuan kerap menghadapi stigma dari sebagian masyarakat yang religius. Disisi lain, ada juga masyarakat yang tetap menikmati pertunjukan tari meskipun dianggap bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Selanjutnya, kajian oleh Arisandi dkk, (2023) mengkaji rekonstruksi identitas penari gandrung perempuan dari 1975 - 2022. Awalnya tarian ini ditampilkan oleh laki-laki, kemudian mulai diperankan oleh perempuan karena adanya larangan agama. Namun sebaliknya, penari gandrung perempuan terus-menerus menerima berbagai stereotip dan stigma yang

umumnya bersifat negatif dari masyarakat. Penari perempuan sering mendapatkan sindiran dan dianggap tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Sementara itu, kajian oleh Hajar dkk, (2023) mengkaji karakter perempuan dalam novel "Penari dari Serdang". Dalam kajiannya, peran perempuan yang kuat dalam novel ini digambarkan oleh masyarakat sebagai sosok yang cerdas, ambisius, dan berjuang menolak batasan-batasan yang dikenakan pada mereka.

3. Sanggar

Tinjauan mengenai sanggar telah dilakukan oleh banyak peneliti, diantaranya Putri dkk, (2023) dan Nasution dkk, (2022) yang membahas sanggar sebagai pusat sarana untuk mengembangkan kesenian. Kajian oleh Putri dkk, (2023) mengkaji pengelolaan sanggar seni Putri Galuh Kabupaten Bogor. Fokus kajiannya Sanggar Seni Putri Galuh merupakan salah satu lembaga kesenian yang masih aktif melestarikan kesenian tradisional sampai saat ini. Sanggar ini menggunakan sistem manajemen yang bersifat tradisional, di mana setiap keputusan diambil secara musyawarah dengan melibatkan seluruh anggota sanggar dan disesuaikan dengan kondisi sanggar.

Selanjutnya, kajian oleh Nasution dkk, (2022) mengkaji sanggar sebagai alat menumbuhkan karakter berbudaya generasi muda. Dalam kajiannya, sejak didirikan pada tahun 1984, sanggar telah berperan sebagai wadah pelestarian dan pengembangan budaya melayu. Untuk mempertahankan minat anggotanya di tengah arus modernisasi, sanggar secara aktif melakukan berbagai inovasi dan sosialisasi. Kegiatan rutin sanggar meliputi pelatihan berbagai cabang seni seperti tari, musik, silat, dan teater.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dibahas, penelitian ini akan memasukkan tiga kategori yang relevan ke dalam struktur pembahasan. Hasil tinjauan dari beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji citra diri maupun penari perempuan yang tergambar dalam karya seni, sastra, dan film. Di mana citra tersebut dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya

yang membuat perempuan sering kali dihadapkan pada pencitraan positif maupun negatif. Kajian dari banyak peneliti tersebut, ditemukan perbedaan fokus penelitian dengan studi yang akan dilakukan. Penelitian ini secara khusus mengkaji pandangan yang dimiliki dari penari perempuan tentang dirinya di Sanggar Teh Nining. Harapannya, penelitian dengan judul "Citra Diri Penari Perempuan tentang Dirinya: Studi pada Kelompok Tari Sanggar Teh Nining Kota Tangerang" bisa menemukan sesuatu yang baru dari hasil kajiannya. Melalui penelitian ini, diharapkan bisa menambah pemahaman tentang citra diri perempuan, khususnya penari di Sanggar Teh Nining.

F. KERANGKA TEORI

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa kerangka teori yang akan membantu dalam penelitian, di antaranya:

1. Definisi Konseptual

a. Citra Diri

Menurut Cuddon (2013), citra memiliki banyak makna, citra dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, ungkapan, dan berbagai pengalaman sensorik yang disampaikan melalui kata-kata. Citra adalah sekumpulan gambaran, atau kumpulan visualisasi, yang digunakan untuk menggambarkan objek serta kualitas yang diterima oleh panca indera dalam sebuah karya. Ibrahim (2010) menjelaskan bahwa citra dapat disampaikan secara langsung melalui deskripsi nyata maupun secara kiasan. Jenis-jenis citra mencakup lima indera manusia, yaitu citra *visual* (penglihatan), *auditori* (pendengaran), gerakan, sentuhan, dan penciuman

Citra bisa dianggap sama dengan persepsi, meskipun masih ada beberapa perbedaan. Salah satunya adalah citra tidak bersifat permanen dan sulit dipertahankan karena sifatnya yang sementara dan subjektif (Ibrahim, 2010). Citra tidak dapat digunakan sebagai informasi baru mengenai suatu objek, sedangkan persepsi bisa diperoleh melalui penilaian yang berkelanjutan terhadap objek tersebut. Citra lebih responsif terhadap kebutuhan yang bersifat intrinsik, maksudnya ialah

kesan yang terbentuk dalam pikiran seseorang dari apa yang diterima melalui indera.

Dalai Lama dan Cutler (2004) menjelaskan bahwa citra diri adalah cara seseorang melihat dirinya sendiri. Seperti pandangan mengenai fisiknya, pendapat tentang siapa dirinya, dan pengetahuan yang dimilikinya tentang diri sendiri. Saat seseorang menerima umpan balik dari lingkungan sekitarnya, umpan balik tersebut akan membentuk citra diri mereka. Sedangkan, Nababan & Dewi (2013) menjelaskan citra diri adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang terbentuk melalui penilaian pribadi dan persepsi orang lain terhadap penampilannya, yang mencakup berbagai aspek seperti penampilan fisik, kepribadian, hingga kemampuan yang dimilikinya. Pembentukan citra diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pengalaman masa lalu, lingkungan sosial, dan saat berinteraksi dengan orang lain.

b. Penari Perempuan

Penari adalah seorang seniman yang menerima bayaran untuk menampilkan gerakan tubuh berirama yang dikenal sebagai tarian. Di sinilah tubuh menjadi aset utama dalam profesi penari, sehingga hal ini sering kali berdampak pada stigma yang diberikan masyarakat terhadap para penari. "Profesi penari sering kali dikaitkan dengan aktivitas yang dianggap erotis dan vulgar" (Putri, 2024). Di satu sisi, penari juga kerap kali menghadapi tekanan dari realitas sosial akibat sikap keras masyarakat yang memberikan stigma negatif terhadap penari. Walaupun sering mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, penari berusaha untuk membuka diri dan berbaur dengan masyarakat melalui proses adaptasi dengan lingkungannya. Para penari tetap berpegang rinya untuk melestarikan seni tradisional dan prinsipnya (Putri, 2024).

Penari perempuan adalah individu yang mengekspresikan seni melalui gerakan tubuh yang indah dan teratur melalui irama musik atau tema tertentu (Putri, 2024). Sebagai seniman, penari perempuan bukan hanya menunjukkan keterampilan fisik, tetapi juga menyampaikan emosi,

cerita, dan budaya melalui tarian yang dibawakan. Penari sering berperan penting dalam melestarikan seni tradisional, karena banyak tarian yang memiliki nilai-nilai budaya dan sejarah yang kaya. Penari perempuan juga berkontribusi pada pengembangan seni pertunjukan modern sebagai bentuk memperkaya industri seni dan budaya. Hal tersebut menunjukkan dedikasi yang tinggi melalui latihan fisik yang disiplin dan kemampuan untuk belajar berbagai jenis tarian, baik tradisional maupun kontemporer. Penari menunjukkan bahwa seni tari adalah bentuk ekspresi kreatif yang memperkuat identitas budaya, sekaligus menunjukkan kemampuan untuk menata gerakan indah dan memahami makna seni

c. Sanggar Teh Nining

Sanggar adalah suatu tempat pembelajaran berbagai bentuk kesenian seperti seni lukis, seni tari, seni musik, dan seni pertunjukan (Nasution dkk, 2022). Sanggar menjadi tempat bagi masyarakat untuk mempelajari dan mengembangkan kemampuan dalam bidang tertentu, terutama dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, sanggar merupakan bagian dari pendidikan non formal yang tumbuh dan berkembang atas dasar inisiatif dari masyarakat itu sendiri.

Sanggar Teh Nining didirikan pada tahun 2017 di Tangerang, sanggar ini merupakan sentra untuk belajar berbagai seni yang didirikan oleh Ibu Nining. Awalnya sanggar ini didirikan karena kecintaannya pada seni tari dan juga di latarbelakangi dari keluarga suami Ibu Nining yang sejak lama berkecimpung dalam dunia seni. Tujuan Ibu Nining mendirikan sanggar seni adalah untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional agar tidak hilang tergerus zaman. Karena fenomena saat ini generasi muda lebih tertarik dengan budaya modern dan konten digital, sehingga minat terhadap seni tradisional semakin berkurang. Pada awalnya sanggar ini hanya memiliki tiga penari perempuan, namun saat ini telah bertambah menjadi 25 penari yang terdiri dari 20 penari perempuan dan 5 anggota laki-laki. Sanggar ini memiliki latihan rutin

yang telah terjadwal yaitu setiap Kamis dan Jumat malam. Selain itu, sanggar ini menerapkan cara belajar yang menarik, di mana setiap kelompok terdiri dari empat penari dengan satu penari senior sebagai pembimbing dalam kelompok.

Program yang ditawarkan dari Sanggar Teh Nining meliputi upacara adat Sunda, Jawa, tari persembahan, siraman, dan kecapi suling. Setiap program memiliki keunikannya tersendiri, seperti upacara adat Sunda dan Jawa yang masih sering digunakan dalam berbagai acara pernikahan tradisional. Tari persembahan sering ditampilkan dalam acara-acara seperti penyambutan tamu kehormatan atau pembukaan event budaya. Sementara itu, siraman yang merupakan ritual pembersihan diri dalam adat Jawa yang masih banyak diminati oleh masyarakat modern yang ingin mempertahankan nilai-nilai tradisi. Sanggar Teh Nining juga memiliki media sosial, melalui media sosial tersebut Ibu Nining dapat memperkenalkan programnya melalui media sosial.

d. Citra Diri dalam Perspektif Islam

Citra diri adalah salah satu esensi dari diri individu yang umumnya dapat dilihat dan dipahami dengan baik oleh masyarakat. Namun, sebagai individu terkadang karakteristik yang dimiliki pada diri sering kali kurang mampu diterima dengan baik (Faisal, 2010). Seperti yang tertuang dalam QS At-Tin ayat 4 menyatakan:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"*Laqad khalaqnal-insāna fī aḥsani taqwīm*", yang artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan kesempurnaan, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Kandungan makna ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian tentang citra diri penari perempuan. Pemahaman bahwa manusia adalah ciptaan yang sempurna menjadi dasar bahwa setiap individu memiliki potensi positif dalam memaknai dan menilai dirinya sendiri. Dalam

konteks penari perempuan di Sanggar Teh Nining, bagaimana mereka membentuk dan memahami citra dirinya sebagai penari perempuan tidak terlepas dari pandangan mereka terhadap tubuh, gerak, dan peran sosial yang melekat dalam seni tari.

Citra diri yang terbentuk pada para penari tidak hanya bersumber dari pandangan masyarakat, tetapi juga dari keyakinan pribadi terhadap keberhargaan diri. Surah At-Tin ayat 4 memberikan landasan bahwa setiap manusia memiliki nilai dan martabat yang tinggi, sehingga penting untuk menggali bagaimana penari memaknai dirinya secara positif di tengah berbagai stereotip yang sering melekat pada penari perempuan. Dengan demikian, ayat ini relevan dalam memperkuat bahwa citra diri yang positif adalah bagian dari fitrah manusia, dan dalam penelitian ini, proses citra diri para penari dapat dilihat sebagai upaya mereka dalam mengenali, menerima, dan mengekspresikan identitas dirinya secara utuh melalui seni tari.

Dalam konteks ini, kesadaran atas kesempurnaan tersebut dapat menjadi dasar munculnya rasa syukur terhadap diri sendiri, termasuk terhadap tubuh, peran, dan identitas sosial yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan kandungan QS Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Luqman [31] : 12).

Berdasarkan ayat QS. Luqman [31] : 12 memberikan penekanan pada nilai bersyukur, di mana rasa syukur memiliki keterkaitan dengan konsep citra diri. Ayat ini mengajarkan rasa syukur adalah bentuk pengakuan atas kebaikan yang diterima, yang dapat memperkuat pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Bersyukur bukan hanya

bentuk ibadah kepada Allah, tetapi juga merupakan cara seseorang untuk menghargai diri, memahami nilai positif dalam dirinya dan membangun citra diri yang positif. Dalam situasi seperti ini, citra diri seseorang akan terbentuk dan diuji serta tentunya akan menggiring posisi citra diri manusia pada posisi di mana sebagai "diri", manusia harus memandang dirinya secara positif, jika yang muncul adalah pandangan negatif, maka hal itu akan membawa dampak negatif juga. Dapat disimpulkan bahwa QS. Luqman ayat 12 mengandung konsep citra diri.

2. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

a. Konsep Interaksionisme Simbolik Mead

George Herbert Mead mulai mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an dan 1930-an, George Herbert Mead adalah seorang filsuf dan psikolog sosial yang tertarik pada bagaimana kepribadian individu terbentuk melalui interaksi sosial. Oleh sebab itu, Mead menemukan bahwa kepribadian seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri (Mead, 2024). Misalnya, bagaimana lingkungan tempat tinggal seseorang dan orang-orang yang ditemuinya setiap hari bisa membentuk siapa diri kita sendiri (Arbangi & Umiarso, 2022).

Mead (2024) memfokuskan interaksionisme simbolik pada hubungan kepribadian individu dan pengalaman sosial yang dialami oleh setiap individu. Tujuannya untuk memahami kapasitas interaksi sosial manusia melalui simbol-simbol yang berkembang di antara masyarakat di sekitarnya, serta mematangkan kepribadian tiap individu. Walaupun demikian, terdapat ketidakpastian dalam proses interaksi antarindividu yang dapat memunculkan berbagai bentuk respons. Manusia berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya karena pada dasarnya individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga turut mengubah kondisi lingkungan tempat ia berinteraksi.

Menurut Mead (2024), entitas yang menjadi poin dalam konteks interaksionisme simbolik adalah makna, karena bagi Mead makna muncul dalam interaksi sosial yang diperoleh melalui proses transaksional antara diri komunikan dan komunikator; antara pengirim dan penerima pesan dalam interaksi sosial (Mead, 2024). Makna-makna yang muncul dalam interaksi sosial dapat menimbulkan perbedaan interpretasi antarindividu, dan melalui proses inilah citra diri seseorang terbentuk atau dikonstruksikan (Arbangi & Umiarso, 2022).

b. Asumsi Dasar

Teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan Mead didasari oleh beberapa asumsi fundamental yang menjadi landasan pemikiran teori ini. Mead berasumsi bahwa cara manusia memahami dan menafsirkan dunia dan dirinya sendiri dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan masyarakat sekitarnya (Mead, 2024). Mead melihat pikiran (*mind*) dan jati diri manusia bukanlah sesuatu yang berasal dari sejak lahir, melainkan hasil dari interaksi manusia dengan lingkungan sosial. Melalui interaksi, manusia belajar tentang dunia dan juga dirinya sendiri, dengan kata lain, *mind* dan *self* manusia adalah hasil dari proses sosial (Mead, 2024).

Mead berpendapat bahwa pikiran terbentuk melalui interaksi sosial. Bagi Mead proses berpikir adalah sebuah dialog internal yang melibatkan individu dengan orang lain. Tidak ada pemikiran yang muncul secara bebas tanpa terpengaruh oleh situasi sosial.

"Diri saya" mengatur di dalam kepala reaksi-reaksi atas gerak orang lain dengan sedemikian rupa sehingga reaksi-reaksi itu bercocokan dan serasi dengan gerak yang ditujukan kepada "saya".

Maka "berpikir" dapat dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi interaksi dengan orang lain dalam menafsirkan objek, peristiwa, dan tindakan orang lain. Misalnya, seseorang telah belajar bahwa mengangguk berarti "ya" sedangkan menggelengkan kepala berarti "tidak" (Mead, 2024).

Selain itu, Mead juga berasumsi bahwa sebelum bertindak manusia menggunakan makna-makna tertentu dalam dunianya berdasarkan skema interpretasi yang diperoleh melalui proses sosial, baik perilaku sendiri maupun perilaku orang lain disesuaikan dengan makna-makna tertentu (Mead, 2024). Perilaku manusia diawali dengan proses pemahaman, dalam proses pemahaman tersebut memungkinkan manusia untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya sebelum bertindak. Dengan demikian, manusia mampu bertindak secara reflektif dan sadar terhadap makna sosial di balik setiap tindakan.

Sehubungan dengan pandangan ini yang mengawali perilaku sosial manusia adalah konsep "pengambilan peran" (*role taking*) (Mead, 2024). Sebelum bertindak seorang "diri" akan membayangkan dirinya berada di posisi orang lain dan berusaha memahami harapan pihak tersebut, sebab interaksi hanya dapat terjadi apabila seseorang menyesuaikan diri dengan harapan orang lain. Misalnya sebelum bertindak sebagai seorang guru, orang tersebut harus mengambil peran guru yang sebelumnya dimiliki oleh orang lain. Pola perilakunya harus disesuaikan dengan apa yang dianggap oleh masyarakat sebagai perilaku sebagai seorang guru. Jika seseorang menginternalisasi atau menjalankan peran sosial tersebut, maka semakin terbentuk identitas atau kepribadiannya (Bachtiar, 2006). Dengan demikian individu tersebut memiliki pemahaman suatu gambaran tentang *generalized other*, yaitu representasi dari pandangan, harapan, dan norma sosial yang diyakini oleh orang lain secara umum.

c. Konsep Kunci dan Implementasi Teori

Interaksi simbolik muncul karena konsep-konsep dasar dalam membentuk makna berasal dari pemikiran manusia *Mind* tentang dirinya sendiri *Self* dan kaitannya dengan interaksi sosial. Tujuannya adalah untuk menengahi serta menafsirkan makna di dalam masyarakat *Society* di setiap individu tinggal (Mead, 2024). Makna juga berasal dari hasil interaksi, dan satu-satunya cara untuk membentuk makna adalah dengan

menjalin hubungan dengan orang lain melalui proses interaksi (Siregar, 2011; Ardianto, 2007).

Penjelasan singkat dari ketiga ide dasar dari interaksionisme simbolik, yaitu sebagai berikut:

1) *Mind* (pikiran)

Mind (pikiran) ialah kemampuan untuk memaknai simbol secara sosial dengan arti yang serupa, di mana setiap orang perlu mengembangkan pemikiran mereka melalui interaksi dengan orang lain (Ritzer, 2012). Konsep *mind* (pikiran) George Herbert Mead dalam penelitian ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana pandangan penari perempuan di Sanggar Teh Nining memaknai dirinya sendiri sebagai penari.

Konsep *mind* (pikiran) Mead dalam penelitian ini peneliti dapat mengetahui proses interpretasi penari terhadap persepsi diri sendiri mengenai dirinya sebagai penari perempuan. Selain itu, analisis juga akan difokuskan pada cara penari memproses dan merespons umpan balik serta tanggapan dari keluarga. Hal tersebut penting untuk memahami bagaimana pemikiran penari membentuk pandangan tentang diri sendiri sebagai seorang penari perempuan.

2) *Self* (diri)

Self (diri) ialah kemampuan individu untuk melihat dan menilai dirinya sendiri dari sudut pandang atau penilaian orang lain. Dalam hal ini, teori interaksionisme simbolik menjadi salah satu pendekatan dalam sosiologi yang membahas tentang konsep diri (*The-Self*) serta hubungan individu terbentuk dan berkembang melalui interaksi dengan dunia sosial (Ritzer, 2012).

Konsep *self* (diri) Mead dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengkaji identitas diri penari perempuan sebagai penari di Sanggar Teh Nining. Maksudnya melalui konsep *self* peneliti dapat memahami konsep diri yang terbentuk dari interaksi penari dengan audiens, komunitas tari, dan masyarakat secara lebih luas. Melalui

analisis ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana citra diri penari terbentuk melalui pemahaman tentang dirinya sendiri.

3) *Society* (Masyarakat)

Society (Masyarakat) ialah jaringan sosial yang terbentuk, dibangun, dan disusun oleh setiap individu dalam masyarakat, di mana setiap individu secara aktif dan sadar memilih perilaku yang ingin mereka lakukan. Pilihan tersebut kemudian membawa individu ke dalam proses pengambilan peran dalam lingkungan sosialnya (Ritzer, 2012).

Konsep *society* (masyarakat) dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengkaji hubungan antara para penari dengan masyarakat di sekitarnya dari sudut pandang para penari. Dari konsep *society* ini peneliti dapat menilai bagaimana peran Sanggar Teh Nining dalam membentuk dan mempengaruhi citra diri penari dan peneliti dapat mengetahui proses penyesuaian diri penari dengan stereotip dan ekspektasi sosial terhadap penari perempuan.

“*Mind, Self and Society*” adalah karya terkenal dari George Herbert Mead, yang dalam buku ini mengedepankan tiga tema utama, konsep, dan asumsi yang diperlukan untuk membahas teori interaksionisme simbolik. Tiga tema konsep pemikiran Mead yang paling mendasar dalam interaksionisme simbolik antara lain:

- 1) Signifikansi makna dalam perilaku manusia
- 2) Pentingnya konsep tentang diri
- 3) Hubungan antara individu dan masyarakat

Tema pertama dalam interaksionisme simbolik menekankan pentingnya pada pembentukan makna dalam perilaku manusia. Dalam teori interaksionisme simbolik, konsep ini tidak terlepas dari proses komunikasi, karena pada dasarnya makna tidak memiliki arti sebelum adanya interaksi (Mead, 2024). Namun, seiring berjalannya waktu, makna tersebut dibentuk secara interpretatif oleh individu

melalui interaksi, sehingga menghasilkan makna yang disepakati bersama (Ritzer, 2012).

Tema kedua dalam interaksionisme simbolik menyoroti pentingnya "Konsep Diri" atau "*Self-Concept*". Dalam tema ini, interaksi simbolik menekankan bahwa pengembangan konsep diri terjadi melalui partisipasi aktif individu, yang didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain (Ritzer, 2012).

Tema ketiga dalam interaksionisme simbolik menyoroti adanya ketegangan antara kebebasan individu dan tuntutan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Norma-norma sosial memang membatasi pilihan dan perilaku setiap individu, namun pada saat yang sama, individu tetap memiliki ruang untuk membuat keputusan yang mereka pilih. Asumsi dasar dalam tema ini mengakui bahwa meskipun perilaku dipengaruhi oleh aturan sosial, individu tidak sepenuhnya mengikuti. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan bagaimana keteraturan sosial terbentuk, serta bagaimana perubahan dapat terjadi melalui tindakan individu dalam proses sosial (Ritzer, 2012).

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk memperoleh, menganalisis, dan menginterpretasi data dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis (Sugiyono, 2013). Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data, diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*), dalam penelitian lapangan pengambilan data dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian (Zulfirman, 2022). Proses pengumpulan data tersebut, menggunakan beberapa cara yang umum digunakan, yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap

aktivitas para penari perempuan di lapangan, khususnya saat mereka berlatih dan tampil dalam kegiatan seni tari di Sanggar Teh Nining, Kota Tangerang. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan para penari untuk menggali bagaimana mereka memaknai citra dirinya sebagai perempuan yang terlibat dalam seni tari, dan dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, serta dokumen terkait kegiatan sanggar yang mendukung kevalidan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode yang menekankan pada analisis dan interpretasi terhadap data berupa teks dan hasil wawancara (Sugiyono, 2022). Tujuannya adalah untuk menemukan makna dari suatu fenomena sosial, dalam hal ini bagaimana para penari perempuan membentuk dan memahami citra dirinya melalui pengalaman mereka dalam dunia pertunjukan seni tari.

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berupaya memahami pengalaman hidup manusia melalui sudut pandang dan perilaku individu yang dialami dan dipersepsikan oleh masing-masing individu. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang sifat dasar realitas (Nasir dkk, 2023). Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data yang benar-benar nyata dan sesuai dengan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena ingin menggali lebih dalam tentang apa yang dirasakan oleh para penari. Penelitian ini tidak hanya melihat dari satu sisi saja, tetapi juga mengkaji berbagai hal yang dirasakan oleh penari, mulai dari kondisi tubuh mereka hingga keadaan mental dan perasaan mereka. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memahami secara lengkap dan detail tentang masalah yang sedang diteliti.

2. Sumber dan Jenis Data

Semua bentuk informasi yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data yang didapatkan langsung dari sumber utama atau yang biasa disebut data primer, dan yang kedua

adalah data pendukung atau tambahan yang biasa disebut data sekunder (Sari & Zefri, 2019).

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi utama yang didapatkan secara langsung dari para narasumber, tanpa melalui perantara. Data primer adalah sifatnya yang masih murni dan belum diolah dengan perhitungan statistik apapun (Sari & Zefri, 2019). Dalam mendapatkan data primer, peneliti perlu turun langsung ke lapangan dengan melakukan beberapa cara pengumpulan data, meliputi pengamatan langsung di lokasi penelitian, wawancara, dan membagikan daftar pertanyaan kepada responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Informasi ini bisa didapat melalui *website* di internet atau bahan bacaan seperti buku dan artikel yang membahas topik serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan (Sari & Zefri, 2019).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan berbagai metode untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam. Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para peneliti melakukan penelitian berdasarkan data, yaitu mengenai fakta dunia yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2022). Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipatif, di mana peneliti datang ke lokasi kegiatan yang diamati namun tidak terlibat

langsung dalam aktivitas tersebut (Sugiyono, 2022). Observasi ini akan dilakukan pada kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi dua arah yang bertujuan untuk menggali informasi dan pemahaman yang mendalam mengenai suatu topik tertentu melalui percakapan antara pewawancara dan narasumber (Sugiyono, 2022). Proses wawancara ini mengutamakan informasi yang disampaikan langsung oleh narasumber, di mana mereka bisa menceritakan pengalaman pribadi, pengetahuan, serta pendapat mereka terkait topik yang sedang diteliti. Dengan begitu, peneliti bisa mendapatkan data yang lebih akurat dan mendalam karena berasal dari pengalaman langsung narasumber.

Proses wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam wawancara mendalam, yang mana cara pelaksanaannya lebih santai dan fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur, peneliti berharap narasumber bisa lebih leluasa dalam mengungkapkan pendapat dan gagasan mereka terkait masalah yang sedang diteliti. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti akan mendengarkan dengan saksama setiap informasi yang disampaikan oleh narasumber dan tidak lupa untuk mencatat poin-poin penting yang diutarakan. Proses wawancara ini akan dilakukan di Sanggar Teh Nining dengan informan secara langsung. Berikut data informan dalam penelitian ini:

Tabel 1.1 Data Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1.	Nining	Pemilik sanggar
2.	Mirsa	Ketua kelompok penari perempuan
3.	Asel	Wakil kelompok penari perempuan

4.	Puti	Anggota
5.	Alna	Anggota
6.	Lili	Anggota
7.	Sintia	Anggota

(Sumber: Data Pribadi Tahun 2024)

Teknik pengambilan informan yang akan digunakan dalam penelitian adalah teknik purposive, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2013). Peneliti memilih informan tersebut berdasarkan beberapa kriteria khusus. Pemilik sanggar yang juga berperan sebagai pelatih tari dipilih karena memahami seluk beluk dan perkembangan Sanggar Tari Teh Nining sejak awal berdiri. Kemudian, ketua sanggar yang merupakan penari pertama saat sanggar ini dibentuk juga dipilih karena pengalamannya yang sejak lama dalam seni tari. Selain itu, beberapa anggota sanggar yang telah menekuni seni tari sejak kecil juga dipilih sebagai informan karena mereka memiliki pengalaman tentang seni tari. Para narasumber ini dianggap mampu memberikan informasi yang lengkap dan akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian karena latar belakang dan pengalaman yang dimiliki.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan bukti-bukti dari kejadian yang telah terjadi sebelumnya. Dokumentasi ini bisa berupa berbagai bentuk, seperti tulisan-tulisan penting, foto-foto kegiatan, atau hasil karya yang memiliki nilai sejarah dari seseorang (Sugiyono, 2022). Metode dokumentasi ini sangat penting karena dapat melengkapi data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

Dengan adanya dokumentasi, hasil dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti akan menjadi lebih dapat dipercaya, terutama jika didukung dengan dokumen-dokumen yang menunjukkan perjalanan hidup seseorang, mulai dari masa kecilnya, pengalaman sekolahnya, aktivitas di tempat kerjanya, kegiatan di masyarakat, hingga cerita hidupnya secara

lengkap (Sugiyono, 2022). Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang ada di Sanggar Tari Teh Nining.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan penyusunan data yang telah dikumpulkan secara sistematis, baik dari wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi. Dalam teknik ini, data diorganisasikan ke dalam berbagai kategori, diuraikan menjadi unit-unit yang lebih kecil, disintesis, disusun dalam pola-pola tertentu, dan dipilih bagian-bagian penting yang akan dipelajari lebih lanjut. Tujuan akhirnya adalah membuat kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pihak lain yang membacanya (Sugiyono, 2022).

Miles dan Huberman berpendapat bahwa salah satu tantangan terbesar dalam penelitian kualitatif adalah merumuskan metode analisis yang tepat untuk mengolah data yang bersifat naratif dan kompleks. Dan proses analisis data kualitatif yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Sebagai berikut penjelasan mengenai tiga proses analisis data:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah dalam analisis data kualitatif yang mencakup pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan berbagai informasi yang mendukung data penelitian (Zulfirman, 2022). Informasi ini diperoleh dan dicatat selama penelitian di lapangan. Proses ini bertujuan untuk memperjelas dan mengarahkan data, mengelompokkan data sesuai kategori, serta menghilangkan bagian yang kurang relevan agar data lebih fokus. Dengan demikian, narasi yang disusun menjadi lebih mudah dipahami serta mendukung penyusunan kesimpulan yang valid dapat dipertanggungjawabkan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data adalah tahap di mana informasi disusun secara sistematis untuk membantu pengambilan kesimpulan. Data dapat disajikan dalam berbagai format, seperti uraian

singkat, bagan, atau format visual lainnya. Dengan menyajikan data, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi masalah yang muncul dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh. (Zulfirman, 2022). Dengan demikian, dalam penelitian ini penyajian data terkait citra diri penari perempuan tentang dirinya pada kelompok tari Sanggar Teh Nining akan disajikan dalam bentuk kalimat atau teks.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan ini diperoleh dari data yang telah dianalisis dan divalidasi dengan bukti yang ditemukan di lokasi penelitian (Zulfirman, 2022). Kesimpulan merupakan gambaran menyeluruh mengenai hasil yang diperoleh dari proses penelitian. Peneliti akan menjelaskan kesimpulan dengan menjabarkan data yang diperoleh terkait citra diri penari perempuan tentang dirinya di Sanggar Tari Teh Nining secara detail karena tiap makna yang dituliskan dalam penelitian akan melalui proses pengujian untuk memastikan kebenarannya.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dan mendapatkan gambaran menyeluruh dari penelitian ini, peneliti membagi skripsi ke dalam enam bab yang tersusun secara sistematis, sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama meliputi pemaparan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan teori penelitian serta metode penelitian.

BAB II CITRA DIRI, PENARI PEREMPUAN, SANGGAR TARI DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD

Bab kedua, peneliti akan memaparkan tentang penegasan istilah dan teori yang relevan. Peneliti akan menguraikan terkait definisi konseptual citra diri, penari

perempuan, sanggar dan terkait teori interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead yang digunakan sebagai teori utama untuk menganalisis.

BAB III GAMBARAN UMUM KELOMPOK PENARI PEREMPUAN SANGGAR TEH NINING TANGERANG

Bab tiga berisi penjelasan secara umum mengenai objek penelitian yaitu gambaran umum Kota Tangerang yang meliputi nama kecamatan, kondisi geografis, topografis dan demografis. Kemudian gambaran umum Sanggar Teh Nining yang meliputi sejarah, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, program yang dimiliki.

BAB IV PANDANGAN PENARI PEREMPUAN TENTANG DIRINYA DALAM SENI TARI

Bab ini membahas pandangan penari perempuan di Sanggar Teh Nining mengenai citra diri mereka dalam seni pertunjukan tari. Analisis mencakup bagaimana mereka memaknai peran dan identitas mereka, serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pandangan tersebut. Faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan nilai budaya dijelaskan untuk memahami alasan munculnya pandangan tersebut. Pembahasan ini juga menggambarkan hubungan antara diri penari dengan Sanggar Teh Nining.

BAB V DAMPAK DARI SENI TARI TERHADAP KELOMPOK PENARI PEREMPUAN

Bab ini membahas dampak dari seni tari terhadap kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining mengenai citra diri mereka dalam seni pertunjukan tari. Dampak tersebut akan dilihat dari aspek sosial, seperti hubungan sosial dengan sesama penari, dan persepsi masyarakat terhadap peran mereka dalam seni. Analisis juga akan mencakup dampak dari aspek ekonomi, fisik, dan psikis terhadap penari perempuan dalam seni tari. Bab ini bertujuan untuk memahami sejauh mana seni tari mempengaruhi identitas penari dan eksistensi mereka pada seni tari.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan juga saran atau rekomendasi dari peneliti. Kesimpulan adalah gambaran atau deskripsi

penemuan baru yang diperoleh dari hasil penelitian. Sedangkan saran atau rekomendasi merupakan masukan atau pandangan dari peneliti untuk berbagai pihak.

BAB II

CITRA DIRI, PENARI PEREMPUAN, SANGGAR TARI DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD

A. Citra Diri, Penari Perempuan, dan Sanggar Tari

1. Citra Diri

a. Definisi Citra Diri

Citra secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yaitu gambaran. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia citra adalah rupa, gambar, dan gambaran. Menurut Jallaludin Rakhmat (2005), citra adalah dunia menurut persepsi kita yang memengaruhi cara kita berperilaku. Sedangkan menurut Soemirat & Ardianto (2010), citra merupakan hasil konstruksi dari pengetahuan dan informasi yang diterima oleh individu. Selain itu, citra juga merupakan pandangan yang sering digunakan dalam karya dan dapat membantu memperjelas penyampaian gagasan melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah memicu tanggapan imajinasi.

Menurut Wijanarko (2017), citra diri adalah suatu penilaian pribadi terhadap perasaan yang berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut. Berbeda dengan Faisal (2010) citra diri adalah upaya seseorang membangun dirinya dari hal-hal positif, mulai dari pikiran, hati, dan perilakunya, untuk dilihat siapa dirinya dan seperti apa. Sedangkan, menurut Widiyatun (1999), citra diri adalah persepsi individu terhadap dirinya, baik secara sadar atau tidak sadar. Persepsi ini meliputi penilaian terhadap bentuk dan ukuran tubuh, penampilan, fungsi, dan potensi tubuh, baik pada kondisi saat ini maupun masa lalu.

b. Aspek Citra Diri (Fisik, Psikis, Sosial)

Citra diri merupakan perwujudan dari imajinasi tiap individu dalam menghasilkan ide-ide yang diekspresikan oleh individu, organisasi, atau entitas lainnya (Hendrayani, 2023). Selain itu, perilaku setiap individu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh tiga aspek, yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial. Aspek tersebut berkaitan erat dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan

citra diri yang dikonstruksi dalam konteks sosial (Aini, 2022), ketiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Aspek Fisik

Citra dalam aspek fisik terkait dengan bagaimana seseorang memandang penampilannya sendiri, terutama bentuk tubuh, wajah, dan ekspresi yang ditunjukkan kepada orang lain. Penilaian terhadap penampilan ini mencerminkan persepsi pribadi mengenai daya tarik fisik, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi rasa percaya diri serta hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya (Amaliyah, 2021). Misalnya, seseorang memiliki paras dan tubuh yang indah, kemudian seseorang tersebut mendapatkan ketertarikan dari orang-orang di sekitarnya. Selain itu, pada aspek fisik juga dapat dilihat melalui karakteristik biologis pada perempuan, terutama dalam hal fungsi reproduksi. Organ reproduksi perempuan diciptakan secara khusus untuk kebutuhan reproduksi, misalnya melahirkan dan menyusui (Aini, 2022). Dalam konteks seni tari, citra secara fisik menjadi hal yang penting karena tubuh merupakan media utama dalam menyampaikan pesan artistik dan estetika. Oleh karena itu, bagaimana penari perempuan mempunyai tubuh dan teman-temannya akan berpengaruh pada cara mereka mengekspresikan diri di atas panggung maupun saat berinteraksi dengan masyarakat.

2) Aspek Psikis

Citra dalam aspek psikis terlihat pada pemahaman seseorang tentang kualitas pribadi dirinya, seperti kemampuan dengan keterbatasannya dan kelebihan dengan kelemahannya (Amaliyah, 2021). Aspek psikis juga dapat dilihat dari kedewasaan mental seorang perempuan dari kemampuannya dalam bertanggung jawab, membentuk jati diri, dan keberanian dalam menentukan perjalanan hidupnya (Aini, 2022).

3) Aspek Sosial

Aspek sosial mengacu pada cara masyarakat memandang, menilai, dan menginterpretasikan keberadaan perempuan dalam beragam konteks kehidupan. Aspek sosial berhubungan dengan norma dan sistem nilai yang

berlaku dalam masyarakat, di mana perempuan juga sebagai anggota masyarakat yang terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Citra Diri

Citra diri seseorang terbentuk melalui berbagai pengaruh dalam kehidupannya. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan citra diri. Adapun faktor faktor yang berperan dalam pembentukan citra diri yaitu, orang tua, lingkungan dan diri sendiri (Leo, 2006).

1) Orang Tua

Orang tua memiliki pengaruh utama dalam membentuk persepsi anak tentang dirinya sendiri. Ucapan dan penilaian yang disampaikan oleh orang tua kepada anak seringkali diterima sebagai kebenaran mutlak dalam pikiran sang anak. Anak cenderung menyerap dan mempercayai apa yang ditanamkan dalam pemikiran mereka. Misalnya, seorang ayah mengatakan kepada anaknya adalah "anak nakal". Anak tersebut akan mengolah informasi dan mengintegrasikannya ke dalam gambaran mental tentang dirinya. Akibatnya, anak bisa mengidentifikasi diri bahwa dirinya memang seorang anak yang berperilaku buruk, meskipun hal tersebut belum tentu mencerminkan realitas yang sebenarnya.

2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi individu tentang dirinya sendiri melalui nilai-nilai budaya yang disampaikan dalam masyarakat. Tiap masyarakat memiliki ukuran dan standar penilaian yang secara bertahap tertanam dalam cara berpikir bagi setiap individu, baik itu konstruktif maupun destruktif. Sebagai contoh, ketika dalam suatu masyarakat berkembang pandangan bahwa kulit putih adalah standar kecantikan sementara kulit gelap akan cenderung mengembangkan persepsi negatif terhadap penampilan fisiknya. Mereka mulai membandingkan diri dengan orang-orang yang berkulit lebih terang dan menganggap diri mereka kurang menarik, sehingga nilai-nilai dari lingkungan ini pada akhirnya dapat menghasilkan citra diri yang negatif dan berpotensi mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

3) Diri Sendiri

Faktor dari dalam diri individu berperan penting dalam membentuk cara seseorang melihat dan menilai dirinya sendiri. Citra diri terbentuk melalui pengalaman pribadi serta pola pikir yang berkembang seiring waktu. Salah satu aspek internal yang mempengaruhi pembentukan citra diri adalah *self talk*, yaitu cara individu berbicara atau berpikir tentang dirinya sendiri. Jika seseorang terbiasa berpikir positif dan menghargai dirinya, maka ia cenderung memiliki citra diri yang sehat dan stabil. Sebaliknya, kebiasaan berpikir negatif atau meremehkan diri dapat menurunkan kepercayaan diri dan membentuk citra diri yang kurang baik. Selain itu, karakter atau kepribadian juga mempengaruhi pembentukan citra diri, sifat seperti optimisme dan rasa percaya diri dapat mendukung terbentuknya citra diri yang kuat dan positif.

d. Konstruksi Sosial Pada Citra Diri Perempuan

Proses konstruksi sosial terjadi ketika seseorang mengolah dan menafsirkan berbagai ide, situasi, dan elemen yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya, konstruksi sosial merupakan proses di mana setiap individu memberikan arti atau makna pribadi terhadap kenyataan fisik yang mereka lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Berger mengemukakan manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, tidak sekedar menerima realitas apa adanya, tetapi secara aktif membentuk makna melalui proses konstruksi sosial (Berger & Luckman, 2013). Makna yang terbentuk dalam pikiran seseorang berkembang melalui berbagai bentuk hubungan dan komunikasi dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, cara seseorang memahami dunia di sekitarnya sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial.

Konstruksi sosial pada citra diri perempuan pada dasarnya telah terbentuk dan tertanam sejak lama dalam pandangan masyarakat. Konstruksi sosial tentang citra diri perempuan sendiri adalah harapan, anggapan, dan penilaian tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan bertindak, berpenampilan, dan bertutur kata yang baik (Bungin, 2022). Hal

tersebut dipengaruhi terutama dari didikan keluarga, dan pengaruh dari lingkungan sekitar baik masyarakat maupun pergaulannya dengan teman. Akibatnya, banyak perempuan secara tidak sadar menggunakan standar-standar tersebut sebagai patokan dalam menilai diri sendiri, sehingga kondisi tersebut mempengaruhi perempuan melihat identitas dirinya dalam mengambil keputusan hidup dan membangun hubungannya dengan orang-orang di sekitar. Walaupun para perempuan telah berupaya untuk mengabaikan ekspektasi tersebut, penilaian dari lingkungan sosial masih kerap menjadi beban tersendiri yang sulit dihindari dalam keseharian mereka (Bungin, 2022).

Selain keluarga dan lingkungan sosial, institusi pendidikan turut berperan dalam membentuk cara pandang dan perilaku perempuan melalui kurikulum yang diterapkan di sekolah. Agama dan budaya juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk citra diri perempuan. Pada dasarnya, ajaran agama dan budaya telah mengatur serta mengarahkan sikap dan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari, yang idealnya dapat dijalankan secara baik dan sesuai dengan norma yang berlaku. (Abdullah, 2010). Selain itu, media massa menjadi salah satu faktor yang berperan besar dalam membentuk pandangan masyarakat, di mana iklan, film, dan acara televisi sering menampilkan gambaran perempuan dengan standar kecantikan tertentu (Prabasmoro, 2006).

Lebih lanjut, aspek sosial perempuan seringkali menghadapi diskriminasi dan perlakuan tidak adil ketika mereka tidak sesuai dengan ekspektasi sosial, seperti stigma terhadap perempuan yang memilih untuk tidak menikah atau tidak memiliki anak. Dalam konteks ekonomi, industri kecantikan dan fashion berkembang pesat dengan memanfaatkan kecemasan perempuan dengan penampilan mereka. Namun, di tengah berbagai dampak negatif tersebut, mulai munculnya gerakan-gerakan yang menentang konstruksi sosial yang membatasi seperti feminisme dan gerakan *body positivity*, yang berupaya mendorong perempuan untuk mendefinisikan nilai dan identitas diri mereka sendiri (Sunarto, 2009).

e. Standar Kecantikan dan Pengaruhnya Terhadap Citra Diri Perempuan

Berdasarkan realitas kehidupan yang terjadi pada masyarakat saat ini, standar kecantikan yang berlaku sangat berkaitan erat dengan perkembangan media sosial yang telah menjadi kebutuhan dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Nasrullah (2015), media sosial adalah sarana dalam jaringan internet yang memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk berekspresi, bekerja sama, *sharing*, dan berkomunikasi dengan pengguna lainnya sehingga terbentuklah jaringan sosial dalam ruang virtual. Ketergantungan masyarakat terhadap media secara online menjadi hal yang wajar mengingat kemudahan yang ditawarkan tidak hanya sebatas komunikasi, tetapi juga akses terhadap beragam informasi yang relevan dan bermanfaat untuk kebutuhan sehari-hari para penggunanya. Kehadiran media sosial telah mengubah pola interaksi manusia menjadi lebih cepat, efisien, dan menjangkau khalayak yang lebih luas dibandingkan dengan cara konvensional sebelumnya.

Perkembangan teknologi dan media sosial memperkuat konstruksi sosial yang sudah ada, sehingga menciptakan standar-standar kecantikan baru yang semakin rumit bagi perempuan untuk diikuti dan seringkali tidak realistis (Visidia & Budiarto, 2024). Dalam hal ini, media massa memiliki kontribusi signifikan dalam mengkonstruksi dan menormalisasikan gambaran perempuan ideal yang memiliki tubuh langsing dan menarik. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai kriteria kecantikan, terutama bagi kaum perempuan (Visidia & Budiarto, 2024). Standar kecantikan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengaruh berbagai pihak di lingkungan masyarakat. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi tentang standar kecantikan adalah media massa.

Konsep mengenai standar kecantikan sebenarnya bukanlah hal yang baru, salah satu fenomena yang menunjukkan standar kecantikan telah ada sejak lama yaitu boneka barbie. Boneka barbie digambarkan memiliki

tubuh langsing, hidung mancung, kulit putih, dan wajah yang dianggap menawan bagi masyarakat. Gambaran fisik seperti itu menciptakan standar kecantikan yang sangat sempit dan tidak realistis. Hal tersebut berdampak pada sudut pandang perempuan mengenai standar kecantikan dan dapat memengaruhi anak laki-laki mengenai seperti apa perempuan seharusnya berpenampilan. Selain itu, fenomena ini juga akan mendorong peningkatan minat terhadap bedah plastik hanya untuk mengejar penampilan yang serupa (Visidia & Budiarto, 2024).

Banyak perempuan di seluruh dunia tentunya mendambakan untuk terlihat cantik. Di Indonesia khususnya, standar kecantikan yang umum berlaku sering kali mencakup beberapa kriteria seperti kulit yang putih bersih, rambut lurus, dan postur tubuh yang langsing dianggap tubuh yang ideal. Standar kecantikan yang telah beredar di dalam kehidupan saat ini memberikan pengaruh besar terhadap cara perempuan memandang dan menilai diri mereka sendiri (Visidia & Budiarto, 2024). Hal ini mengakibatkan banyak perempuan menjadi terlalu obsesi untuk memenuhi standar tersebut dan berusaha keras mencapai penampilan yang dipandang ideal oleh masyarakat.

2. Penari Perempuan

a. Definisi Penari Perempuan

Penari adalah seniman yang memiliki kedudukan penting sebagai penyaji dalam seni pertunjukan tari. Penari merupakan unsur utama dalam pertunjukan, yaitu sebagai pembawa isi atau makna pada tarian dan sebagai bentuk fisik yang menyampaikan isi tersebut kepada penonton (Maryono, 2012). Lebih lanjut, penari perempuan adalah seorang seniman perempuan yang mengekspresikan seni melalui gerakan tubuh yang indah dan teratur melalui irama musik atau tema tertentu (Putri, 2024). Seorang penari menggerakkan tubuhnya dengan mengikuti irama agar dapat menghayati dan menjiwai setiap gerakan yang berisi cerita/pesan untuk disampaikan pada suatu tarian. Melalui gerakan, ekspresi, dan penguasaan

teknik menari, seorang penari mampu mengkomunikasikan berbagai nilai budaya, filosofi, dan juga emosi kepada para penikmat seni tari.

b. Peran Seni Tari dalam Membentuk Kepercayaan Diri Penari Perempuan

Seni dapat dipahami sebagai upaya individu dalam mengungkapkan ekspresi dirinya yang mampu menghasilkan karya dengan nilai keindahan, makna, dan pesan yang ingin disampaikan. Melalui proses seni, seseorang menggambarkan pemikiran dan perasaannya ke dalam bentuk karya seni (Sugiarto, 2019). Selain memiliki unsur estetika, karya tersebut mengandung nilai-nilai dan gagasan yang ingin dikomunikasikan kepada penikmatnya. Karya seni menjadi media penyampaian yang menunjukkan makna dan kesan tersendiri bagi setiap orang yang menyaksikannya. Seni tari adalah salah satu wujud ungkapan kreatif seseorang yang diwujudkan melalui gerakan tubuh yang terstruktur dan berirama. Seni tari melibatkan kepekaan rasa dan kemampuan mengolah emosi yang disampaikan melalui bahasa tubuh yang tertata dan memiliki pola tertentu (Annisa & Mahmudah, 2022).

Percaya diri (*self confidence*) adalah suatu sifat kepribadian yang ditandai dengan keyakinan kuat terhadap kemampuan diri sendiri dalam mencapai tujuan dan sebuah keinginan, serta mampu menghadapi berbagai tantangan (Annisa & Mahmudah, 2022). Kepercayaan diri juga mencakup kemampuan seseorang untuk menerima dengan lapang dada segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Sikap percaya diri tumbuh dan berkembang secara bertahap melalui berbagai pengalaman hidup yang dilalui serta proses pendidikan yang dijalani oleh setiap individu (Rochayati, 2019).

Mengembangkan sikap percaya diri sangat penting bagi penari perempuan karena hal ini berperan dalam pembentukan identitas dan citra diri mereka dalam dunia tari. Beberapa alasan mengapa pengembangan percaya diri pada penari perempuan sangat diperlukan adalah:

- 1) Menjadi dasar untuk membentuk kemandirian saat menari dan mengekspresikan gerakan

- 2) Menumbuhkan keyakinan pada diri penari bahwa mereka memiliki kemampuan yang baik dalam menari dan menginterpretasikan tarian
- 3) Meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan sesama penari dan penonton dalam pertunjukan.

Percaya diri sangat berhubungan dengan bagaimana seorang penari perempuan memandang dirinya sendiri, yang kemudian mempengaruhi kualitas penampilan dan ekspresi mereka saat tampil di depan umum.

3. Sanggar Tari

Sanggar merupakan suatu tempat atau wadah yang menghimpun individu maupun kelompok dengan minat yang sama, sanggar dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pendidikan non formal yang ada di masyarakat (Setyawati, 2008). Sanggar tari merupakan wadah atau lembaga *non-formal* yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran, pelatihan, penciptaan, dan pertunjukan seni tari. Umumnya, sanggar dikelola oleh individu, komunitas, atau kelompok seniman yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian dan pengembangan seni, baik yang bersifat tradisional maupun kontemporer. Pada umumnya, sanggar memiliki program dan tujuan untuk menumbuhkan gagasan-gagasan baru yang kemudian dikembangkan secara berkelanjutan.

Hasil dari pengembangan gagasan tersebut selanjutnya disampaikan kepada masyarakat luas agar dapat diterima dan dinikmati. Sanggar juga salah satu wadah kegiatan yang berperan penting dalam mendukung keterampilan pada seni, keberadaan sanggar dapat membangun semangat dan motivasi masyarakat terhadap berbagai kegiatan pembelajaran di luar pendidikan formal. Selain itu, sanggar menjadi tempat bertemunya berbagai ide yang mendorong terciptanya karya-karya bermakna yang mampu menjembatani ekspresi seni dengan apresiasi publik (Lillaharita dkk, 2023).

4. Citra Diri Penari Perempuan dalam Perspektif Islam

Berdasarkan Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab (2002), menjelaskan bahwa manusia telah dihidupkan dalam bentuk sebaik-baiknya, seperti yang tertuang dalam QS At-Tin ayat 4 menyatakan:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"*Laqad khalaqnal-insāna fī aḥsani taqwīm*", yang artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan kesempurnaan, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Kandungan makna ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian tentang citra diri penari perempuan. Pemahaman bahwa manusia adalah ciptaan yang sempurna menjadi dasar bahwa setiap individu memiliki potensi positif dalam memaknai dan menilai dirinya sendiri. Dalam konteks penari perempuan di Sanggar Teh Nining, bagaimana mereka membentuk dan memahami citra dirinya sebagai penari perempuan tidak terlepas dari pandangan mereka terhadap tubuh, gerak, dan peran sosial yang melekat dalam seni tari.

Citra diri yang terbentuk pada para penari tidak hanya bersumber dari pandangan masyarakat, tetapi juga dari keyakinan pribadi terhadap keberhargaan diri. Surah At-Tin ayat 4 memberikan landasan bahwa setiap manusia memiliki nilai dan martabat yang tinggi, sehingga penting untuk menggali bagaimana penari memaknai dirinya secara positif di tengah berbagai stereotip yang sering melekat pada penari perempuan. Dengan demikian, ayat ini relevan dalam memperkuat bahwa citra diri yang positif adalah bagian dari fitrah manusia, dan dalam penelitian ini, proses citra diri para penari dapat dilihat sebagai upaya mereka dalam mengenali, menerima, dan mengekspresikan identitas dirinya secara utuh melalui seni tari.

Dalam konteks ini, kesadaran atas kesempurnaan tersebut dapat menjadi dasar munculnya rasa syukur terhadap diri sendiri, termasuk terhadap tubuh, peran, dan identitas sosial yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan kandungan Surah Luqman ayat 12 tentang sosok Luqman yang dianugerahi hikmah oleh Allah SWT. Ayat ini hadir setelah pembicaraan tentang Al-Qur'an yang penuh hikmah dan pembahasannya mengenai Al-Muhsinin yang menerapkan hikmah dalam kehidupannya. Para ulama

menafsirkan makna hikmah secara beragam, Al-Bigha'i menjelaskan bahwa hikmah berarti "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan". Imam Al-Ghazali memahami kata hikmah sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama atau ilmu yang paling utama dari wujud yang paling agung yaitu Allah SWT. Menurutnya Allah adalah Hakim yang sebenarnya karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi.

Mengenai konsep syukur, Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa kata *ii* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar pada pujian atas kebaikan. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan kesadaran dari hati yang terdalam tentang besarnya nikmat dan anugerah-Nya, disertai ketundukan yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya.

Citra diri adalah salah satu esensi dari diri individu yang umumnya dapat dilihat dan dipahami dengan baik oleh masyarakat. Namun, terkadang semua karakteristik yang melekat pada diri sering kali kurang mampu diterima dengan baik (Faisal, 2010). "Pancaran cahaya nur Ilahilah menggiring manusia pada citra dirinya, yang tahu dirimu adalah dirimu dan Tuhanmu". Menurut Islam, citra diri penari perempuan memiliki dimensi yang kompleks dan sering menimbulkan berbagai pandangan. Islam memandang tubuh perempuan sebagai amanah yang perlu dijaga kehormatannya. Pertimbangan utama yang muncul adalah bagaimana gerakan tari, kostum, dan konteks pertunjukan dapat diharmonisasikan dengan nilai-nilai kesopanan dan kehormatan yang diajarkan dalam Islam. Penari perempuan menggunakan kemampuan menarinya bukan untuk mengundang pandangan yang tidak semestinya, melainkan untuk menyampaikan pesan-pesan melalui bahasa tubuh. Penari memfungsikan tubuh sebagai anugerah Allah sesuai dengan tujuan penganugerahan, sebagaimana hakikat syukur yang diajarkan dalam surah Luqman ayat 12. Seperti yang tertuang dalam QS Luqman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Luqman [31] : 12)

Berdasarkan ayat QS. Luqman [31] : 12 memberikan penekanan pada nilai bersyukur, di mana rasa syukur memiliki keterkaitan dengan konsep citra diri. Ayat ini mengajarkan rasa syukur adalah bentuk pengakuan atas kebaikan yang diterima, yang dapat memperkuat pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Bersyukur bukan hanya bentuk ibadah kepada Allah, tetapi juga merupakan cara seseorang untuk menghargai diri, memahami nilai positif dalam dirinya dan membangun citra diri yang positif. Aspek syukur dalam surah Luqman ayat 12 memberikan landasan pemahaman bahwa tubuh adalah anugerah yang difungsikan sesuai tujuan penganugerahannya. Dalam konteks penari perempuan, citra dirinya terbentuk melalui kemampuan menari merupakan bentuk anugerah yang perlu diekspresikan. Tubuh yang indah dan lincah menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai positif, bukan sekedar alat tontonan. Citra diri seseorang akan terbentuk dan diuji serta tentunya akan menggiring posisi citra diri manusia pada posisi di mana sebagai "diri", manusia harus memandang dirinya secara positif, jika yang muncul adalah pandangan negatif, maka hal itu akan membawa dampak negatif juga (Faisal, 2010). Dapat disimpulkan bahwa QS. Luqman ayat 12 mengandung konsep citra diri.

Dalam kaitannya dengan citra diri penari perempuan di Sanggar Teh Nining, kedua ayat tersebut memperkuat pandangan bahwa memaknai diri secara positif, menerima tubuh dan peran dalam seni tari, serta tetap menjaga nilai-nilai spiritual adalah bagian dari wujud syukur terhadap anugerah penciptaan. Dengan demikian, membentuk citra diri

yang positif tidak hanya berdimensi sosial dan psikologis, tetapi juga bersifat spiritual, sebagai bagian dari rasa syukur atas karunia yang telah diberikan oleh Allah.

B. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

1. Konsep Interaksionisme Simbolik Mead

George Herbert Mead mulai mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an dan 1930-an, George Herbert Mead adalah seorang filsuf dan psikolog sosial yang tertarik pada bagaimana kepribadian individu terbentuk melalui interaksi sosial. Menurut Mead, konsep diri terbentuk melalui interaksi sosial dan komunitas simbolik. Mead mengemukakan diri (*self*) menjadi “I” (subjek) dan “Me” (objek). “I” adalah aspek sadar dari diri, sementara “Me” adalah diri yang terbentuk dari pandangan orang lain. Oleh sebab itu, Mead menemukan bahwa kepribadian seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri (Mead, 2024). Misalnya, bagaimana lingkungan tempat tinggal seseorang dan orang-orang yang ditemuinya setiap hari bisa membentuk siapa diri kita sendiri (Arbangi & Umiarso, 2022).

Mead memfokuskan interaksionisme simbolik pada hubungan kepribadian individu dan pengalaman sosial yang dialami oleh setiap individu (Mead, 2024). Tujuannya untuk memahami kapasitas interaksi sosial manusia melalui simbol-simbol yang berkembang di antara masyarakat di sekitarnya, serta mematangkan kepribadian tiap individu. Walaupun demikian, terdapat ketidakpastian dalam proses interaksi antarindividu yang dapat memunculkan berbagai bentuk respons. Manusia berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya karena pada dasarnya individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga turut mengubah kondisi lingkungan tempat ia berinteraksi.

Menurut Mead entitas yang menjadi poin dalam konteks interaksionisme simbolik adalah makna, karena bagi Mead makna muncul dalam interaksi sosial yang diperoleh melalui proses transaksional antara

diri komunikasi dan komunikator; antara pengirim dan penerima pesan dalam interaksi sosial (Mead, 2024). Makna-makna yang muncul dalam interaksi sosial dapat menimbulkan perbedaan interpretasi antarindividu, dan melalui proses inilah citra diri seseorang terbentuk atau dikonstruksikan (Arbangi & Umiarso, 2022).

2. Asumsi Dasar

Teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan Mead didasari oleh beberapa asumsi fundamental yang menjadi landasan pemikiran teori ini. Mead berasumsi bahwa cara manusia memahami dan menafsirkan dunia dan dirinya sendiri dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan masyarakat sekitarnya (Mead, 2024). Mead melihat *mind* (pikiran) dan jati diri manusia bukanlah sesuatu yang berasal dari sejak lahir, melainkan hasil dari interaksi manusia dengan lingkungan sosial. Melalui interaksi, manusia belajar tentang dunia dan juga dirinya sendiri, dengan kata lain, *mind* dan *self* manusia adalah hasil dari proses sosial (Mead, 2024).

Mead berpendapat bahwa pikiran terbentuk melalui interaksi sosial. Bagi Mead proses berpikir adalah sebuah dialog internal yang melibatkan individu dengan orang lain. Tidak ada pemikiran yang muncul secara bebas tanpa terpengaruh oleh situasi sosial.

"Diri saya" mengatur di dalam kepala reaksi-reaksi atas gerak orang lain dengan sedemikian rupa sehingga reaksi-reaksi itu bercocokan dan serasi dengan gerak yang ditujukan kepada "saya".

Maka berpikir" dapat dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi interaksi dengan orang lain dalam menafsirkan objek, peristiwa, dan tindakan orang lain. Misalnya, seseorang telah belajar bahwa mengangguk berarti "ya" sedangkan menggelengkan kepala berarti "tidak" (Mead, 2024).

Selain itu, Mead juga berasumsi bahwa sebelum bertindak manusia menggunakan makna-makna tertentu dalam dunianya berdasarkan skema interpretasi yang diperoleh melalui proses sosial (Bachtiar, 2006). Baik perilaku sendiri maupun perilaku orang lain disesuaikan dengan makna-makna tertentu. Perilaku manusia diawali dengan proses pemahaman, dalam

proses pemahaman tersebut memungkinkan manusia untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya sebelum bertindak. Dengan demikian, manusia mampu bertindak secara reflektif dan sadar terhadap makna sosial di balik setiap tindakan.

Sehubungan dengan pandangan ini yang mengawali perilaku sosial manusia adalah konsep "pengambilan peran" (*role taking*) (Mead, 2024). Sebelum bertindak seorang "diri" akan membayangkan dirinya berada di posisi orang lain dan berusaha memahami harapan pihak tersebut, sebab interaksi hanya dapat terjadi apabila seseorang menyesuaikan diri dengan harapan orang lain. Misalnya sebelum bertindak sebagai seorang guru, orang tersebut harus mengambil peran guru yang sebelumnya dimiliki oleh orang lain. Pola perilakunya harus disesuaikan dengan apa yang dianggap oleh masyarakat sebagai perilaku sebagai seorang guru. Jika seseorang menginternalisasi atau menjalankan peran sosial tersebut, maka semakin terbentuk identitas atau kepribadiannya (Bachtiar, 2006). Dengan demikian individu tersebut memiliki pemahaman suatu gambaran tentang *generalized other*, yaitu representasi dari pandangan, harapan, dan norma sosial yang diyakini oleh orang lain secara umum.

3. Konsep Kunci dan Implementasi Teori

Interaksi simbolik muncul karena konsep-konsep dasar dalam membentuk makna berasal dari pemikiran manusia *Mind* tentang dirinya sendiri *Self* dan kaitannya dengan interaksi sosial. Tujuannya adalah untuk menengahi serta menafsirkan makna di dalam masyarakat *Society* di setiap individu tinggal (Mead, 2024). Makna juga berasal dari hasil interaksi, dan satu-satunya cara untuk membentuk makna adalah dengan menjalin hubungan dengan orang lain melalui proses interaksi (Siregar 2011; Ardianto, 2007). Penjelasan singkat dari ketiga ide dasar dari interaksionisme simbolik, yaitu sebagai berikut:

a. *Mind* (pikiran)

Mind (pikiran) ialah kemampuan untuk memaknai simbol secara sosial dengan arti yang serupa, di mana setiap orang perlu mengembangkan

pemikiran mereka melalui interaksi dengan orang lain (Ritzer, 2012). Konsep *mind* (pikiran) George Herbert Mead dalam penelitian ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana pandangan penari perempuan di Sanggar Teh Nining memaknai dirinya sendiri sebagai penari.

Konsep *mind* (pikiran) Mead dalam penelitian ini peneliti dapat mengetahui proses interpretasi penari terhadap persepsi diri sendiri mengenai dirinya sebagai penari perempuan. Selain itu, analisis juga difokuskan pada cara penari memproses dan merespons umpan balik serta tanggapan dari keluarga. Hal tersebut penting untuk memahami bagaimana pemikiran penari membentuk pandangan tentang diri sendiri sebagai seorang penari perempuan.

b. Diri (Self)

Self (diri) ialah kemampuan individu untuk melihat dan menilai dirinya sendiri dari sudut pandang atau penilaian orang lain. Dalam hal ini, teori interaksionisme simbolik menjadi salah satu pendekatan dalam sosiologi yang membahas tentang konsep diri (*The-Self*) serta hubungan individu terbentuk dan berkembang melalui interaksi dengan dunia sosial (Ritzer, 2012).

Konsep *self* (diri) Mead dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengkaji identitas diri penari perempuan sebagai penari di Sanggar Teh Nining. Maksudnya melalui konsep *self* peneliti dapat memahami konsep diri yang terbentuk dari interaksi penari dengan audiens, komunitas tari, dan masyarakat secara lebih luas. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana citra diri penari terbentuk melalui pemahaman tentang dirinya sendiri. *Self* (diri) tidak dianggap sebagai sesuatu yang sudah ada sejak lahir, melainkan dibentuk melalui proses sosial. *Self* terbentuk ketika individu mulai menyadari bagaimana orang lain memandang dirinya. Oleh karena itu, individu belajar mengenali dirinya sendiri melalui interaksi sosial dan makna simbolik yang ia tangkap dari orang lain.

c. *Society* (Masyarakat)

Society (Masyarakat) ialah jaringan sosial yang terbentuk, dibangun, dan disusun oleh setiap individu dalam masyarakat, di mana setiap individu secara aktif dan sadar memilih perilaku yang ingin mereka lakukan. Pilihan tersebut kemudian membawa individu ke dalam proses pengambilan peran dalam lingkungan sosialnya (Ritzer, 2012).

Konsep *society* (masyarakat) dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengkaji hubungan antara para penari dengan masyarakat di sekitarnya dari sudut pandang para penari. Dari konsep *society* ini peneliti dapat menilai bagaimana peran Sanggar Teh Nining dalam membentuk dan mempengaruhi citra diri penari dan peneliti dapat mengetahui proses penyesuaian diri penari dengan stereotip dan ekspektasi sosial terhadap penari perempuan.

“Mind, Self and Society” adalah karya terkenal dari George Herbert Mead, yang dalam buku ini mengedepankan tiga tema utama, konsep, dan asumsi yang diperlukan untuk membahas teori interaksionisme simbolik. Tiga tema konsep pemikiran Mead yang paling mendasar dalam interaksionisme simbolik antara lain:

- 1) Signifikansi makna dalam perilaku manusia
- 2) Pentingnya konsep tentang diri
- 3) Hubungan antara individu dan masyarakat

Tema pertama dalam interaksionisme simbolik menekankan pentingnya pada pembentukan makna dalam perilaku manusia. Dalam teori interaksionisme simbolik, konsep ini tidak terlepas dari proses komunikasi, karena pada dasarnya makna tidak memiliki arti sebelum adanya interaksi (Mead, 2024). Namun, seiring berjalannya waktu, makna tersebut dibentuk secara interpretatif oleh individu melalui interaksi, sehingga menghasilkan makna yang disepakati bersama (Ritzer, 2012).

Tema kedua dalam interaksionisme simbolik menyoroti pentingnya "Konsep Diri" atau *"Self-Concept"*. Dalam tema ini, interaksi simbolik menekankan bahwa pengembangan konsep diri terjadi melalui partisipasi

aktif individu, yang didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain (Ritzer, 2012).

Tema ketiga dalam interaksionisme simbolik menyoroti adanya ketegangan antara kebebasan individu dan tuntutan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Norma-norma sosial memang membatasi pilihan dan perilaku setiap individu, namun pada saat yang sama, individu tetap memiliki ruang untuk membuat keputusan yang mereka pilih. Asumsi dasar dalam tema ini mengakui bahwa meskipun perilaku dipengaruhi oleh aturan sosial, individu tidak sepenuhnya mengikuti. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan bagaimana keteraturan sosial terbentuk, serta bagaimana perubahan dapat terjadi melalui tindakan individu dalam proses sosial (Ritzer, 2012).

BAB III

GAMBARAN UMUM KELOMPOK PENARI PEREMPUAN SANGGAR TEH NINING TANGERANG

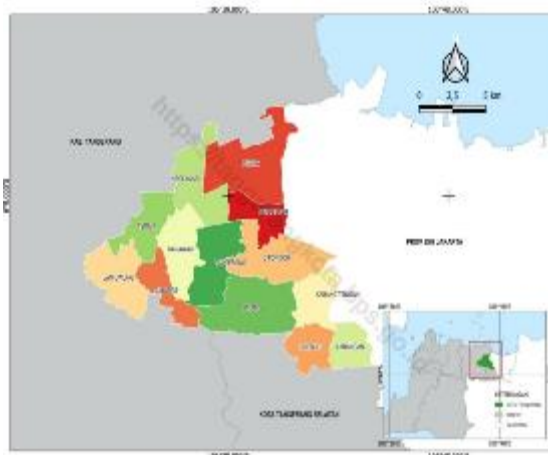
A. Gambaran Umum Kota Tangerang

1. Kondisi Geografis

Berdasarkan data Kota Tangerang dalam angka 2025, kota Tangerang terletak di sebelah Timur Provinsi Banten, di sebelah Utara dan Barat Kota Tangerang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tangerang, di sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta, sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan data Kota Tangerang dalam angka 2025, Kota ini mencakup wilayah seluas 164,55 km² atau sekitar 1,59% dari total luas Provinsi Banten. Data tersebut menempatkan Kota Tangerang sebagai wilayah terkecil kedua setelah Kota Tangerang Selatan dalam provinsi tersebut. Kota Tangerang terletak pada 6°6' - 6°13' Lintang Selatan dan 106°36' - 106°42' Bujur Timur. Secara administratif luas wilayah Kota Tangerang dibagi dalam 13 kecamatan, yaitu Ciledug (8,77 km²), Larangan (9,40 km²), Karang Tengah (10,47 km²), Cipondoh (17,91 km²), Pinang (21,59 km²), Tangerang (15,7km²), Karawaci (13,48 km²), Jatiuwung (14,41 km²), Cibodas (9,61 km²), Periuk (9,54 km²), Batuceper (11,58 km²), Neglasari (16,08 km²), dan Benda (5,92 km²). Kecamatan Pinang adalah kecamatan paling luas di wilayah Kota Tangerang. Berdasarkan data BPS Kota Tangerang 2025, perbatasan wilayah Tangerang sebagai berikut:

- a. Utara: Kabupaten Tangerang
- b. Timur: Provinsi DKI Jakarta
- c. Selatan: Tangerang Selatan
- d. Barat: Kabupaten Tangerang

Gambar 3.1. Peta Kota Tangerang



(Sumber: Kota Tangerang dalam angka (2025))

2. Kondisi Topografi

Kondisi topografi Kota Tangerang pada dasarnya kawasan dataran rendah dengan ketinggian antara 10-18 mdpl. Kota Tangerang memiliki 3 daerah aliran sungai yang melintas di wilayahnya, 54 saluran pembuang, 16 saluran irigasi, dan 6 situ atau danau. Secara keseluruhan, wilayah Kota Tangerang terhampar di area dataran rendah. Bagian Utara kota, didominasi oleh Kecamatan Benda yang berada pada ketinggian rata-rata sekitar 10 meter di atas permukaan laut. Dan bagian Selatan, Tangerang memiliki ketinggian 30 mdpl. Lebih lanjut, sebagian besar wilayah Kota Tangerang memiliki tingkat kemiringan yang relatif datar, berkisar 0-3% dan di bagian Selatan memiliki kemiringan tanah 3-8% yaitu pada Kelurahan Parung Serab, Kalurahan Paninggilan Selatan, dan Kelurahan Cipandu Jaya (Kota Tangerang dalam angka 2025). Sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 3.1 yang menyajikan data-data sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kondisi Topografi Kota Tangerang

No.	Kecamatan	Kondisi Topografi	
		Kemiringan (%)	Ketinggian (mdpl)
1	Neglasari	0-3 %	14,0
2	Jatiuwung	0-3 %	14,0

3	Benda	0-3 %	10,0
4	Batuceper	0-3 %	14,0
5	Periuk	0-3 %	14,0
6	Cipondoh	0-3 %	14,0
7	Tangerang	0-3 %	14,0
8	Karawaci	0-3 %	14,0
9	Cibodas	0-3 %	14,0
10	Karang Tengah	0-3 %	18,0
11	Pinang	0-3 %	14,0
12	Larangan	3-8 %	18,0
13	Ciledug	3-8 %	18,0

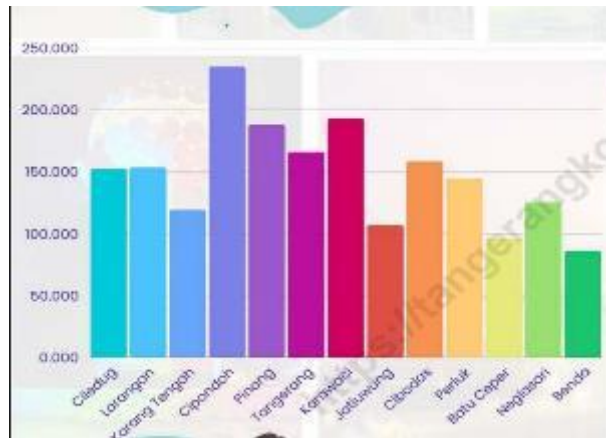
(Sumber: Kota Tangerang dalam angka 2020)

3. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk di Kota Tangerang menurut kecamatan, 2024

Berdasarkan data Kota Tangerang dalam angka, pada tahun 2024 jumlah penduduk di Kota Tangerang telah mencapai angka 1.927.815. Dari jumlah tersebut penduduk laki-laki sebesar 967.420 jiwa, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 960.395 jiwa. Rasio jenis kelamin sebesar 100,73 artinya terdapat 101 laki-laki untuk setiap perempuan.

Gambar 3.2. Jumlah penduduk Kota Tangerang menurut kecamatan 2024



(Sumber: Kota Tangerang dalam angka 2025)

Ditinjau dari jumlah penduduk di tingkat kecamatan, Kecamatan Cipondoh menempati posisi tertinggi dengan jumlah penduduk mencapai 235.119 jiwa. Sebaliknya, Kecamatan Benda tercatat sebagai kecamatan dengan penduduk lebih sedikit hanya sebesar 86.305 jiwa. Kecamatan Ciledug menduduki peringkat tertinggi dengan kepadatan penduduk mencapai 17.379 jiwa per km². Sementara, Kecamatan Jatiuwung menjadi wilayah dengan kepadatan penduduk terendah, yaitu sebesar 7.432 jiwa per km².

Gambar 3.3. Jumlah Penduduk Kota Tangerang Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2024



Sumber: Kota Tangerang dalam angka 2025

Laju pertumbuhan penduduk secara keseluruhan pada tahun 2024 tercatat sebesar 0,79 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk yang relatif moderat dalam rentang waktu satu tahun. Meski demikian, tidak semua wilayah di Kota Tangerang mengalami pertambahan penduduk, di mana Kecamatan Karawaci dan Kecamatan Jatiuwung mengalami laju pertumbuhan penduduk negatif pada tahun 2024.

b. Pendidikan

1) Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK)

Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Tangerang, 2023 dan 2024

Berdasarkan data Kota Tangerang dalam angka, data pendidikan di Kota Tangerang untuk tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) terdapat 271 sekolah negeri dan 150 sekolah swasta. Jumlah guru SD sebanyak 8.120, mengalami penurunan dibandingkan tahun ajaran sebelumnya yang mencapai 8.485 guru.

Gambar 3.4. Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Tangerang (2023 & 2024)

Jenjang Pendidikan Educational Level	Angka Partisipasi Murni (APM) Net Enrollment Rate		Angka Partisipasi Kasar (APK) Gross Enrollment Ratio	
	2023	2024	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD/MI/Sederajat Primary School	99,34	99,07	106,88	103,23
SMP/MTs/ Sederajat Lower Secondary School	83,75	78,72	93,31	80,44
SMA/SMK/MA/Sederajat Upper Secondary School	64,71	71,23	80,88	94,94

(Sumber: Kota Tangerang dalam angka 2025)

Berdasarkan data tersebut, jumlah murid SD juga mengalami penurunan dari 160.670 menjadi 159.057 siswa. Untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara jumlah sekolah negeri dan swasta, yaitu 34 SMP negeri dan 167 SMP swasta. Jumlah guru SMP tercatat sebanyak 3.362 guru, jumlah tersebut sedikit berkurang dibandingkan periode 2023/2024 yang

mencapai 3.531. Sedangkan, populasi pelajar SMP mengalami peningkatan dari 67.050 menjadi 67.783 siswa. Sementara itu, untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), terdapat 15 sekolah negeri dan 69 sekolah swasta. Jumlah guru SMA mencapai 1.785, sedikit berkurang dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 1.788 guru. Jumlah pelajar SMA mengalami kenaikan tipis dari 32.925 menjadi 32.978. Lebih lanjut, untuk jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terdapat 11 sekolah negeri dan 109 sekolah swasta.

2) Angka Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kota Tangerang (persen), 2023 dan 2024

Gambar 3.5. Angka Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kota Tangerang (persen), 2023 dan 2024

Jenis Kelamin Kelompok Umur Sex and Age Group	2023	2024
(1)	(2)	(3)
Laki-laki/Male		
15-24	100,00	100,00
15-59	100,00	100,00
15+	99,67	99,00
60+	97,40	90,44
Perempuan/Female		
15-24	100,00	100,00
15-59	99,66	100,00
15+	98,68	98,86
60+	92,01	88,86
Jumlah/Total		
15-24	100,00	100,00
15-59	99,83	100,00
15+	99,17	98,93
60+	94,68	89,67

(Sumber: Kota Tangerang dalam angka 2025)

Data di atas menunjukkan data tingkat literasi (kemampuan baca tulis) berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur pada tahun 2023 dan 2024 di Kota Tangerang. Angka-angka dalam tabel menunjukkan persentase orang yang melek huruf di setiap kategori. Untuk kelompok usia 15-24 tahun, baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat literasi 100% di kedua tahun, yang menunjukkan bahwa semua orang muda dapat membaca dan menulis. Kelompok umur 15-59 tahun juga memiliki tingkat literasi yang sangat tinggi, hampir 100% di kedua tahun. Tingkat literasi untuk orang berusia 15+ sedikit menurun, dengan 99,67% untuk laki-laki di 2023 turun menjadi 99,00% di 2024, dan

98,68% untuk perempuan di 2023 naik sedikit menjadi 98,86% di 2024. Tingkat literasi terendah terdapat pada kelompok umur 60+ tahun, yang menunjukkan penurunan signifikan dari 2023 ke 2024. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa tingkat literasi di Kota Tangerang cukup tinggi, terutama di kalangan usia muda.

4. Profil Kota Tangerang

a. Sejarah Kota Tangerang

Nama Tangerang berasal dari kata "tangeran" yang artinya tanda atau tugu dalam bahasa Sunda. Tugu tersebut didirikan pada tahun 1654 oleh Pangeran Soegiri, putra Sultan Ageng Tirtayasa. Tugu setinggi 2,5 meter ini berfungsi sebagai batas wilayah antara Kesultanan Banten dan VOC. Lokasinya berada di barat Sungai Cisadane, sekitar 500 meter dari bantaran sungai. Masyarakat setempat menyebutnya "Tahnggeran" yang kemudian berubah menjadi "Tangerang" (Burhanudin, 2018). Perubahan nama ini terjadi karena tentara Makassar mengucapkannya dengan akhiran "ng". Kata "tangeran" juga merujuk pada bangunan dari kayu bambu atau tembok yang menjadi penanda wilayah. Tugu tersebut dapat ditemukan di ujung Jalan Otto Iskandar Dinata, Kota Tangerang.

Tugu Tangerang memiliki peran strategis sebagai penanda batas wilayah kekuasaan pada abad ke-17. Wilayah barat Sungai Cisadane dikuasai oleh Kesultanan Banten, sedangkan timurnya dikuasai Kompeni Belanda. Pembagian tersebut menggambarkan kondisi politik yang kompleks antara kekuatan lokal dan kolonial. Tugu berfungsi sebagai simbol kedaulatan yang harus dihormati kedua belah pihak. Keberadaannya menunjukkan pentingnya aspek geografis dalam diplomasi masa kolonial. Fungsi tugu tidak hanya sebagai penanda fisik, tetapi juga representasi perjuangan wilayah. Batas ini menjadi saksi persaingan antara Kesultanan Banten dan VOC dalam menguasai daerah strategis. Hingga kini, lokasi bersejarah ini tetap dipertahankan sebagai warisan budaya.

Sultan Banten mengangkat Tiga Aria dari Kerajaan Sumedang Larang untuk melawan monopoli VOC. Ketiga tokoh bernama

Yudhanegara, Wangsakara, dan Santika ini membangun benteng-benteng pertahanan. Pembangunan benteng inilah yang menjadikan daerah ini dikenal sebagai "Benteng". Masyarakat lebih familiar dengan sebutan "Benteng" daripada "Tangerang" pada masa awal. Benteng-benteng tersebut berfungsi sebagai sistem pertahanan melawan ekspansi VOC. Strategi ini menunjukkan perlawanan terorganisir Kesultanan Banten terhadap kolonialisme. Sisa-sisa benteng masih dapat ditemukan di bawah permukaan Sungai Cisadane yang kini melebar luas. Keberadaan benteng menggambarkan identitas militer yang kuat pada masa itu.

Perkembangan nama Tangerang terjadi secara bertahap dalam sejarah yang panjang. Awalnya penduduk Tangerang dan Jakarta lebih mengenal daerah ini sebagai "Benteng". Sebutan ini mencerminkan dominasi identitas militer dalam persepsi masyarakat. Kondisi sosial-politik yang tidak stabil membuat masyarakat mengidentifikasi wilayah berdasarkan fungsi strategisnya. Seiring stabilisasi politik, nama "Tangerang" mulai dikenal luas. Transisi dari "Benteng" ke "Tangerang" menandai perubahan orientasi masyarakat. Proses tersebut menunjukkan evolusi ingatan yang beradaptasi dengan perubahan zaman. Nama "Tangerang" akhirnya menjadi identitas resmi yang digunakan hingga saat ini.

b. Visi dan Misi Kota Tangerang

- 1) Visi: Terwujudnya Kota Tangerang Yang Maju, Mandiri, Dinamis, dan Sejahtera, Dengan Masyarakat Yang Berakhlakul Karimah"
- 2) Misi: Memantapkan dan mengembangkan sistem perencanaan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan daerah, serta tata kelola pemerintahan yang baik, benar, bersih, transparan, inovatif, dan akuntabel (*good governance*)

B. Profil Sanggar Teh Nining Tangerang

1. Sejarah

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nining selaku pemilik sanggar mengatakan bahwa Sanggar Teh Nining hadir sebagai wujud komitmen pelestarian seni tradisional yang didirikan pada tahun 2017 dan telah berdiri selama delapan tahun. Sanggar ini didirikan oleh Ibu Nining di kawasan Villa Regensi 2, Kelurahan Gelam Jaya, Kecamatan Pasar Kemis, Tangerang. Pada awalnya, berdirinya Sanggar Teh Nining hanya memiliki tiga penari perempuan, namun seiring berkembangnya Sanggar Teh Nining kini memiliki 25 anggota yang terdiri dari 20 penari perempuan dan 5 penari laki-laki. Meskipun para penari laki-laki termasuk dalam anggota kelompok, mereka bukanlah penari tetap atau dapat dikatakan sebagai penari lepas atau freelance, di mana mereka hanya tampil saat dibutuhkan dan tidak terikat secara penuh waktu dengan kelompok penari tersebut. Penari laki-laki di Sanggar Teh Nining lebih mengarah sebagai pameran tokoh dan pengiring pengantin dalam tradisi upacara adat Jawa dan Sunda.

Motivasi didirikannya sanggar ini berasal dari pengalaman pribadi Ibu Nining dan kecintaanya terhadap seni tari, yang didukung juga oleh latar belakang keluarga suami Ibu Nining, yang di mana secara turun temurun telah berkecimpung dalam dunia kesenian. Sanggar Teh Nining didirikan dengan tujuan utama untuk melestarikan kesenian tradisional dan memberikan wadah bagi masyarakat untuk mempelajari dan mengembangkan keterampilan dalam bidang seni, khususnya seni tari tradisional. Ada beberapa program yang ditawarkan Sanggar Teh Nining, yaitu; upacara adat Sunda dan Jawa, tari persembahan, siraman, dan kecapi suling. Sanggar Teh Nining terus aktif menjalankan program latihan tari yang dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jumat mulai pukul 19.30 hingga selesai. Sanggar ini diharapkan dapat menjadi ruang edukasi tentang kesenian dan budaya tradisional, serta menjadi pusat kegiatan seni yang dapat memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat di wilayah Tangerang.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi sanggar tari yang berperan aktif dalam melestarikan seni tari tradisional sebagai warisan budaya bangsa, serta memperkenalkannya kepada generasi muda agar tetap hidup dan berkembang di tengah arus budaya modern.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pelatihan tari tradisional secara rutin yang telah dijadwalkan
- 2) Menyediakan layanan seni pertunjukkan tari tradisional untuk berbagai acara seperti upacara adat, festival, kegiatan institusi, dan event budaya, sebagai bentuk nyata pelestarian seni tari di masyarakat
- 3) Mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian tradisional
- 4) Mempromosikan seni tari melalui media sosial dan platform digital agar dapat menjangkau lebih banyak kalangan di era modern
- 5) Menjalin kerja sama dengan sekolah, komunitas budaya, dan lembaga pemerintah dalam kegiatan pelestarian dan pengembangan seni tari
- 6) Memberikan ruang kreatif bagi penari muda untuk mengeksplorasi gerak dan kreasi tari tanpa meninggalkan nilai budaya asli

3. Tujuan Sanggar Teh Nining

Tujuan dari Sanggar Teh Nining adalah untuk membina dan mengembangkan potensi seni dan budaya tradisional melalui berbagai kegiatan edukatif, pertunjukkan, dan pelestarian nilai-nilai adat sebagai upaya menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan relevan di tengah masyarakat.

4. Struktur Kelompok Sanggar Teh Nining

Tabel 3.2. Struktur Kelompok Sanggar Teh Nining 2025

No	Nama	Keterangan
----	------	------------

1	Ibu Nining	Pemilik Sanggar & Pelatih tari
2	Bapak Wirdo	Pemilik Sanggar & Koordinator
3	Mirsa	Ketua Kelompok Penari
4	Asel	Wakil Ketua Kelompok Penari
5	Alna	Anggota
6	Puti	Anggota
7	Lili	Anggota
8	Sintia	Anggota
9	Ziza	Anggota
10	Rere	Anggota
11	Syila	Anggota
12	Vera	Anggota
13	Kira	Anggota
14	Vivi	Anggota
15	Rista	Anggota
16	Seva	Anggota
17	Rike	Anggota
18	Aifa	Anggota
19	Leya	Anggota
20	Naifa	Anggota
21	Adin	Anggota
22	Zaka	Anggota
23	Redo	Anggota
24	Eki	Anggota
25	Rahman	Anggota

(Sumber: Data Pribadi 2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa struktur organisasi atau kepengurusan Sanggar Tari Teh Nining meliputi Pemilik sanggar dan pelatih tari, koordinator, ketua kelompok penari perempuan, wakil ketua kelompok penari perempuan, dan anggota. Adapun masing-masing tersebut memiliki tugas yang berbeda-beda sesuai dengan perannya. Tugas pemilik sanggar bertugas memimpin sanggar secara keseluruhan dan memberikan pelatihan tari kepada seluruh anggota. Tugas koordinator yaitu bertanggung jawab atas peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam tari. Tugas ketua kelompok penari perempuan yaitu memimpin kelompok penari perempuan, melatih dan mengajarkan tarian kepada anggota lain. Wakil ketua kelompok penari perempuan bertugas membantu ketua dalam melatih anggota lain, selalu memimpin tim yang berbeda dari ketua untuk memaksimalkan jangkauan dalam latihan. Dan anggota bertugas mengikuti latihan tari dan tampil dalam berbagai acara yang diadakan.

5. Program Sanggar Teh Nining

Terdapat 5 program dalam Sanggar Teh Nining, yaitu Tari Persembahan, Upacara Adat Jawa, Upacara Adat Sunda, Siraman, Kecapi Suling, masing-masing program memiliki kegiatan yang berbeda-beda, yaitu:

a. Tari Persembahan

- 1) Pelatihan koreografi tari penyambutan untuk acara formal maupun informal
- 2) Pengembangan variasi gerakan tari pembuka yang diselerasikan dengan tradisional dan modern
- 3) Penyediaan penari untuk acara pembukaan di institusi pendidikan, perusahaan, dan organisasi
- 4) Adaptasi tari persembahan sesuai tema dan kebutuhan acara klien

b. Upacara Adat Jawa

- 1) Penyelenggaraan prosesi siraman pengantin Jawa lengkap
- 2) Pelatihan dan Penyediaan cucuk lampah (pembuka jalan) untuk prosesi pernikahan

- 3) Penyediaan pengiring pengantin
 - 4) Penyediaan penari untuk gending-gending Jawa pada prosesi pernikahan
- c. Upacara Adat Sunda
- 1) Pelaksanaan prosesi sawer dan nincak endog
 - 2) Penyediaan lengser dan penari penyambutan dalam adat Sunda
 - 3) Penyelenggaraan upacara siraman ala Sunda
 - 4) Pelaksanaan prosesi seserahan
 - 5) Penyediaan pengiring dalam prosesi penyambutan pengantin
- d. Kecapi Suling
- 1) Pelatihan dasar permainan alat musik kecapi untuk pemula
 - 2) Pengembangan teknik khusus permainan suling sunda
 - 3) Pembentukan kelompok musik pengiring tarian tradisional
 - 4) Kolaborasi musik antara kecapi suling dengan instrumen modern
- e. Siraman
- 1) Penyelenggaraan prosesi siraman untuk calon pengantin
 - 2) Penyediaan perlengkapan dan bahan-bahan khusus untuk siraman
 - 3) Pendampingan doa dan mantra tradisional selama prosesi
 - 4) Pelaksanaan ritual potong rambut dan ganti pakaian pasca siraman
 - 5) Adaptasi ritual siraman sesuai dengan kebutuhan modern namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional

BAB IV

PANDANGAN PENARI PEREMPUAN SANGGAR TEH NINING TENTANG DIRINYA DALAM SENI TARI

A. Pembentukan Identitas Diri sebagai Penari

Identitas diri merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis dan sosial individu. Pembentukan identitas melibatkan proses internalisasi nilai, keyakinan, dan pemahaman tentang diri sendiri dalam berbagai peran dan konteks kehidupan (Feist dkk, 2017). Dalam Sanggar Teh Nining, peran sebagai seorang penari menjadi salah satu aspek dalam pembentukan identitas diri mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami identitas masing-masing secara keseluruhan. Hal tersebut akan diuraikan lebih lanjut dalam poin-poin pembahasan berikut:

1. Definisi Diri dalam Konteks Seni Tari

Konsep diri adalah pemahaman yang dimiliki seseorang tentang siapa dirinya, meliputi karakteristik, kualitas, nilai, dan peran sosial yang membedakan individu tersebut dari orang lain. Konsep diri juga merupakan konstruksi mental yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi diri, serta menjadi dasar bagi seseorang dalam memahami jati dirinya dan posisinya dalam masyarakat (Feist dkk, 2017). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Nining selaku pemilik Sanggar Teh Nining dan pelatih tari, sebagai berikut:

“Diri itu kita sendiri, kita yang punya, kita yang lebih tahu apa yang ada pada diri kita. Kepribadian kan kita yang mengekspresikan sendiri ya, hanya kita bisa mengontrol kepribadian diri kita sendiri. Tapi kepribadian kita itu terbentuk dan berkembang karena pengaruh lingkungan kita, pengaruh dari interaksi sama orang lain. (Wawancara dengan Ibu Nining selaku pemilik dan pelatih tari di Sanggar Teh Nining Tahun 2024).

Wawancara dengan Ibu Nining dapat disimpulkan bahwa pandangan mengenai konsep diri sangat personal dan sesuatu yang bersifat pribadi yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini menekankan bahwa setiap orang memiliki hak penuh atas identitas dirinya. Dalam konteks kelompok

penari perempuan di Sanggar Teh Nining, ini menggambarkan bahwa meskipun mereka berada dalam satu kelompok tari, setiap penari tetap memiliki keunikan dan kebebasan menentukan dirinya sendiri. Selanjutnya, pernyataan “kita yang lebih tahu apa yang ada pada diri kita” menunjukkan bahwa pemahaman tentang diri bersifat pribadi, tidak semua orang dapat memahami dengan baik apa yang dimaksud oleh diri sendiri. Sama halnya seperti kelompok penari memahami kemampuan, batasan, dan potensi tubuhnya yang mungkin tidak sepenuhnya terlihat oleh penonton atau bahkan sesama penari.

Gambar 4.1. Kegiatan Setelah Tampil Tari Mojang Priangan Tahun 2024



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2024)

Konsep diri berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Teori Mead menjelaskan bahwa “diri” terbentuk dari bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Mead membagi *self* (diri) jadi dua bagian: “I” (aku sebagai subjek) dan “Me” (aku sebagai objek). “I” adalah bagian diri yang sadar, sementara “Me” adalah bagian diri yang terbentuk dari pandangan orang lain terhadap seseorang (Mead, 2024). Pernyataan “kita yang punya” dan “kita yang lebih tahu” mencerminkan konsep “I”, yaitu diri sendiri yang bisa berpikir dan merasakan sendiri. Sementara “mengekspresikan” dan “mengontrol karakter”, berhubungan dengan bagaimana diri sendiri menyesuaikan diri dengan harapan orang lain konsep “Me”. Dapat disimpulkan, Mead menekankan bahwa diri seseorang tidak

bersifat tetap, tetapi terus berkembang melalui hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

2. Pengaruh Seni Tari terhadap Konsep Diri

Keterlibatan aktif dalam seni tari secara signifikan mempengaruhi pembentukan konsep diri para penari perempuan, khususnya dalam aspek rasa percaya diri. Dalam proses latihan maupun saat tampil di hadapan publik, para penari memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri, di mana individu mengalami peningkatan keterampilannya yang kemudian terinternalisasi sebagai bagian integral dari persepsi dirinya. Pencapaian progresif dalam penguasaan koreografi yang semakin menantang dapat menciptakan dampak positif, dikarenakan setiap keberhasilan memperkuat rasa percaya diri akan kemampuannya. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Mirsa selaku ketua kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining, sebagai berikut:

“Awalnya sih emang masih malu banget kalau tampil, tapi kalau udah pas latihan kan selalu bareng latihannya, nah dari situ mulai berkurang ga pede nya, terus kalau latihan juga kan masih suka bercanda juga, jadi enjoy aja gitu rasanya, menambah tingkat kepedean aku”. (Wawancara dengan Mirsa selaku ketua kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2024).

Pernyataan wawancara dengan Mirsa menunjukkan bahwa keterlibatan dalam seni tari memberikan dampak nyata terhadap perkembangan konsep diri. Pada awalnya, perasaan malu dan kurang percaya diri ketika harus tampil di depan umum. Namun, melalui keterlibatan dalam latihan bersama, perasaan tersebut perlahan berkurang. Aktivitas latihan yang dilakukan secara bersama menciptakan rasa nyaman bagi penari untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut dinilai. Proses tersebut mendukung pada pembentukan rasa nyaman dalam tubuh mereka sendiri dan mendorong perkembangan rasa percaya diri yang lebih kuat.

Perubahan tingkat kepercayaan diri pada penari dapat dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial, di mana individu membentuk konsep dirinya melalui respons sosial yang diterima. Ketika penari berlatih

dalam kelompok, mereka tidak hanya melakukan kegiatan fisik, tetapi juga terlibat dalam pertukaran simbolik yang membentuk makna tentang diri mereka. Dukungan emosional dan simbolik, seperti canda tawa, saling menyemangati, serta koreksi gerakan yang disampaikan secara positif, menjadi bagian penting dalam proses ini. Interaksi-interaksi tersebut secara perlahan membentuk citra diri penari berdasarkan pengalaman sosial yang mereka alami.

Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, pembentukan citra diri ini berkaitan erat dengan tiga konsep utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. *Mind* terbentuk ketika individu mampu memberikan makna terhadap simbol atau bahasa dalam interaksi, dalam hal ini, penari mulai memahami makna dari pujian, kritik, atau ekspresi yang mereka terima selama latihan. *Self* atau diri berkembang saat individu mulai melihat dirinya dari sudut pandang orang lain. Konsep ini tampak ketika penari mulai menyadari bahwa dirinya dihargai dan diterima di dalam kelompok, sehingga mempengaruhi penilaian mereka terhadap diri sendiri. Sementara itu, *society* merujuk pada struktur sosial yang lebih luas tempat individu berada, yaitu lingkungan sanggar tari yang membentuk norma, nilai, dan simbol-simbol yang mempengaruhi proses interaksi tersebut. Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri para penari merupakan hasil dari penyesuaian antara persepsi internal tentang diri dengan respons sosial yang mereka terima dalam lingkungan sosialnya. Semakin positif respons dari lingkungan masyarakat, semakin besar kontribusinya terhadap pembentukan citra diri yang positif melalui proses sosial yang berlangsung secara simbolik dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, kelompok penari perempuan menyadari bahwa terdapat perubahan dalam cara memandang diri sendiri setelah bergabung dalam sanggar tari. Sebelum bergabung, beberapa dari mereka merasa ragu terhadap kemampuan tubuh atau kurang memiliki kepercayaan diri untuk tampil di depan umum. Namun, seiring waktu, keterlibatan dalam kegiatan seni tari memberi mereka ruang untuk mengenali potensi diri, sehingga

membentuk pribadi yang lebih disiplin, dan meningkatkan rasa bangga terhadap identitas mereka sebagai penari. Hal ini diungkapkan oleh Lili selaku anggota penari perempuan, sebagai berikut:

“Aku suka seni tari itu sudah dari kecil sebenarnya, karena pas TK pun aku beberapa kali ikut lomba tari. Tapi aku belum pernah ngembangin bakat aku kaya ikut les di sanggar gitu, karena mungkin sebelumnya aku juga ga sadar hal itu, aku cuma seneng aja tapi ga yang ngembangin bakat gitu. Terus pas masuk SMP dan SMA kebetulan ada ekstrakurikuler tari, disitu aku mulai coba lagi, dan ternyata aku ngerasa diri aku tu emang suka tari. Nah dari situ, karena sekolah aku itu ekskulnya diajar ibu, aku ditawarkan sama ibu mau ga jadi penari di sanggarnya, jadi dari situ aku mulai masuk sanggar dari tahun 2022. Terus aku ngerasa banyak perubahan aku jadi makin seneng, makin ceria, makin kenal tarian-tarian, karena masuk dunia tari tu udah mimpi aku dari kecil”. (Wawancara dengan Lili selaku anggota penari perempuan di Sanggar Teh Nining 2024).

Wawancara dengan Lili dapat dilihat bagaimana perjalanan seseorang dalam dunia tari mempengaruhi cara penari mengenal dan memahami dirinya sendiri. Pengalaman pribadi mereka dan kesempatan yang muncul dalam hidup telah membantu membentuk identitas diri mereka sebagai penari. Meskipun minat terhadap tari telah ada sejak kecil, kesadaran untuk mengembangkan bakat tersebut baru muncul ketika mendapatkan dorongan dari lingkungan sekolah dan sanggar tari. Hal ini menegaskan bahwa minat atau bakat tidak selalu langsung teraktualisasi tanpa adanya konteks sosial yang mendukung. Di mana konsep diri seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui berbagai pengalaman dan interaksi sosial yang mereka alami sepanjang perjalanan dalam mengenal dan mendalami seni tari.

Dalam buku *Mind, Self, & Society*, Mead (2024) menjelaskan proses pembentukan konsep diri individu dapat dipahami melalui interaksi sosial yang membentuk makna tentang dirinya sebagai penari. Kesempatan bergabung dengan ekstrakurikuler dan sanggar tari membuka ruang bagi individu untuk berinteraksi dengan pelatih, teman dan lingkungan seni yang memberikan simbol-simbol sosial yang memperkuat identitasnya. Melalui

pengalaman tersebut, individu mulai menginternalisasi peran sebagai penari yang menimbulkan rasa senang, semangat, dan bangga yang sebelumnya hanya berupa minat tanpa aktualisasi. Perubahan ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses refleksi diri terhadap interaksi sosial yang terus berlangsung. Penari tidak hanya melihat dirinya dari sudut pandang pribadi, tetapi juga melalui *the looking-glass self* (kaca mata sosial), yaitu bagaimana mereka membayangkan orang lain menilai mereka. Saat penari menerima pengakuan, mereka membangun citra diri yang lebih positif, dan hal ini menumbuhkan rasa identitas baru yang lebih kuat dan terinternalisasi sebagai bagian dari diri mereka.

Melalui pengalaman menari, baik dimulai dari latihan rutin, tampil dalam pertunjukan, maupun interaksi sosial di dalam sanggar merupakan proses belajar melalui simbol-simbol yang turut membentuk konsep diri penari perempuan. Latihan secara rutin memberikan rasa tanggung jawab dan kontrol atas tubuh mereka sendiri, sedangkan pertunjukan menjadi ruang validasi atas upaya mereka dan hubungan sosial antar penari juga membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan pemaknaan atas peran mereka dalam kelompok. Sebagaimana hal ini dikuatkan dengan pernyataan Alna selaku anggota penari perempuan di Sanggar Teh Nining, sebagai berikut:

“Menurut aku, pengalaman aku ikut seni tari itu banyak banget manfaat buat diri aku sendiri, yang pertama aku jadi lebih produktif karena aku punya kegiatan dan itu ada jadwal latihannya, berbeda kalau aku diem aja di rumah itu bener-bener bikin mager seharian. Terus dari situ juga aku bisa belajar tanggung jawab sama semua kegiatan aku, kan aku juga kuliah, aku juga ikut di sanggar lain, nah dari situ aku mikir gimana caranya aku harus mengatur waktu aku, gimana caranya aku harus bertanggung jawab sama kegiatan yang udah aku ambil. Jadi masuk ke seni tari bener-bener ngebawa aku lebih produktif, belum lagi dari sini juga nambah pertemanan, nambah bestie buat curhat, banyak banget manfaatnya buat aku”. (Wawancara dengan Alna selaku anggota penari perempuan di Sanggar Teh Nining 2024).

Hasil wawancara dengan Alna menunjukkan bahwa keterlibatan dalam seni tari telah mengubah produktivitas dan juga dalam mengelola waktu. Sebelum aktif di sanggar, mereka cenderung tidak produktif dan lebih menghabiskan waktu di rumah saja tanpa kegiatan yang berarti. Namun, setelah menjadi penari dengan jadwal latihan yang teratur, mereka mengalami perubahan menjadi pribadi yang lebih disiplin. Hal ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik, di mana simbol berupa jadwal dan latihan rutin tari telah memberikan makna baru dalam kehidupan. Mead (2024) menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada sesuatu. Dalam konteks ini, seni tari telah menjadi simbol keproduktifan yang mengubah cara mereka memaknai dan menghabiskan waktu dengan sebaik-baiknya.

Kedua yaitu perkembangan tanggung jawab dan kemampuan manajemen waktu pada penari perempuan. Mereka harus menyeimbangkan berbagai peran, baik sebagai individu di luar sanggar maupun sebagai anggota sanggar tari, yang mendorong mereka untuk belajar mengatur prioritas dan bertanggung jawab atas pilihan mereka. Dalam konteks ini mencerminkan konsep *taking the role of the other* yang dikemukakan Mead, di mana para penari perempuan belajar memposisikan diri dalam berbagai peran sosial dan mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab pada setiap peran tersebut. Proses ini penting dalam pembentukan *self* (diri) sebagaimana dijelaskan Mead, karena melalui interaksi dalam konteks seni tari, para penari perempuan mengembangkan kemampuan untuk melihat diri mereka dari sudut pandang orang lain dan menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan ekspektasi sosial di lingkungan sanggar.

Ketiga, yang dirasakan oleh para penari perempuan adalah perluasan jaringan sosial dan penguatan dukungan secara emosional melalui pertemanan baru di sanggar tari. Mereka saling mendapatkan teman dekat yang menjadi tempat berbagi cerita dan perasaan. Di mana lingkungan sosial menjadi penting dan berpengaruh dalam pembentukan konsep diri. Teman-teman di sanggar tari tidak hanya menjadi rekan dalam aktivitas

menari, tetapi juga berperan sebagai cermin sosial yang memberikan umpan balik dan dukungan yang memperkuat identitas para penari perempuan. Interaksi simbolik yang terjadi dalam pertemanan ini menciptakan pengalaman positif yang memperkaya kehidupan sosial dan emosional para penari perempuan, hal tersebut membuktikan bahwa keterlibatan dalam seni tari memberikan manfaat untuk tubuh, tetapi juga penting untuk perkembangan kepribadian secara keseluruhan, termasuk aspek sosial dan mental.

3. Peran Kelompok dan Lingkungan Sanggar dalam Pembentukan Identitas

Interaksi sosial di Sanggar Teh Nining menunjukkan adanya solidaritas yang kuat antara para anggotanya yang dapat terlihat dari kegiatan latihan rutin. Ketika salah satu penari mengalami kesulitan dalam menguasai gerakan, penari lain secara spontan memberikan bantuan dan dukungan sehingga hal itu menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung serta dapat membangun rasa percaya diri pada penari yang kemudian memperkuat identitas mereka sebagai penari. Hal itu juga menjadi salah satu yang dapat memperkuat rasa kekeluargaan dan saling memiliki yang menjadi pondasi penting dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, di sanggar ini terdapat persaingan di antara anggota sanggar, hal tersebut justru bersifat membangun karena mendorong setiap penari untuk meningkatkan kemampuan teknis dan artistiknya. Persaingan ini tidak menimbulkan konflik, melainkan menjadi motivasi untuk berkembang. Beberapa anggota sanggar mengungkapkan bahwa melihat penampilan teman yang lebih mahir membuat mereka terpacu untuk berlatih lebih giat, sehingga persaingan ini justru berkontribusi positif terhadap pembentukan etos kerja dan disiplin dalam diri mereka. Sebagaimana diperkuat oleh pendapat Lili selaku anggota penari perempuan di Sanggar Teh Nining.

“Kalau lagi latihan yang bikin seru nya juga itu misalnya Tim A nari merak, terus Tim B nari mojang, nah kita belajar bareng terus nanti

tu cepet2an yang kompak duluan siapa. Tapi dari sini kita tuh ga kepikiran jelek kaya wah aku kalah saing, malah dari situ kita makin tertarik makin semangat mau belajar tarian yang misalnya penari lain itu sudah bisa” (Wawancara dengan Lili selaku anggota penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2024).

Wawancara dengan Lili, salah satu penari perempuan di Sanggar Teh Nining, menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam sesi latihan bukan hanya menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan teknis menari, tetapi juga membentuk semangat dan motivasi secara positif. Dalam suasana latihan, misalnya ketika Tim A menari Merak dan Tim B menari Mojang, persaingan antar tim justru menciptakan keseruan dan rasa ingin belajar, bukan rasa rendah diri atau takut kalah saing. Sebaliknya, semangat untuk bisa menari tarian yang dikuasai oleh tim lain menjadi pendorong untuk terus berkembang.

Melalui teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, terutama melalui tiga konsep utamanya, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. *Mind* dalam konteks ini muncul ketika para penari mampu memberi makna terhadap simbol-simbol sosial dalam latihan, seperti keseruan, kebersamaan, dan semangat belajar bersama. *Self* terbentuk melalui pengalaman sosial tersebut, di mana penari mulai membentuk pandangan tentang dirinya berdasarkan bagaimana mereka memaknai interaksi dan pengalaman saat berlatih bersama tim lain. Sementara itu, *society* direpresentasikan oleh lingkungan sanggar tari sebagai ruang sosial yang membentuk nilai-nilai positif, seperti kolaborasi, saling mendukung, dan kompetisi yang sehat.

Dengan demikian, interaksi sosial di Sanggar Teh Nining tidak hanya membangun keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat citra diri penari melalui pengalaman sosial yang menyenangkan dan membangun. Budaya kompetisi yang sehat menjadi bagian dari proses pembentukan diri yang berlangsung secara simbolik, sesuai dengan kerangka teori interaksionisme simbolik Mead.

Gambar 4.2. Kegiatan Latihan Tari Kipas Team Hijab Tahun 2024
(Tarian berasal dari Gowa, Sulawesi Selatan)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2024)

Sanggar Teh Nining menerapkan nilai kedisiplinan yang ditekankan dalam setiap aspek kegiatan, mulai dari ketepatan waktu latihan hingga konsistensi dalam mempraktikkan gerakan. Hal ini dapat membantu mereka menjadi lebih teratur dalam mengelola waktu dan lebih bertanggung jawab terhadap komitmen yang telah dibuat. Adanya nilai kedisiplinan ini secara tidak langsung membentuk konsep diri penari sebagai individu yang teratur dan dapat diandalkan, yang kemudian menjadi bagian integral dari identitas mereka sebagai penari. Nilai kerendahan hati juga menjadi elemen penting dalam filosofi sanggar, di mana setiap anggota diharapkan untuk terus belajar tanpa memandang tingkat keahlian. Nilai ini menciptakan etos di mana anggota tidak pernah merasa “sudah selesai belajar” melainkan selalu dalam perjalanan pengembangan artistik. Beberapa anggota menyatakan bahwa nilai ini membantu mereka mengatasi kecenderungan perfeksionisme yang dapat menghambat kreativitas. Sebagaimana selaras dengan pendapat Puti selaku anggota penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Menurut aku kalau dari manajemen sanggar itu ibu selalu nerapin kedisiplinan. Jadi pas mau latihan mau nampil itu kita harus tau jadwalnya, misalnya kalau latihan dimulai jam 8 malam ya jam 8 malam, terus kalau misalnya pas mau latihan masih ada yang belum datang itu kita harus tetap mulai latihan, jadi kalau ada yang telat itu

mereka menyusul. Walaupun nanti pas selesai latihan ibu pasti selalu bilang datangnya tepat waktu biar selesainya juga cepet, nah herannya itu kalau ada yang telat ibu tua ga pernah marah, marahnya malah kaya marah bercanda gitu. Terus selain disiplin itu ibu juga selalu bilang tetep rendah hati kalau misalnya diri kita itu paling cepat tanggap, sama doa si ka, ibu selalu bilang “anak-anak jangan lupa doa lho ya”, paling itu aja si ka”. (Wawancara dengan Puti selaku anggota penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2024).

Berdasarkan wawancara dengan Puti, memiliki pendapat yang selaras dengan Asel selaku wakil kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Hal yang aku pelajari selama ada di sanggar itu, ibu selalu bilang doa jangan lupa, terus disiplin juga, mau dari latihan atau tampil itu kita harus datang tepat waktu, terus oiya ibu selalu bilang kita gaboleh sombong kalau udah ngerasa paling bisa”. (Wawancara dengan Asel selaku kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining).

Wawancara dengan Puti dan Asel, dapat dilihat bahwa “Ibu” sebagai sosok yang memimpin sanggar, menetapkan standar yang jelas terkait ketepatan waktu. Selain kedisiplinan, sanggar juga menekankan pentingnya kerendahan hati, terutama bagi penari yang mungkin memiliki kemampuan belajar yang lebih cepat. Selain itu, pemilik sanggar selalu mengingatkan para penari untuk menyertakan doa dalam setiap kegiatan. Dengan demikian, sanggar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengembangan keterampilan menari, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk karakter para penarinya melalui penanaman nilai-nilai kedisiplinan, rendah hati, dan spiritualitas.

B. Pandangan Penari Perempuan terhadap Citra Tubuh dalam Menari

Citra tubuh merupakan representasi mental dan emosional individu terhadap tubuhnya, yang meliputi pikiran, perasaan, dan keyakinan seseorang mengenai ukuran, bentuk, dan daya tarik tubuhnya. Maksudnya ialah bagaimana individu mempresentasikan dan memberikan penilaian atas apa yang mereka pikirkan dan rasakan tentang ukuran fisik tubuh mereka

dan bagaimana mereka memperkirakan orang lain menilai mereka (Damayanti & Susilawati, 2018). Oleh karena itu, pemahaman tentang citra tubuh menjadi sangat penting untuk memahami identitas penari perempuan. Hal tersebut akan diuraikan lebih lanjut dalam poin-poin berikut:

1. Makna Tubuh dalam Ekspresi Tari

Penari perempuan di Sanggar Teh Nining memiliki pemahaman mendalam tentang tubuh mereka sebagai aspek utama dalam seni tari. Berdasarkan wawancara dengan beberapa penari, mereka melihat tubuh bukan hanya sekedar fisik yang bergerak, melainkan sebagai sarana penyampaian cerita dan emosi. Mereka mengakui bahwa pada awalnya mereka hanya fokus pada teknik gerakan, namun seiring waktu, mereka mulai memahami bahwa setiap lekuk tubuh dan gestur memiliki makna untuk disampaikan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Asel selaku wakil ketua kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Kalau orang liat kan kaya menggol menggol ya kalau penari itu, udah gitu gerakannya kaya ada yang gemulai ada yang tegas, tapi sebenarnya kita tu bukan gerak doang, pasti ada makna yang kita sampaikan. Makanya kalau ada customer kan misalnya dia ingin sewa penari nah nanti sama Ibu ditanya itu acaranya dengan tema apa, nanti kan dikasih pilihan agar dari tim sanggar ini memberikan tarian yang sesuai sama tema tersebut. Jadi ada makna dari tarian buat acara tersebut”. (Wawancara dengan Asel selaku wakil ketua kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2024).

Wawancara dengan Asel menunjukkan bahwa seni tari bukan sekedar gerakan fisik yang “melenggak-lenggok” atau “gemulai”, melainkan sebuah bentuk komunikasi yang di dalamnya terdapat makna. Penari tidak hanya menampilkan gerakan tubuh, tetapi juga menyampaikan pesan atau cerita tertentu kepada penonton. Hal ini terlihat dari bagaimana “Ibu” sebagai pengelola Sanggar Teh Nining selalu menanyakan tema acara yang akan diadakan untuk memastikan tarian yang akan ditampilkan sesuai dengan konteks acara tersebut, karena setiap tarian yang ditampilkan

memiliki tujuan dan makna yang spesifik, bukan hanya sekedar hiburan visual.

Mead (2024) menjelaskan bahwa setiap interaksi sosial selalu melibatkan simbol-simbol yang mengandung makna. Dalam konteks seni tari, gerakan-gerakan yang dilakukan penari dapat dipahami sebagai simbol yang menyampaikan pesan tertentu. Namun, makna dari gerakan tersebut tidak melekat secara langsung pada tubuh atau gerakannya saja, melainkan terbentuk melalui proses interaksi antara penari dan penonton. Artinya, makna muncul karena adanya proses sosial dan interpretasi bersama, bukan semata-mata karena bentuk gerakannya.

Hal ini berkaitan erat dengan tiga konsep utama dalam teori interaksionisme simbolik Mead, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Konsep *mind* tercermin ketika penari dan penonton sama-sama memberi makna pada simbol-simbol gerakan yang ditampilkan, ini melibatkan kemampuan berpikir dan memahami simbol dalam konteks sosial. *Self* atau diri terbentuk saat penari menyadari bagaimana dirinya dipahami oleh penonton atau lingkungan sekitar, termasuk melalui peran dan ekspresi tubuh dalam pertunjukan. Sementara itu, *society* atau masyarakat hadir melalui struktur sosial dan budaya sanggar tari, di mana interaksi antara penari, pelatih, dan penonton membentuk pemahaman bersama tentang nilai-nilai dan pesan yang ingin disampaikan melalui tarian.

Pemilihan jenis tarian yang sesuai dengan tema acara juga mencerminkan adanya kesadaran terhadap konteks sosial, yang menjadi bagian penting dalam proses interaksi simbolik. "Ibu" sebagai figur sentral dalam sanggar tidak hanya berperan sebagai pelatih, tetapi juga sebagai mediator yang menjaga agar pesan simbolik dalam pertunjukan dapat tersampaikan dengan tepat dan dapat diterima oleh penonton. Dengan demikian, seni tari dalam konteks ini menjadi ruang interaksi sosial yang kompleks, di mana makna-makna dibentuk, dipahami, dan disepakati bersama oleh seluruh pihak yang terlibat.

Gambar 4.3. Kegiatan Latihan Tari Lenggang Cisadane Tahun 2024 (Tarian berasal dari Tangerang, Banten)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2024)

2. Hubungan antara Gerakan Tubuh dan Ekspresi Diri dalam Tarian

Dalam menari hubungan antara gerak tubuh dan dan ekspresi diri sangatlah penting. Mereka percaya bahwa apa yang dirasakan dalam hati dan bagaimana tubuh menari saling berhubungan dan mempengaruhi. Ketika mereka akan menari dengan tema sedih, mereka tidak hanya menghafalkan gerakan saja, tetapi memahami unsur dari tarian tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menari tidak hanya berfokus pada gerakan tari yang indah atau langkah tarian yang benar. Menari juga membutuhkan perasaan yang dalam untuk bisa tampil dengan baik dan menyentuh hati penonton. Sebagaimana hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Nining selaku pemilik dan pelatih tari di Sanggar Teh Nining:

“Dalam tarian kan tentunya kita menyampaikan makna dan simbol dari tarian yang kita tampilkan ya Na. Sebelum kita menyampaikan itu semua alangkah baiknya anak-anak ibu itu harus tau tarian yang mau dibawa ini ada unsur apa, unsur sedih atau senang, atau tarian yang tegas atau yang lemah lembut. Kalau udah tau unsurnya kan mereka bisa melaraskan ekspresi dalam tariannya dengan gerakan tubuh, karena menurut Ibu itu juga salah satu kunci dalam tarian, jadi penonton bisa tau nih nantinya “Oh ini tariannya dengan tema senang” misalnya gitu”. (Wawancara dengan Ibu Nining selaku pemilik dan pelatih tari di Sanggar Teh Nining Tahun 2024).

Hasil wawancara dengan Ibu Nining, dapat disimpulkan bahwa dalam seni tari, penyampaian makna dan simbol melalui gerakan adalah salah satu hal yang paling utama. Sebelum penari menyampaikan pesan tersebut kepada penonton, “Ibu” sebagai pelatih menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai unsur-unsur emosional yang terkandung dalam tarian. Apakah tarian tersebut mengandung unsur kesedihan, kebahagiaan, ketegasan atau kelembutan. Pemahaman ini menjadi landasan bagi penari untuk dapat mengartikulasikan makna tarian tersebut secara efektif. Keselarasan antara ekspresi wajah dan gerakan tubuh merupakan kunci penting dalam penyampaian pesan tari. Ketika penari memahami unsur emosional tarian, mereka dapat menyesuaikan ekspresi wajah mereka untuk memperkuat makna yang terkandung dalam gerakan. Dengan demikian, penonton dapat dengan mudah menginterpretasikan pesan yang ingin disampaikan oleh penari. Dalam teori interaksionisme simbolik, gerakan tubuh dan ekspresi wajah dalam tarian berfungsi sebagai simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Makna ini bersifat dinamis, di mana makna tersebut diinterpretasikan dalam interaksi antara penari dan penonton. Penari menggunakan simbol-simbol ini untuk menyampaikan pesan.

Gambar 4.4. Kegiatan Tampil Tari Merak Tahun 2024 (Tarian berasal dari Bandung, Jawa Barat)



(Sumber: Screenshot pada akun Instagram Upacara Adat Nining, 2025)

Memainkan ekspresi sesuai dengan tariannya juga membantu mereka mengolah dan melepaskan emosi yang terpendam. Di mana dalam menari dapat mengubah cara mereka berkomunikasi dengan tubuh dan emosi mereka sehari-hari. Hubungan tubuh dan ekspresi juga diperkuat melalui “rasa” dalam tarian di mana penari berusaha menginternalisasi emosi yang disampaikan. Misalnya pada tarian Merak, bukan hanya meniru gerakan burung merak, tetapi para penari merasa sebagai merak itu sendiri, mereka merasa diri mereka lebih anggun, percaya diri, dan mempesona.

Hal ini selaras dengan pendapat Puti selaku anggota penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Kalau aku pribadi si dalam menari emang menghayati tarian tersebut, tapi disisi lain ketika menari itu bisa ningkatin mood aku, itu kalau aku. Misalnya kalau lagi galau lagi sedih terus kalau latihan nari seketika yang tadinya aku galau jadi ga galau. Karena menurut aku, aku melampiaskan rasa sedih nya itu lewat tari, gitu si ka”. (Wawancara dengan Puti selaku anggota penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2024).

Wawancara dengan Puti dapat disimpulkan bahwa pengalaman menari yang mereka rasakan memiliki manfaat yang banyak dari seni tari. Di satu sisi, penari memahami arti yang mendalam terhadap tarian yang dibawakannya Hal tersebut menunjukkan kesadaran akan makna dan emosi yang terkandung dalam setiap gerakan, yang kemudian diekspresikan kepada penonton. Ketika mereka merasa sedang galau atau sedih, latihan menari mampu mengubah suasana hatinya secara signifikan. Mereka merasa bisa melampiaskan emosi negatifnya melalui gerakan tari. Hal ini terlihat bahwa seni tari juga berfungsi sebagai sarana untuk mengelola dan melepaskan emosi pribadi.

Menurut Mead (2024), pengalaman tersebut dapat dipahami sebagai proses interaksi sosial antara diri penari dengan simbol-simbol emosi yang diwujudkan dalam gerakan tari. Penari menyampaikan makna kepada penontonnya melalui gerakan tubuh yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai simbol dari perasaan atau pengalaman tertentu. Dalam konteks ini, gerakan tari menjadi bahasa nonverbal yang

memungkinkan penari berkomunikasi dengan emosi dan pengalaman batin mereka, sekaligus menjadi sarana untuk mengelola dan mentransformasikan perasaan yang awalnya negatif menjadi sesuatu yang lebih positif dan terkendali.

Konsep ini berkaitan dengan *mind*, *self*, dan *society* dalam teori interaksionisme simbolik Mead. *Mind* muncul saat penari menggunakan kesadaran dan pemikiran simbolik untuk mengolah perasaan dan menyampaikannya melalui gerak tubuh. Penari tidak hanya bergerak secara fisik, tetapi juga secara mental memberi makna pada setiap gerakan yang ditampilkan. *Self* terbentuk ketika penari menyadari bahwa dirinya sedang dilihat dan dinilai oleh orang lain, sehingga muncul kesadaran diri tentang bagaimana ia ingin menampilkan citra atau ekspresi dirinya di hadapan penonton. *Society* hadir sebagai struktur sosial yang membentuk pemahaman bersama tentang bagaimana emosi dan makna dalam tarian dipersepsikan oleh publik, termasuk norma, nilai, dan konteks budaya yang membingkai pertunjukan tersebut. Tarian tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga merupakan bentuk interaksi simbolik yang kompleks. Penari, melalui kesadaran akan dirinya dan lingkungannya, menggunakan tubuh dan gerakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan makna yang dapat diterima dan dipahami dalam tatanan sosial yang lebih luas.

Menurut Mead (2024), pengalaman tersebut dapat dipahami sebagai proses interaksi sosial antara diri penari dengan simbol-simbol emosi yang diwujudkan dalam gerakan tari. Di mana penari menyampaikan makna kepada penontonnya, dan mengekspresikan emosi tersebut melalui gerakan tubuhnya sendiri. Dengan kata lain, tarian menjadi media di mana penari berkomunikasi dengan perasaannya, sehingga dapat mengubah dari sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang baik dan terkendali

3. Pandangan Penari terhadap Standar Ideal Citra Tubuh dalam Dunia Tari

Dalam seni tari pada umumnya, sering kali muncul standar tertentu mengenai bentuk tubuh yang dianggap ideal. Penari dianggap lebih baik jika

memiliki tubuh langsing, lentur, dan proporsional. Namun hal ini tidak berlaku di Sanggar Teh Nining. Para penari perempuan di sanggar ini justru merasa sangat diterima tanpa memandang bentuk tubuh mereka. Tidak ada tekanan, baik dari pelatih, sesama penari, maupun lingkungan sanggar yang menuntut mereka harus memiliki tubuh yang ideal. Penampilan fisik bukanlah fokus utama dalam proses latihan maupun saat tampil, yang lebih difokuskan adalah menghayati tarian, teknik gerakan, dan rasa semangat dalam menari. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ibu selaku pemilik dan pelatih tari di Sanggar Teh Nining:

“Alhamdulillah ibu gapernah mandang fisik penari, gada syarat tubuh ideal buat masuk ke sanggar Ibu. Ibu mah nerima semua kalau ada yang mau join ya silakan, yang penting kalau mau masuk sanggar Ibu niatnya cuma satu aja na, ada kemauan buat belajar, bukan yang males, yang dikit-dikit mager. Kalau model kaya gitu Ibu mah udah pasrah aja, mau ikut ya silakan kalau mau keluar ya silakan. Intinya gada larangan dari Ibu, kalau soal tubuh ideal, Ibu sama Ayah gada aturan gada syarat, yang penting anak-anak ibu nyaman, jadi dirinya sendiri”. (Wawancara dengan Ibu Nining selaku pemilik dan pelatih tari di Sanggar Teh Nining Tahun 2024).

Wawancara dengan Ibu Nining dapat diketahui bahwa Sanggar Teh Nining tidak menjadikan standar tubuh sebagai patokan penilaian. Hal itu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi para penari untuk berkembang. Mereka merasa bebas berekspresi dan tidak perlu menyembunyikan bentuk tubuhnya demi memenuhi ekspektasi tertentu. Penari yang bertubuh kecil, besar, tinggi, atau pendek tetap mendapatkan kesempatan yang sama untuk tampil. Tidak adanya tekanan sangat membantu dalam menjaga kesehatan mental dan rasa percaya diri mereka. Proporsi tubuh yang bermacam-macam dapat menjadi keunikan masing-masing penari yang dihargai dalam sanggar.

Para penari perempuan di Sanggar Teh Nining tidak menjadikan hal itu sebagai acuan utama. Mereka menyadari bahwa di dunia luar, penari sering digambarkan memiliki tubuh langsing dan tinggi. Namun, mereka mampu membedakan mana yang hanya untuk konstruksi sosial dan mana

yang benar-benar penting dalam menari. Para penari lebih fokus pada keunikan dan kelebihan masing-masing daripada membandingkan diri mereka dengan standar yang belum tentu relevan. Mereka merasa cukup dan percaya diri dengan tubuh mereka sendiri. Hal ini diperkuat dengan pendapat Mirsa selaku ketua kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Menurut aku standar tubuh ideal itu beda-beda ya, kalau di Indonesia yang orang-orang pada tau juga putih, langsing, tinggi, terus apa tuh depan belakang berisi yakan. Kalau ngomongin soal tubuh ideal pastinya mayoritas cewe pada pengen punya tubuh ideal, tapi kan bikin badan jadi tubuh ideal juga perlu duit yang banyak. Tapi diri aku sendiri *fine-fine* aja sama hal itu, lebih tepatnya kaya gapeduli kalau ada yang bilang penari harus putih harus langsing. Jadi diri aku aja sendiri yang penting aku bahagia”. (Wawancara dengan Mirsa selaku ketua kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2025).

Hasil wawancara dengan Mirsa menjelaskan bahwa tinggi nya standar tubuh ideal yang berlaku di masyarakat, khususnya di Indonesia. Penari menyadari bahwa standar yang umum adalah kulit putih, tubuh langsing dan tinggi, serta proporsi tubuh yang dianggap berisi. Mereka juga mengakui bahwa banyak perempuan yang menginginkan tubuh ideal tersebut, namun perlu dicatat bahwa untuk mencapai standar itu juga membutuhkan sumber daya finansial yang cukup besar. Realitas bahwa standar tubuh ideal juga dikuatkan dengan kajian berjudul “Peran Citra Tubuh dan Penerimaan Diri Terhadap Self Esteem pada Remaja Putri di Kota Denpasar” milik Damayanti dan Susilawati (2018) yang menyatakan bahwa bagi perempuan, penampilan seringkali menjadi salah satu fokus utama dalam memandang tubuh mereka, sehingga dapat mempengaruhi bagaimana mereka menilai citra tubuh mereka sendiri. Banyak perempuan yang mendambakan tubuh ideal, yang seringkali diartikan sebagai tubuh yang menarik sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat. Mereka beranggapan bahwa memiliki tubuh ideal akan membuat mereka lebih unggul, menjadi pusat perhatian di antara teman-temannya, dan merasa lebih percaya diri.

Dalam teori interaksionisme simbolik menurut Mead (2024), konsep *mind* (pikiran) merupakan kemampuan individu untuk merefleksikan dan menginterpretasikan simbol-simbol yang terbentuk melalui interaksi sosial dan persepsi masyarakat (Ritzer, 2012), di mana standar tubuh ideal di Indonesia yang meliputi kulit putih, bentuk langsing, tinggi, telah menjadi bagian dari simbol sosial yang diproses dalam pikiran tiap individu. Meskipun mayoritas perempuan menginginkan tubuh ideal tersebut, terdapat kesadaran bahwa mencapainya juga memerlukan biaya yang tidak sedikit, namun proses tersebut membuktikan bahwa pikiran seseorang terus mempertimbangkan antara keinginan pribadi dan ekspektasi sosial.

Sementara konsep *self* (diri) menurut Mead terbentuk dari interaksi antara “I” (aspek alami dari diri) dan “Me” (aspek diri sesuai harapan masyarakat) (Ritzer, 2012), terlihat dari bagaimana “I” mengembangkan konsep diri yang tidak terpengaruh oleh standar sosial tersebut memilih untuk tidak peduli dengan anggapan bahwa penari harus berkulit putih atau bertubuh langsing. Menghargai diri sendiri dan menciptakan kebahagiaan menjadi prioritas dalam membentuk identitas diri. Tiap individu menunjukkan bagaimana *self* (diri) dapat berkembang secara sendirinya meskipun dikelilingi oleh tekanan sosial terhadap standar kecantikan tertentu. Hal tersebut mencerminkan kemampuan *self* (diri) untuk merefleksikan dan menentukan sikap sendiri terhadap nilai-nilai yang ditanamkan oleh masyarakat. Mereka belajar menerima tubuh mereka apa adanya agar lebih menghargai proses latihan yang mereka jalani. Para penari menyadari bahwa keterampilan dalam menari tidak ditentukan oleh bentuk tubuh, melainkan dari usaha yang mereka lakukan terhadap seni tari.

Konsep *society* (masyarakat) dalam pandangan Mead bukan hanya sebagai kumpulan individu, tetapi sebagai struktur interaksi sosial yang membentuk simbol, norma, dan harapan. Masyarakat berperan sebagai arena utama tempat individu membentuk pikiran *mind*, diri *self*, dan makna terhadap dunia sosial. Dalam konteks ini, masyarakat Indonesia secara tidak langsung membentuk standar kecantikan melalui media, tradisi, dan opini

publik yang mengidealkan tubuh putih dan langsing. Standar tersebut kemudian menjadi referensi sosial yang memengaruhi cara individu memandang dirinya dan orang lain.

Dengan kata lain, *society* (masyarakat) berfungsi sebagai cermin sosial yang menyediakan kerangka simbolik dan nilai-nilai yang dijadikan pertimbangan dalam membentuk pikiran dan diri individu. Para penari belajar menerima tubuh mereka apa adanya agar lebih menghargai proses latihan yang mereka jalani. Mereka menyadari bahwa keterampilan dalam menari tidak ditentukan oleh bentuk tubuh, melainkan dari usaha yang mereka lakukan terhadap seni tari. Interaksi yang terus-menerus dengan masyarakat memungkinkan mereka membentuk pemaknaan baru tentang kecantikan dan kemampuan yang lebih personal dan reflektif.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pandangan Penari Perempuan

1. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu. Misalnya, motivasi pribadi, pengalaman masa kecil, emosi dan kesehatan mental, dan juga karir yang membentuk cara memandang dan menjalankan perannya sebagai penari (Rizki dkk, 2024). Oleh karena itu, faktor internal yang dapat mempengaruhi pandangan penari perempuan dapat dijelaskan dalam poin-poin berikut:

a. Motivasi Pribadi

Motivasi dari dalam diri menjadi salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi penari tetap bertahan dalam dunia tari. Ada yang termotivasi oleh keinginan untuk mempertahankan budaya dan ada pula yang didorong oleh cita-cita untuk menjadi penari, sehingga motivasi tersebut mempengaruhi cara mereka melihat makna tarian yang dibawakan. Penari dengan motivasi untuk pelestarian budaya akan sangat menghargai nilai-nilai tradisional, sementara yang bermotivasi karir mungkin lebih terbuka pada inovasi dan pengembangan. Hal ini selaras

dengan pendapat Alna selaku anggota penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Salah satu alasan aku ikut seni tari, karena mungkin dari kecil aku tuh udah diperkenalkan tari dari umur aku lima atau 6 tahun gitu. Motivasi aku tentunya aku mau mempertahankan budaya kita yang sampai saat ini masih terjaga, mau tariannya tradisional ataupun kontemporer aku bakal dukung terus. Dan kenapa aku bisa sampai sekarang suka banget sama seni tari karena pertama kali aku belajar tarian itu tari payung karena pas itu ada lomba atau apa ya di dekat rumah dan aku suka banget sama tarian itu ka, berasa cantik banget kalau nari payung. Dan dari situ aku mulai ikut-ikut les tari di sanggar”. (Wawancara dengan Alna selaku anggota penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2025).

Hasil wawancara dengan Alna, menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi di dalam kehidupan sosial dan simbol berperan penting dalam membentuk minat dan identitas individu. Mengetahui seni tari sejak usia dini, kemungkinan besar melalui interaksi dengan keluarga atau lingkungan sekitar. Tari Payung yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat memiliki simbol keindahan dan keanggunan menjadi pemicu kuat untuk memperdalam seni tari melalui les di Sanggar. Motivasinya untuk mempertahankan budaya menunjukkan adanya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai yang dimunculkan melalui interaksi sosial. Dengan demikian, motivasinya terhadap seni tari bukan hanya sekadar menyukai tarian, tetapi juga melihatnya sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dilestarikan.

b. Hobi

Hobi atau yang dikenal sebagai kegemaran adalah salah satu faktor yang dapat membentuk cara pandang penari terhadap seni tari itu sendiri. Penari yang masuk dalam seni tari karena kegemaran, biasanya melihat tari sebagai kegiatan yang menyenangkan. Mereka menari hanya untuk kesenangan pribadi dan sebagai saluran ekspresi diri yang disukai. Tingkat keseriusan dalam mendalami hobi juga berpengaruh pada pandangan mereka terhadap seni tari. Penari yang tekun mengembangkan hobinya

akan menganggap tari sebagai bagian identitas yang membuat hidup lebih bermakna. Di Sanggar Teh Nining, mayoritas penari perempuan mengatakan bahwa mereka mengikuti seni tari banyak yang dipengaruhi dari hobi masing-masing penari. Hal ini diperkuat dengan pendapat Puti selaku anggota kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Kalau aku pribadi hobi tari sebenarnya bukan dari kecil banget, aku suka tari pas mulai SMP, aku ikut ekstrakurikuler lebih tepatnya. Dari situ sebenarnya masih maju mundur gitu, karena kadang yang bikin malesnya karena latihan. Tapi kenyataannya, pas masuk SMA aku ambil ekskul tari lagi, nah dari situ aku mulai nekuin hobi aku sampai sekarang. Dan aku seneng sama hobi aku sekarang”. (Wawancara dengan Puti selaku anggota kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2025).

Wawancara dengan Puti, dapat diketahui bahwa hobi tidak selalu dimulai sejak usia dini, melainkan dapat tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu melalui interaksi di sekitarnya dan pengalamannya. Puti mengakui ketertarikan pada tari muncul saat memasuki SMP melalui kegiatan ekstrakurikuler. Awalnya, ada perasaan maju mundur yang mungkin disebabkan oleh rasa malas ketika ada jadwal latihan. Namun, saat masuk SMA, Puti memutuskan untuk menekuni seni tari kembali. Hal tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan hobi tari dapat dipahami melalui konsep “diri” (*self*) yang terbentuk melalui interaksi sosial. Dengan demikian, hobi tari semata-mata tidak hanya sekadar aktivitas, tetapi juga hasil dari proses interaksi sosial dan interpretasi makna yang terus berkembang.

c. Pengalaman Masa Kecil

Pengalaman masa kecil dapat menjadi salah satu dasar kecintaan seseorang pada seni tari. Para penari yang mengasah keterampilan menarinya sejak kecil, baik melalui keluarga atau lingkungan disekitarnya yang kental dengan budaya tari, biasanya mereka menyukai gerakan dan irama tari secara alami ataupun tanpa paksaan. Pengalaman masa kecil yang positif terhadap tari juga dapat dipengaruhi dari pujian orang tua saat

menari, kegembiraan dalam menyaksikan pertunjukan tari sehingga dapat membentuk pandangan bahwa menari adalah kegiatan yang menyenangkan dan membanggakan. Hal ini selaras dengan ungkapan Lili selaku anggota kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Aku masuk ke seni tari itu karena pengalaman masa kecil aku si ka, jadi pas aku TK kan aku suka nontonin kaset anak kecil yang ada nyanyi terus ada joget-jogetnya gitu, namanya masih kecil pasti kita ngikutin kan ka, terus Ayah aku itu beliin aku kaset tarian yang nari anak-anak kecil juga, dan akhirnya aku belajar tarian dari kaset dulu ka. Terus, aku mulai kelas dua SD aku dimasukkin ke sanggar, ya aku suka banget kan gara-gara dari kaset sampe beneran di masukkin ke sanggar sama Ayah aku. Nah, dari situ aku mulai ikut lomba-lomba tari yang suka diadakan di Mall gitu ka tapi secara pribadi bukan dari sanggar, pernah menang juga aku, jadi dari kecil aku udah suka tari jadi sampe gede aku tetep ngembangin, gitu ka”. (Wawancara dengan Lili selaku anggota kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2025).

Hasil wawancara dengan Lili, hal tersebut menggambarkan perjalanan Lili dalam mengenal dan mengembangkan minat terhadap seni tari sejak kecil. Berawal dari ketertarikan sewaktu masih TK saat menonton kaset anak-anak yang berisi nyanyian dan tarian. Lili menunjukkan bagaimana lingkungan keluarga, terutama peran ayah, sangat mendukung perkembangan minatnya. Dukungan tersebut ditunjukkan melalui pemberian kaset tarian anak-anak yang menjadi media pembelajaran awal, kemudian dilanjutkan dengan memasukkan Lili ke sanggar tari saat duduk di kelas dua SD. Pengalaman masa kecil tersebut diperkuat juga dengan kesempatan mengikuti berbagai lomba tari di Mall, sehingga hal tersebut membentuk rasa cinta terhadap seni tari hingga beranjak dewasa.

Mead menekankan bahwa diri (*self*) seseorang berkembang melalui proses sosial, di mana identitas diri sebagai penari terbentuk melalui interaksi sosial dan pemaknaan simbol. Kemudian dukungan dari keluarga berfungsi sebagai “*significant others*” yaitu individu-individu penting dalam kehidupan seseorang yang memiliki pengaruh mendalam

terhadap pembentukan konsep diri dan perkembangan identitas sosial (Ritzer, 2012). Biasanya terdiri dari orang tua, anggota keluarga, atau teman sebaya. Di mana hal itu membantu proses pembentukan makna dan interpretasi nilai tentang tari, sehingga kegiatan menari tidak hanya menjadi kegiatan fisik tetapi berkembang sebagai bagian dari identitas diri yang bermakna dan bertahan hingga dewasa.

d. Karir

Pilihan menjadikan tari sebagai karir membawa pendapat yang berbeda dibanding sekadar hobi. Penari yang memilih untuk berkarir sebagai penari profesional melihat seni tari tidak hanya sebagai ekspresi diri, tapi juga sebagai sumber penghidupan yang perlu dikelola dengan baik. Mereka harus melihat lebih jauh mengenai aspek seperti honor pertunjukan, peluang dalam tampil, dan keberlanjutan karirnya. Pandangan mereka terhadap tari menjadi lebih mendalam, yaitu mencakup nilai artistik sekaligus nilai ekonomi. Penari yang menggantungkan hidupnya sebagai profesi penari akan cenderung lebih selektif dalam memilih tawaran tampil dan lebih sadar akan pentingnya membangun jaringan..

Perjalanan karir juga membentuk persepsi penari tentang industri tari secara keseluruhan. Mereka yang telah lama berkarir akan memahami pasang surut dunia pertunjukan. Pengalaman ini membuat mereka lebih bijak dalam menyikapi berbagai situasi dan lebih realistis. Namun, seiring berjalannya waktu fokus karir mungkin bergeser dari sekadar tampil sebagai penari menjadi koreografer, pelatih, atau pendidik tari sebagai bentuk perkembangan diri di dalam seni tari. Hal ini selaras dengan pandangan Asel selaku wakil ketua kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Menurut aku, aku masuk seni tari itu emang banyak banget peluang sama manfaatnya ya, aku kan di sanggar ibu udah berapa tahun ya, dari tahun 2018. Jadi udah lama banget, terus karena di sekitar rumah aku juga banyak yang tau kalo aku penari jadi aku dapet tawaran dari tetangga aku buat ngajar tari di sekolah SD, aku

langsung gas dong ya karena daripada ilmu tarinya aku simpen di aku doang lebih bagus juga aku ngajar nari gitu di sekolah-sekolah SD atau SMP. Karena menurut aku itu juga nambah *skill* dan *value* buat aku”. (Wawancara dengan Asel selaku wakil ketua kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2025).

Wawancara dengan Asel dapat dilihat bahwa perkembangan seseorang dalam dunia seni tari yang tidak hanya menjadi sebagai penari, tetapi berkembang juga menjadi pengajar tari. Asel menjelaskan keterlibatannya di sanggar sejak tahun 2018 menunjukkan komitmennya dalam bidang seni tari. Di mana identitas sebagai penari yang dikenal di lingkungan tempat tinggal membuka peluang baru, yaitu tawaran mengajar tari di sekolah dasar. Asel menunjukkan antusiasme besar terhadap peluang tersebut dengan memperlihatkan kesadaran akan berbagi pengetahuan lebih penting dibandingkan menyimpannya untuk diri sendiri.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah pengaruh yang datang dari luar diri individu. Misalnya keluarga, teman, kondisi ekonomi, hingga kebijakan politik yang ikut menentukan sikap keputusan dan pengalaman seseorang (Rizki dkk, 2024). Oleh karena itu, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi pandangan penari perempuan dapat dijelaskan dalam poin-poin berikut:

a. Keluarga

Keluarga merupakan faktor utama yang membentuk minat seorang anak terhadap seni tari. Keluarga juga berperan penting dalam membantu penari mengembangkan pandangan yang positif terhadap citra mereka. Orang tua yang mengenalkan anak pada kegiatan menari sejak kecil, seperti mengajak anak menonton pertunjukan tari, mendaftarkan mereka ke kelas tari, secara tidak langsung hal itu menumbuhkan rasa cinta anak pada seni tari. Mereka yang tumbuh di keluarga dengan latar belakang seni tari seringkali memiliki keunggulan karena sejak kecil telah terbiasa dengan istilah musik, ritme, dan nilai disiplin yang melekat dalam proses berlatih tari. Namun, disisi lain, keluarga juga bisa menjadi penghambat ketika

mereka tidak mendukung atau bahkan melarang anak untuk menekuni seni tari. Pandangan bahwa menari bukanlah karir yang menjanjikan secara finansial masih menjadi kekhawatiran utama bagi banyak orang tua. Mereka sering membayangkan karir seorang penari penuh dengan ketidakstabilan dalam pendapatan. Hal ini juga selaras dengan pendapat Mirsa selaku ketua kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Salah satu faktor pendorong aku kenapa bisa sampai saat ini karena keluarga si na, kan awalnya keluarga kiki dari dulu udah kerja di bidang kesenian kan ya, nah karena aku dulu temen deket kiki pas SMP jadi ditawarkan tuh pas awal Sanggar Teh Nining ini mulai. Terus karena sebelumnya aku gada bakat di seni tari ya, jadi izin dulu sama keluarga boleh ga jadi penari di sanggarnya si kiki, masalahnya kan nari pakaiannya juga sedikit terbuka ya, jadi minta izin dulu terus gataunya dibolehin malah didukung katanya biar ada kegiatan daripada dirumah kalo hari libur diem aja biar nambah skill juga katanya. Mulai deh itu tahun 2017 mulai jadi penari di ibu sampe sekarang”. (Wawancara dengan Mirsa selaku ketua kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2025).

Hasil wawancara dengan Mirsa, dapat dilihat bahwa keluarga menjadi salah satu faktor utama yang mendorong Mirsa terjun ke seni tari. Awalnya, kedekatan dengan teman SMP yang memiliki latar belakang keluarga di bidang seni membuka pintu kesempatan bagi Mirsa yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman menari. Proses mendapatkan izin dari keluarga menjadi poin penting, mengingat pertimbangan terkait kostum tari yang dinilai kurang tertutup. Namun, respon positif dan dukungan penuh dari keluarga yang melihat potensi kegiatan positif dan pengembangan diri dibanding hanya berdiam diri di rumah saat libur menjadi motivasi yang kuat. Keputusan keluarga tidak hanya memberikan restu, tetapi juga memberikan rasa semangat bagi Mirsa untuk menekuni dunia tari sejak tahun 2017 hingga sekarang. Dengan demikian, restu dan dorongan dari lingkungan keluarga menjadi pendorong utama yang memberdayakan Mirsa untuk mengembangkan diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan seni tari di Sanggar Teh Nining.

b. Teman Sebaya dan Kelompok Sanggar

Teman sebaya dan kelompok sanggar memiliki pengaruh besar dalam membentuk dedikasi penari terhadap tari. Berada di antara teman-teman yang juga mencintai tari menciptakan rasa kebersamaan dan semangat kompetitif yang sehat, yang mendorong setiap individu untuk terus meningkatkan kemampuannya. Latihan tari bersama, saling berbagi tips dan trik, dan mengalami suka duka tampil bersama dapat membangun ikatan yang kuat di antara para penari. Lingkungan pertemanan yang positif juga menciptakan ruang yang aman untuk bereksperimen dengan gerakan-gerakan baru dan memberikan *feedback* yang membangun tanpa takut dihakimi, sehingga pengembangan keterampilan tari dapat lebih optimal.

Di sisi lain, kelompok sanggar tari menawarkan struktur dan konsistensi yang lebih formal dalam proses belajar menari. Sanggar tidak hanya menjadi tempat berlatih, tetapi juga komunitas yang membentuk identitas dan rasa memiliki. Melalui sanggar, seorang penari tidak hanya mempelajari teknik menari, tetapi juga nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan profesionalisme. Sanggar juga menjadi jembatan yang menghubungkan penari dengan berbagai kesempatan untuk tampil di acara-acara penting, kompetisi, atau kolaborasi. Pengalaman berorganisasi di sanggar tari mengajarkan keterampilan non-teknis yang sama pentingnya, seperti manajemen waktu, komunikasi, dan kerja sama tim yang akan berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana hal ini diperkuat oleh pendapat Mirsa selaku ketua kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Menurut aku temen ngaruh juga buat perkembangan dan pandangan kita sendiri. Karena aku ngerasa pas awal bener-bener didukung keluarga, terus juga didukung sama kiki. Jadi dari situ kan membuat kita jadi lebih percaya diri. Awal emang ngerasa malu tapi kalo udah bareng-bareng tampil tu biasa aja jadinya”. (Wawancara dengan Mirsa selaku ketua kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2025).

Wawancara dengan Mirsa, dapat diketahui bahwa pentingnya dukungan sosial, terutama dari teman dan keluarga, dalam perkembangan

seorang penari. Mirsa menekankan pengaruh positif dari teman-teman, membangun rasa percaya diri. Pada tahap awal, rasa malu mungkin menjadi penghalang, tetapi adanya dukungan dari sesama penari menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Solidaritas dan kebersamaan dalam kelompok memiliki dampak besar dalam mengatasi ketidaknyamanan dan meningkatkan rasa percaya diri seorang penari. Dengan demikian, dukungan dari lingkungan terdekat, baik keluarga maupun teman, menjadi faktor pendukung yang penting dalam perkembangan dan adaptasi Mirsa di seni tari.

c. Pelatih

Pelatih tari tidak hanya berperan sebagai guru teknik, tetapi juga sebagai mentor yang membentuk karakter dan pandangan artistik seorang penari. Pelatih yang berpengalaman mampu mengenali potensi unik setiap penari dan memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing penari. Kritik yang membangun, dorongan di saat-saat sulit, dan pengakuan atas pencapaian sekecil apa pun dari seorang pelatih dapat sangat mempengaruhi kepercayaan diri dan ketekunan seorang penari. Pelatih yang inspiratif juga mampu menanamkan filosofi dan nilai-nilai yang mendalam tentang seni tari yang menjadikan siswanya tidak hanya menjadi penari teknik yang baik, tetapi juga seniman yang memiliki pemahaman mendalam tentang makna setiap gerakan.

Hubungan antara pelatih dan penari seringkali melampaui sekadar relasi guru dan murid. Banyak penari mengakui bahwa pelatih mereka adalah sosok yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk tidak hanya karier, tetapi juga pandangan hidup mereka. Dalam proses latihan yang intensif dan panjang, pelatih sering menjadi saksi pertumbuhan personal seorang penari, dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pelatih yang mampu menginspirasi muridnya untuk melihat tari bukan hanya sebagai keterampilan fisik, tetapi sebagai bentuk ekspresi dan komunikasi yang mendalam, akan melahirkan penari-penari yang memiliki kedalaman interpretasi dan emosi dalam setiap pertunjukan. Kepercayaan yang

dibangun antara pelatih dan penari ini menjadi kekuatan yang mendorong penari untuk terus mendedikasikan diri pada seni yang mereka cintai, bahkan ketika menghadapi tantangan dan keraguan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Puti selaku anggota kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Menurut aku pelatih juga penting banget ya buat membentuk pandangan kita sebagai penari, karena apa yang diajarkan pasti itu hal baik buat kita. Terus dukungan pelatih itu penting banget buat penari-penari tuh bisa lebih percaya diri, jadi kita sebagai penari bisa lebih berekspresi. Kalau pelatihnya galak terus ga asik itu pasti ngaruh ke kita juga, kita pasti ngerasa kurang nyaman”. (Wawancara dengan Puti selaku anggota kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2025).

Wawancara dengan Puti, menunjukkan bahwa peran penting pelatih dalam membentuk pandangan penari. Pelatih berperan mentor yang memberikan landasan pengetahuan dan nilai-nilai positif dalam tari. Dukungan emosional dan motivasi dari pelatih diakui sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri penari, agar mereka mengekspresikan diri lebih bebas dalam setiap gerakan. Sebaliknya, pelatih yang tidak menyenangkan atau terlalu ketat dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan berpotensi menghambat perkembangan dan antusiasme penari. Oleh karena itu, interaksi dan komunikasi yang positif antara pelatih dan siswa merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pertumbuhan artistik penari. Pelatih yang suportif berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memberdayakan penari untuk mencapai potensi maksimal mereka.

d. Media dan Teknologi

Media dan teknologi modern telah membuka dimensi baru dalam perkembangan tari dan para penarinya. Platform media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube* telah menjadi panggung virtual yang memungkinkan para penari dari berbagai latar belakang dan lokasi untuk memamerkan keterampilan mereka, berbagi inspirasi, dan membangun

jaringan tanpa batas geografis. Acara televisi dengan kompetisi tari, film yang menampilkan kehidupan para penari, dan dokumentasi pertunjukan tari yang tersebar luas di internet memberikan gambaran dan aspirasi bagi banyak calon penari. Teknologi streaming yang memungkinkan kelas tari daring juga telah membuat pendidikan tari menjadi lebih terjangkau dan fleksibel, memungkinkan lebih banyak orang untuk belajar dari guru-guru terbaik dunia tanpa harus hadir secara fisik.

Namun, penetrasi media dan teknologi juga memberikan tekanan tersendiri bagi para penari. Standar kecantikan dan kesempurnaan yang sering digambarkan di media dapat menciptakan ekspektasi dan tekanan yang tidak realistis untuk selalu tampil sempurna. Fenomena "viral" di media sosial terkadang lebih menekankan gerakan yang sensasional dan menarik perhatian daripada teknik dan kedalaman artistik, yang dapat mengalihkan fokus penari dari esensi tari itu sendiri. Di sisi lain, perkembangan teknologi perekaman dan penyuntingan juga telah memaksa para penari untuk beradaptasi dengan teknik-teknik pertunjukan baru, seperti menari untuk kamera yang memerlukan pertimbangan sudut, pencahayaan, dan komposisi yang berbeda dengan pertunjukan langsung. Penggunaan teknologi secara bijak pada akhirnya menjadi keterampilan tersendiri yang harus dikuasai oleh para penari masa kini agar tetap relevan tanpa kehilangan nilai artistik dari karyanya.

BAB V

DAMPAK DALAM SENI TARI TERHADAP KELOMPOK PENARI PEREMPUAN

A. Dampak Sosial dan Dampak Ekonomi

1. Dampak Sosial

Seni tari telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat sejak zaman dahulu. Seni tari bukan sekadar menjadi wadah untuk mengekspresikan diri, melainkan juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial mereka. Interaksi yang terjalin dalam seni tari dapat membentuk pengalaman sosial yang berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan. Dampak sosial yang dialami penari perempuan dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada konteks budaya, jenis tarian, dan tanggapan masyarakat terhadap ekspresi seni tersebut. Berikut akan dijelaskan beberapa aspek dampak yang dialami penari perempuan sebagai hasil dari keterlibatan mereka dalam dunia seni tari:

a. Status Sosial Penari Perempuan dalam Masyarakat

Keterlibatan perempuan dalam seni tari seringkali memberikan posisi yang khas dalam tatanan sosial di masyarakat. Di beberapa daerah, penari perempuan diakui dan dihargai karena telah menjaga warisan budaya. Mereka dipandang sebagai sosok yang memiliki keterampilan dan kemampuan dalam seni tari yang tidak dimiliki oleh semua orang. Namun realitas yang terjadi tidak selalu demikian. Di sisi lain, beberapa kelompok masyarakat masih memandang penari perempuan dengan stigma tertentu, terutama untuk jenis tarian yang dianggap kurang sesuai dengan norma sosial setempat. Realitas penari perempuan dikuatkan dengan penelitian berjudul “Presentasi Diri Penari Perempuan dalam Menghadapi Stigma Sosial” oleh (Putri, 2024). Dalam penelitiannya menyatakan mayoritas masyarakat belum sepenuhnya mengerti beragam fungsi dan seni tari sehingga kerap mengklasifikasikannya hanya sebagai sarana hiburan semata. Kondisi tersebut memicu kontroversi di kalangan masyarakat yang

memiliki persepsi bahwa menari seringkali tidak sejalan dengan norma-norma sosial yang dianut. Sementara itu, dari sudut pandang penari, sesungguhnya mereka memiliki cara pandang dan nilai keindahan tersendiri yang ingin mereka tunjukkan sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Sebagaimana hal ini selaras dengan pandangan Alna selaku anggota kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Menurut aku dari dulu tuh pandangan tentang penari perempuan masih bertentangan ya, masih suka dipandang rendah. Jangankan penari, perempuan juga kan kalau udah pake pakaian terbuka juga di pandang jelek. Karena aku sebagai penari, sebenarnya yang mau kita tunjukkan kan tariannya, yang kita perlihatkan kan keindahan tarinya. Ya aku tau karena penari juga dari gerakannya kan meleluk terus pakaiannya juga sedikit terbuka, tapi bukan berarti kita rendah. Kita sebagai penari juga satu alesannya kan mempertahankan budaya yang ada, jadi kalau ada omongan jelek tentang aku sebagai penari, aku bodoamat ya, kalau gasuka ya gausah nonton, udah gitu aja si ka aku”. (Wawancara dengan Alna selaku anggota kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2024).

Wawancara dengan Alna, dapat diketahui bahwa pandangan masyarakat tentang penari perempuan masih menjadi isu yang sensitif dan seringkali diwarnai oleh stereotip negatif. Alna merasakan adanya diskriminasi dan penilaian rendah yang ditujukan pada penari, terutama karena penampilan fisik seperti pakaian yang sedikit terbuka atau gerakan yang melenggok. Hal itu tidak hanya terbatas pada penari, melainkan juga meluas pada perempuan secara umum yang berpakaian terbuka. Baginya, esensi dari tari adalah keindahan gerakan dan upaya melestarikan budaya, bukan semata-mata hanya penampilan fisik. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa Alna berusaha untuk mempertahankan integritas dan nilai diri sebagai penari, meskipun harus menghadapi penilaian yang tidak adil dari masyarakat.

Melalui teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, pengalaman Alna dapat dijelaskan melalui tiga konsep utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Konsep *mind* atau pikiran, mencerminkan kemampuan individu dalam memahami dan memberi makna terhadap simbol-simbol

sosial. Dalam hal ini, Alna menggunakan pikirannya untuk menafsirkan gerakan tari sebagai ekspresi budaya, bukan sekadar hiburan yang bersifat sensual. Ia mampu menyadari bahwa tari mengandung nilai-nilai yang lebih dalam, seperti estetika, sejarah, dan identitas budaya. Selanjutnya, konsep *self* atau diri, berkembang ketika individu mampu melihat dirinya dari sudut pandang orang lain. Alna menyadari bahwa masyarakat banyak menilai penari secara negatif, namun ia tidak serta-merta menerima penilaian tersebut. Sebaliknya, ia membangun citra dirinya sebagai penari yang memiliki misi melestarikan budaya. Dengan begitu, ia menunjukkan bahwa dirinya memiliki *self* yang terbentuk dari interaksi sosial, namun tidak tunduk sepenuhnya pada tekanan sosial yang bersifat negatif. Sementara itu, konsep *society* atau masyarakat, merupakan struktur sosial yang memengaruhi pembentukan diri individu melalui norma, nilai, dan harapan sosial. Dalam hal ini, masyarakat menjadi sumber nilai yang memunculkan stigma terhadap penari. Namun, pada saat yang sama, Alna juga turut membentuk makna sosial baru melalui respons dan sikapnya. Ia tidak hanya menjadi objek dari nilai masyarakat, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam membangun makna baru mengenai penari perempuan. Dengan demikian, pengalaman Alna menunjukkan adanya proses interaksi simbolik antara individu dan masyarakat. Ia tidak hanya menerima stigma yang ada, melainkan juga menafsirkannya kembali, membentuk identitas diri, dan membangun peran sosialnya sebagai penari perempuan di tengah masyarakat yang masih lekat dengan stereotip.

Gambar 5.1. Tampil Tari Persembahan Merak di Acara Upacara Adat Sunda



(Sumber: Screenshot pada akun Instagram Upacara Adat Nining, 2025)

b. Jaringan Sosial

Seni tari sebagai bentuk ekspresi utama yang membuka pintu bagi penari untuk membangun jaringan sosial yang luas dan beragam. Melalui pertunjukkan tari, festival, dan berbagai kegiatan seni lainnya, para penari perempuan bertemu dengan kelompok penari, pengelola acara, dan penonton, di mana jaringan ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan karir, tetapi juga memperluas wawasan dan memperkaya pengalaman hidup. Selain itu, kelompok tari yang dibentuk juga menjadi salah satu pendukung untuk para penari bisa saling berbagi ilmu yang dimilikinya masing-masing.

Gambar 5.2. Kegiatan Setelah Tampil Tari Mojang Priangan



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2024)

Keberadaan kelompok tari juga menciptakan ruang aman bagi penari perempuan untuk bisa mengekspresikan diri lebih bebas tanpa khawatir dengan stigma sosial. Selain itu, kelompok juga berperan sebagai keluarga kedua yang memberikan dukungan emosional. Dalam Sanggar Teh Nining, para penari senior juga menjadi mentor yang membimbing para juniornya, mereka memberikan pengetahuan dan pengalaman mereka selama menjadi penari. Dengan demikian, dampak sosial dari keterlibatan dalam seni tari tidak hanya dirasakan oleh individu penari, tetapi juga menciptakan efek yang positif dalam lingkaran sosial mereka yang saling mendukung, solidaritas, dan tumbuh dan berkembang bersama. Sebagaimana hal ini selaras dengan pendapat Sintia selaku anggota kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Selama aku disini aku ngerasa nyaman, karena dari pas awal juga temen-temen yang lain selalu ngajak, misalnya ada yang mau jajan atau ada yang mau main pasti saling ngajak satu sama lain. Udah gitu mereka juga selalu berbagi, ga pelit pokoknya. Pas awal masuk sanggar emang aku udah takut duluan, bisa ga ya kira-kira, apalagi ketemu orang baru. Gataunya itu cuma ekspektasi aku aja yang takut ga sesuai harapan. Tapi ternyata melebihi harapan aku, apalagi Ibu sama keluarga itu baik banget jadi ngerasa bener-bener keluarga”. (Wawancara dengan Sintia selaku anggota kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining, 2024).

Wawancara dengan Sintia, dapat diketahui bahwa pengalaman seseorang merasa diterima dan nyaman dalam lingkungan sosial barunya. Pada awalnya, individu seringkali merasa cemas dan takut tidak bisa menyesuaikan diri, terutama harus bertemu dengan orang-orang baru. Namun, kekhawatiran tersebut berbanding sebaliknya. Ia justru merasa diterima dengan baik oleh teman-teman penari. Menurut Mead, identitas seseorang terbentuk melalui interaksi sosial dan bagaimana seseorang memaknai simbol-simbol atau tindakan orang lain terhadap dirinya (Mead, 2024). Dalam konteks ini, interaksi seperti *sharing* cerita, berbagi makanan satu sama lain menjadi simbol-simbol sosial. Simbol-simbol ini membentuk citra diri positif penari terhadap dirinya di dalam kelompok, ia mulai melihat

dirinya sebagai bagian dari kelompok yang saling mendukung satu sama lain. Hal ini memperkuat perasaan memiliki dan membuat identitasnya sebagai penari berkembang bukan hanya secara teknis tapi dengan secara sosial.

Menurut Mead (2024), identitas seseorang terbentuk melalui proses interaksi sosial, yang melibatkan pemaknaan terhadap simbol-simbol yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tiga konsep penting, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Dalam konteks pengalaman Sintia, *mind* merujuk pada kemampuannya untuk memahami dan menafsirkan simbol-simbol sosial yang muncul dalam interaksi, seperti berbagi cerita dan makanan. Tindakan-tindakan tersebut bukan hanya bentuk interaksi biasa, melainkan simbol sosial yang bermakna penerimaan, keakraban, dan kepedulian antarsesama. Sintia mampu menangkap makna tersebut dan memprosesnya secara mental sebagai tanda bahwa dirinya diterima dalam kelompok.

Selanjutnya, *self* atau diri Sintia mulai terbentuk melalui refleksi atas bagaimana ia diperlakukan dan dipersepsikan oleh anggota kelompok. Ketika ia merasakan bahwa keberadaannya dihargai dan diterima, maka secara tidak langsung ia mulai membangun citra positif terhadap dirinya sebagai bagian dari kelompok penari. Sementara itu, *society* dalam pengalaman Sintia hadir melalui struktur sosial kelompok penari yang membentuk norma dan nilai kebersamaan. Lingkungan sosial ini memberikan ruang aman bagi Sintia untuk mengekspresikan dirinya, sekaligus memperkuat perasaan memiliki terhadap kelompok. Kelompok sanggar menjadi tempat di mana identitasnya sebagai penari berkembang. Dengan demikian, pengalaman Sintia mencerminkan proses pembentukan identitas sosial yang utuh melalui interaksi simbolik. Identitasnya sebagai penari tidak hanya dibentuk oleh kemampuan menari, melainkan juga oleh *mind* (proses mental dalam memahami simbol sosial), *self* (pencitraan diri berdasarkan pandangan orang lain), dan *society* (peran masyarakat sekitar dalam membentuk nilai-nilai kebersamaan).

c. Pengaruh Terhadap Lingkungan Sekitar

Keterlibatan perempuan dalam seni tari seringkali menciptakan dinamika yang kompleks dalam lingkungan sekitar. Banyak penari perempuan menghadapi rasa khawatir dari lingkungan sekitar yang mempertanyakan masa depan karir dalam bidang seni. Pada umumnya, setiap manusia lebih mengharapkan pada pendidikan formal yang tinggi atau pekerjaan yang dianggap lebih stabil seperti pegawai kantor atau profesi lain yang memiliki jaminan masa depan yang jelas. Namun, seiring berjalannya waktu dengan pencapaian yang diraih, dukungan lingkungan sekitar mulai terbentuk ketika melihat prestasi yang diperoleh sang penari. Perubahan sikap ini tidak jarang disertai dengan rasa bangga ketika penari berhasil tampil di panggung besar atau mendapat pengakuan dari media dan masyarakat luas. Dukungan dari lingkungan sekitar sangat mempengaruhi penari perempuan, sebagaimana hal ini diperkuat oleh pendapat Puti selaku anggota kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Menurut aku lingkungan sekitar aku itu ngaruh banget si buat kita, kalau misalnya kita ga ada dukungan kan kita jadi ngerasa sendiri, walaupun misalnya di temen-temen sanggar pada ngedukung tapi tetep aja berasa jadi jatuh banget, jadi kalau lingkungan terdekat ga ngedukung tu rasanya sedih si pasti karena passion yang kita mau tekuni malah dinilai jelek dan nantinya malah jadi beban buat kita kalau ga ada dukungan dari lingkungan sekitar kita. Tapi kalo dipikir-pikir sih sebenarnya kita harus bodoamat, kalau mereka ga seneng bukan urusan kita, tapi kadang tu tetep aja kepikiran kalau ada omongan jelek tentang pekerjaan aku penari”. (Wawancara dengan Puti selaku anggota kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2025).

Hasil wawancara dengan Puti, menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar memiliki peranan penting dalam membentuk persepsi diri seorang penari perempuan terhadap pilihan hidup yang mereka jalani. Dalam hal ini, Puti menyatakan bahwa meskipun dukungan dari teman-teman sesama penari di sanggar cukup kuat, namun dukungan dari lingkungan sekitar tetap dianggap paling utama. Ketika lingkungan sekitar banyak yang tidak mendukung terhadap kegiatan menari, hal tersebut berpotensi menimbulkan perasaan tertekan dan rasa tidak didukung secara

emosional, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kenyamanan dalam menjalani kegiatan tersebut. Pandangan ini mencerminkan pentingnya penerimaan dari orang-orang terdekat dalam proses pembentukan identitas diri.

Mead menjelaskan bahwa identitas individu dibentuk melalui proses interaksi sosial (*society*) dan makna simbolik yang muncul dari hubungan dengan orang lain. Dalam konteks ini, Puti mengalami pembentukan makna atas dirinya sebagai penari melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Ketika penari mendapatkan penolakan atau komentar negatif, terutama dari lingkungan yang lebih luas di luar sanggar, hal tersebut tetap meninggalkan pengaruh psikologis yang tidak dapat diabaikan, meskipun penari berusaha untuk bersikap acuh. Hal tersebut memperkuat gagasan Mead bahwa konsep diri tidak dibentuk secara mandiri, melainkan melalui penilaian, pandangan, dan respons sosial dari lingkungan sekitar.

Lebih lanjut, Puti juga menyampaikan bahwa komentar negatif dari masyarakat seringkali masih mempengaruhi cara emosional meskipun ia menyadari bahwa hal tersebut seharusnya tidak menjadi penghalang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam realitas sosial, eksistensi seorang penari perempuan masih sering diharapkan pada penilaian nilai-nilai sosial tertentu, yang kadang tidak sepenuhnya menerima kegiatan kesenian sebagai sesuatu yang positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan citra diri dan keberlanjutan keterlibatan penari dalam seni tari. Hal ini diperkuat oleh Mead bahwasannya kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana identitas diri terbentuk melalui interaksi dan persepsi sosial yang ia alami (Mead, 2024)

Selain itu, dukungan tersebut sangat berperan dalam pembentukan kepercayaan diri penari perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh Santrock, (2008), dukungan memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, memberikan kebebasan untuk belajar mengambil inisiatif, membuat keputusan tentang pilihan hidupnya, dan

bertanggung jawab atas konsekuensi yang akan dihadapi. Dalam konteks penari perempuan, dukungan ini memberikan dampak positif berupa tumbuhnya kemandirian dalam berkarya dan keberanian untuk mengeksplorasi berbagai teknik tari. Penari menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan berani menghadapi tantangan dalam seni tari.

Selain itu, Lingkungan sekitar seperti teman, tetangga juga dapat terpengaruh oleh kegiatan menari yang dijalani penari perempuan. Penari kerap dianggap memiliki keunikan tersendiri dan menjadi sorotan di lingkungan sosialnya. Hal ini dapat membawa dampak positif, misalnya menumbuhkan rasa kagum dan apresiasi dari orang-orang sekitar terhadap seni tari itu sendiri. Namun dampak negatifnya, tidak semua masyarakat memberikan respon positif, terutama masyarakat yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai konservatif mengenai peran perempuan atau lingkungan yang belum memahami makna mendalam dari seni tari. Meski begitu, banyak penari perempuan yang justru menjadikan situasi tersebut sebagai motivasi untuk terus berkarya dan membuktikan bahwa seni tari adalah bentuk ekspresi dan identitas yang patut dihargai.

2. Dampak Ekonomi

Seni tari tidak hanya berdampak dalam aspek ekspresi dan estetika, tetapi juga dapat memberikan pengaruh pada kehidupan ekonomi para penari perempuan. Kegiatan yang dijalani dalam seni tari membuka peluang-peluang ekonomi yang beragam. Berikut adalah beberapa dampak ekonomi yang dirasakan oleh para penari perempuan:

a. Peluang Kerja dan Penghasilan dalam Seni Tari

Kegiatan menari membuka peluang kerja yang cukup luas, khususnya dalam konteks seni pertunjukan dan kegiatan budaya. Penari dapat terlibat dalam berbagai acara seperti pertunjukan seni, pernikahan adat, festival daerah, hingga acara formal dan non-formal lainnya. Keterlibatan dalam berbagai kegiatan tersebut memberikan ruang bagi penari untuk memperoleh penghasilan yang bersumber dari jasa

pertunjukan. Meskipun demikian bentuk penghasilan yang diperoleh umumnya bersifat tidak tetap, karena bergantung pada jumlah undangan tampil atau proyek yang diterima dalam kurun waktu tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat Asel selaku wakil ketua kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Kalau aku pribadi si ngerasa di seni tari banyak cuan ya, karena sanggar ibu juga kan semakin dikenal jadi bisa tiap minggu itu aku dapat pemasukkan walaupun emang ga nentu bakal dapat berapa tiap minggunya, tapi buat aku jajan itu udah lebih dari cukup si”. (Wawancara dengan Asel selaku wakil ketua kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2025).

Wawancara dengan Asel, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menari memberikan peluang ekonomi yang nyata bagi para penari perempuan, khususnya dalam konteks keaktifan di Sanggar. Asel menyebutkan bahwa ia memperoleh penghasilan secara rutin setiap minggu, meskipun jumlahnya tidak tetap. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam seni tari di lingkungan sanggar dapat menjadi sumber pendapatan tambahan yang cukup signifikan, terutama bagi kalangan muda yang masih berada dalam usia produktif. Meskipun nominal penghasilannya bervariasi, pendapatan tersebut dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi, seperti uang jajan. Lebih lanjut, Asel juga menekankan bahwa peningkatan popularitas sanggar juga turut mempengaruhi frekuensi penampilan dan peluang mendapatkan bayaran. Artinya semakin tinggi eksistensi atau reputasi suatu sanggar di masyarakat, semakin besar pula peluang penari yang tergabung di dalamnya untuk memperoleh pemasukan. Dalam konteks ini, keterlibatan dalam kelompok tari tidak hanya memberikan manfaat dari sisi pengembangan diri dan ekspresi seni, tetapi juga pada ekonomi yang mereka dapatkan.

Di beberapa daerah, khususnya kota besar, kebutuhan terhadap seni pertunjukan semakin meningkat seiring dengan tumbuhnya industri hiburan dan pariwisata. Kondisi tersebut menciptakan lebih banyak kesempatan kerja bagi penari, baik dalam skala lokal maupun nasional. Selain itu

memiliki nama baik dan reputasi dalam komunitas seni umumnya memiliki peluang lebih besar untuk tampil secara rutin dan memperoleh pendapatan yang lebih stabil. Oleh karena itu kemampuan membangun relasi dan menjaga kualitas dalam pertunjukan menjadi hal yang penting dalam mempertahankan peluang kerja di bidang seni tari. Dengan demikian, menari tidak hanya mencerminkan ekspresi seni, tetapi juga dapat menjadi sumber pendapatan yang nyata apabila dikelola dengan baik titik meskipun sifatnya yang tidak menentu menjadi tantangan tersendiri bagi penari lemak peluang ekonomi tetap terbuka selama pelaku seni mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kebutuhan pasar dan lingkungan seni yang terus berkembang.

b. Keberlanjutan Karir dalam Seni Tari

Dalam jangka pendek, kegiatan menari dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan serta memperoleh penghasilan tambahan. Bagi banyak individu, keterlibatan dalam seni tari juga memberikan pengalaman sosial dan profesional yang berharga, terutama ketika terlibat dalam proyek atau pertunjukan skala besar. Namun, keberlanjutan kegiatan ini dalam jangka panjang memerlukan perencanaan yang matang dan strategi pengembangan yang relevan. Seiring bertambahnya usia dan perubahan kondisi fisik, kemampuan untuk terus tampil di atas panggung secara aktif akan mengalami keterbatasan. Oleh sebab itu, sebagian penari memilih untuk mengembangkan diri ke arah lain, seperti menjadi pengajar tari, koreografer, atau mendirikan sanggar tari. Hal ini diperkuat oleh pendapat Asel selaku wakil ketua kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Selain aku jadi penari di sanggar ibu, aku juga dapat tawaran buat ngajar nari di sekolah-sekolah, karena itu lumayan nambah pemasukan buat aku, ada 3 sekolah yang aku ajar, 2 nya SD, 1 nya SMP. Jadi selain aku dapat pemasukan dari sebagai seorang penari, aku juga dapat pemasukan dari sebagai seorang pelatih tari”. (Wawancara dengan Asel selaku wakil ketua kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2025).

Sama halnya dengan Alna selaku anggota kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Karena aku udah dari kecil suka sama tari, jadi pas aku udah masuk ke sanggar aku punya rencana kalo aku tu juga mau ngajar nari di sekolah-sekolah gitu, dan dari aku smp kelas 9 aku udah mulai ngajar nari di SD deket rumah aku, terus juga kalau ada lomba itu aku suka ditawarkan buat ngajar dan itu juga dibayar. Jadi menurut aku untuk saat ini dapat penghasilan dari seni tari itu udah lumayan banget buat aku. Oiya kalau untuk sekarang aku ngajar nari itu di 4 sekolah, itu 2 SD dan 2 SMP. Karena aku sambil kuliah jadi ngajar narinya itu di hari Jumat - Minggu sore”. (Wawancara dengan Alna selaku anggota kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Asel dan Alna, dapat diketahui adanya peluang ekonomi yang didapat melalui keterlibatannya dalam seni tari. Tidak hanya aktif sebagai penari di sanggar, penari perempuan juga memperoleh kesempatan untuk mengajar tari di beberapa sekolah. Kegiatan mengajar ini tidak hanya memperluas peran penari dalam seni tari, tetapi juga memberikan tambahan penghasilan yang cukup bagi dirinya. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menari yang dimiliki penari perempuan dapat membuka ruang kerja di luar kegiatan pertunjukan seni tari. Sebagai pengajar tari, penari perempuan tidak hanya berbagi ilmu dan pengalaman kepada generasi muda, tetapi juga secara langsung memperluas sumber pendapatan pribadinya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penari perempuan memiliki potensi untuk memperoleh pendapatan dari berbagai bentuk kegiatan yang berkaitan dengan tari. Peran sebagai pengajar tari menjadi bentuk konkret dari upaya mencari sumber penghasilan. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari dapat menjadi ruang kerja yang fleksibel dan memberi peluang untuk berkembang, baik dari sisi individu maupun ekonomi yang berkelanjutan. Langkah tersebut memungkinkan mereka untuk tetap berkontribusi dalam seni tari meskipun tidak lagi aktif tampil. Di sisi lain, keterampilan dan kemampuan menciptakan program seni juga menjadi aset penting dalam menjaga keberlanjutan karir di bidang seni tari.

Dengan memperluas peran dan melatih keterampilan, penari dapat mempertahankan keterlibatannya dalam bidang seni dalam jangka waktu yang lebih panjang.

c. Tantangan Finansial dan Variasi Sumber Pendapatan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh penari adalah ketidakstabilan penghasilan. Kegiatan menari umumnya tidak dilakukan dengan sistem kerja yang tetap, sehingga pendapatan sangat bergantung pada jumlah dan jenis acara yang diikuti. Situasi tersebut menjadi kompleks ketika terjadi musim sepi acara atau ketika muncul kondisi-kondisi tertentu yang membatasi kegiatan pertunjukan, seperti pandemi atau krisis ekonomi. Ketidakpastian tersebut mendorong penari untuk mencari alternatif lain guna menjaga kestabilan finansial. Mencari berbagai sumber pendapatan menjadi salah satu strategi yang banyak diterapkan oleh penari, penari dapat membuka kelas tari, memberikan pelatihan, menjadi koreografer, hingga menjadi konten kreator yang berkaitan dengan dunia seni. Selain menambah pendapatan, langkah tersebut juga membuka peluang untuk memperluas jaringan serta meningkatkan eksistensi di masyarakat.

Beberapa penari bahkan terlibat dalam kerjasama dengan institusi pendidikan atau pemerintah daerah dalam rangka pelestarian seni budaya. Strategi ini menjadi penting dalam konteks pembangunan karir yang berkelanjutan bagi penari. Hal tersebut juga memberikan peluang bagi penari untuk tetap aktif dan relevan dalam seni tari. Kemampuan untuk beradaptasi dan mengembangkan potensi menjadi kunci utama agar kegiatan menari tetap memiliki nilai ekonomi dalam jangka panjang. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa meskipun menari secara fisik tidak dapat dilakukan seumur hidup, karir di bidang ini tetap bisa berkelanjutan jika disertai dengan pengembangan keterampilan lain. Tantangannya adalah bagaimana penari bisa mengelola karirnya agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Maka dari itu, penting bagi penari terus belajar dan membuka diri terhadap perkembangan teknologi dan industri kreatif.

B. Dampak Budaya

Sebagai bagian dari kesenian tradisional, seni tari memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Penari perempuan turut berperan dalam menjaga dan meneruskan budaya melalui kegiatan menari. Adapun dampak budaya yang muncul dari pengalaman mereka dalam seni tari dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Penari Perempuan dalam Pelestarian Warisan Budaya

Penari perempuan memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan seni tari tradisional sebagai bagian dari warisan budaya. Mereka tidak hanya menjadi pelaku yang menampilkan karya, tetapi juga berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Karya tradisional tidak sekedar hanya gerakan tunduk, melainkan merupakan bentuk komunikasi budaya yang menyimpan nilai historis, filosofis, serta sosial dari suatu masyarakat. Dalam berbagai konteks pertunjukan seperti upacara adat atau budaya hingga kegiatan pendidikan, penari perempuan hadir sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini. Kehadiran mereka dalam ruang budaya tersebut turut memperkuat eksistensi nilai-nilai lokal yang saat ini mulai tergeser oleh pengaruh budaya luar. Selain tampil di panggung, banyak penari perempuan yang aktif mengajar tari kepada generasi muda melalui sanggar, di sekolah, maupun komunitas.

Gambar 5.3. Kegiatan Setelah Tampil Tari Mojang Priangan di Upacara Adat Sunda Tahun 2025 (Tarian berasal dari Priangan, Jawa Barat)



(Sumber: Screenshot pada akun Instagram, 2025)

Hal ini menjadi bentuk nyata dari proses pewarisan budaya secara langsung, di mana pengetahuan mengenai gerak, makna, dan konteks budaya dari sebuah tarian disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Realitas seni tari menjadi salah satu sebagai upaya pelestarian budaya juga dikuatkan dengan penelitian yang berjudul “Upaya Pelestarian Budaya Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari” oleh (Rahmawati & Rigianti, 2023). Dalam penelitiannya yaitu pentingnya memperkenalkan budaya tradisional kepada generasi muda sebagai upaya melestarikan seni budaya daerah. Dalam proses pelestarian, peran generasi muda tidak hanya terbatas sebagai penonton atau hanya penikmat seni, tetapi mereka juga diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dengan cara belajar dan menjadi pemain dalam pertunjukan seni tradisional.

Oleh karena itu, peran seperti ini penting dalam upaya pelestarian, karena keberlangsungan budaya tidak cukup hanya dengan mempertontonkan, tetapi juga perlu ditanamkannya pemahaman. Keterlibatan penari perempuan dalam kegiatan edukatif memiliki dampak jangka panjang terhadap kelestarian budaya. Peran ganda sebagai penari dan pendidik menunjukkan bahwa penari perempuan berada di posisi strategis dalam mempertahankan identitas budaya lokal melalui seni tari yang mereka temui.

2. Kontribusi dalam Pengembangan dan Inovasi Tari Kontemporer

Di tengah perkembangan zaman yang cepat, penari perempuan juga memiliki andil dalam menciptakan inovasi bentuk tari kontemporer yang menggabungkan unsur tradisional dengan pendekatan modern. Inovasi ini muncul dari kebutuhan untuk menjembatani antara warisan budaya dengan selera estetika masyarakat masa kini. Penari perempuan tidak hanya mempertahankan bentuk tari klasik, tetapi juga melakukan eksplorasi terhadap bentuk makna dan cara penyampaian gerak agar tetap relevan dan dapat diterima oleh *audiens* yang lebih luas. Bentuk inovasi yang dilakukan bisa berupa penggabungan teknik tari kontemporer, pemanfaatan teknologi visual dalam pertunjukan, ataupun kerjasama dengan bidang seni lain.

Melalui proses eksplorasi terhadap bentuk, teknik, dan makna dalam seni tari, penari perempuan memiliki peran penting sebagai penggerak dinamika perkembangan tari di tengah perubahan sosial dan budaya. Mereka tidak hanya mengulang atau mempertunjukkan karya-karya lama, tetapi juga berupaya menghadirkan bentuk tarian baru yang relevan dengan kondisi masyarakat masa kini. Hal tersebut membuka ruang komunikasi antara nilai tradisional dengan nilai kontemporer, sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga reflektif terhadap situasi budaya yang terus berubah. Dalam konteks ini, tari tradisional di posisikan bukan sebagai sesuatu yang kaku dan tidak berubah, melainkan sebagai bentuk budaya yang hidup dan dapat berkembang sesuai zamannya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ibu Nining selaku pemilik dan pelatih tari di Sanggar Teh Nining:

“Ya karena sekarang kan perkembangan zaman udah semakin pesat ya na, jadi ibu sebagai pemilik sanggar tentunya ga bakal diem aja, karena kalau kita diem ga ngikutin zaman kita bakal tenggelem, bakal ketinggalan jauh sama sanggar-sanggar lainnya. Jadi ibu sama ayah itu bikin konsep tarian yang gerakannya itu dicampur sama gerakan kontemporer biar ada yang terbaru. Musiknya juga iya sama di kolaborasiin”. (Wawancara dengan Ibu Nining selaku pemilik dan pelatih tari di Sanggar Teh Nining Tahun 2025).

Wawancara dengan Ibu Nining, menunjukkan bahwa perubahan zaman yang begitu pesat menuntut pelaku seni, termasuk sanggar, untuk terus beradaptasi agar tidak tertinggal. Dalam konteks ini, Ibu Nining selaku pemilik sanggar menekankan pentingnya pembaharuan dalam konsep tari, baik dari segi gerakan maupun musik agar tetap relevan dan mampu bersaing dengan sanggar lainnya. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya inovasi dalam mempertahankan eksistensi kelompok seni di tengah arus perubahan budaya dan preferensi masyarakat.

Proses penciptaan karya baru yang dilakukan oleh penari perempuan juga mendorong terbangunnya apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal dalam format yang lebih segar dan dapat diterima oleh berbagai kalangan. Pendekatan tersebut memperkuat posisi seni tari sebagai media ekspresi budaya yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar nilai yang mendasarinya. Oleh karena itu, kontribusi penari perempuan dalam ranah penciptaan tarian baru dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi aktif dalam merawat keberlanjutan budaya. Mereka tidak hanya berperan dalam menjaga kelestarian bentuk tradisi, tetapi juga dalam membangun karya baru yang tetap mencerminkan identitas budaya secara adaptif dan kreatif.

3. Pengaruh Tari terhadap Identitas Budaya dan Tantangan

Menyeimbangkan Tradisi dan Modernitas

Keterlibatan penari perempuan dalam seni tari memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan identitas budaya lokal. Melalui proses belajar, latihan, dan keterlibatan penari dalam pertunjukan, mereka tidak hanya menguasai gerakan tubuh, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tarian yang dibawakannya. Pengalaman tersebut menjadikan tari sebagai bagian dari cara pandang dan cara hidup yang membentuk kedekatan emosional dengan akar budaya yang diwariskan. Dalam konteks ini, tari tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat rasa memiliki terhadap budaya

lokal. Identitas budaya penari pun berkembang seiring keterlibatan penari dalam berbagai aktivitas seni yang berlandaskan melalui tradisional.

Namun demikian, penari perempuan juga dihadapkan pada tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tradisional dan modernitas. Keinginan untuk mempertahankan bentuk tarian yang asli sering kali bertemu dengan kebutuhan untuk melakukan pembaruan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Di satu sisi, ada tekanan untuk tetap menjaga kemurnian nilai-nilai tradisional, sementara di sisi lain, tuntutan audiens masa kini mendorong adanya inovasi dari segi koreografi, tema, hingga penyajian. Kondisi tersebut menuntut penari untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap konteks budaya, agar inovasi yang dilakukan tidak mengaburkan nilai-nilai asli yang terkandung dalam sebuah tarian. Oleh karena itu, seorang penari perempuan dalam konteks ini bukan hanya sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai penjaga dan penerus arah perkembangan budaya.

Melalui sikap yang kritis dan selektif yang dimilikinya dalam menghadapi perubahan, penari perempuan berupaya menjaga agar nilai-nilai tradisional tetap hadir dalam bentuk pertunjukan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Mereka mengambil peran aktif dalam menjaga kesinambungan budaya melalui pendekatan yang reflektif dan kreatif. Hal ini juga menunjukkan bahwa identitas budaya yang mereka miliki tidak bersifat pasif, tetapi terus dibangun seiring perubahan sosial. Dengan demikian, penari perempuan mampu menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas dalam praktik seni yang mereka jalani.

C. Dampak Fisik dan Dampak Psikis

1. Dampak Fisik

Kegiatan menari membutuhkan kesiapan dan ketahanan tubuh dalam menjalankan berbagai gerakan yang dinamis dan terstruktur. Oleh karena itu, seni tari turut memberikan dampak terhadap kondisi fisik penari

perempuan. Berikut beberapa dampak fisik yang dialami selama pengalaman mereka dalam latihan dan pertunjukan tari:

a. Perubahan Bentuk Tubuh sebagai Hasil dari Latihan Tari

Latihan tari yang dilakukan secara rutin dapat memberikan dampak langsung terhadap kondisi fisiologis penari perempuan. Tubuh menjadi lebih lentur, otot-otot menjadi lebih kuat, dan postur tubuh mulai terbentuk dengan ciri khas tertentu. Hal ini terjadi karena tubuh terbiasa melakukan latihan yang sama secara terus-menerus dalam waktu yang cukup panjang. Beberapa bagian tubuh seperti kaki, punggung, dan pinggang menjadi lebih terbentuk karena sering digunakan saat latihan maupun pertunjukan. Selain membentuk kekuatan fisik, dari latihan secara rutin juga meningkatkan koordinasi gerak dan keseimbangan tubuh secara keseluruhan. Hal ini selaras dengan pendapat Sintia selaku anggota kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Iya, kalau aku pribadi si ngerasain ya bentuk fisik aku berubah, jadi lebih ngebentuk juga. Badan jadi lebih kuat juga si aku ngerasanya, terus jadi lebih ngerasa lebih enak gitu soalnya kan nari sama aja kaya olahraga”. (Wawancara dengan Sintia selaku anggota kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2025).

Wawancara dengan Sintia, dapat diketahui bahwa keterlibatan secara rutin dalam kegiatan menari memberikan dampak nyata terhadap kondisi fisik tubuh. Sintia menyatakan adanya perubahan bentuk fisik yang dirasakan setelah menjadi menjalani latihan tari secara konsisten, seperti tubuh yang terasa lebih kuat dan lebih bugar. Dalam konteks ini, kegiatan menari dipahami tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai kegiatan fisik yang menghasilkan kekuatan, kelenturan, dan daya tahan tubuh. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa menari memiliki kesamaan dengan aktivitas olahraga, terutama dalam hal manfaat kebugaran jasmani.

Gambar 5.4. Kegiatan Latihan Tari Kipas Team Non-hijab Tahun 2024
(Tarian berasal dari Gowa, Sulawesi Selatan)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2024)

Perubahan yang dialami penari bukan hanya mendukung penampilan di atas panggung, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan teknik seorang penari. Perubahan tersebut juga terjadi secara bertahap seiring waktu dan dipengaruhi oleh seberapa sering dan seberapa serius latihan yang dilakukan. Maka dari itu, kondisi fisik menari tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses latihan yang dilakukan secara rutin. Secara keseluruhan, tubuh penari mengalami penyesuaian yang alami untuk mampu memenuhi tuntutan gerakan yang kompleks dalam seni tari.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menari memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan fisik penerima perempuan. Perubahan ini tidak hanya berdampak secara aset mata, tetapi juga mempengaruhi bagaimana individu merasakan kenyamanan terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian seni tari menjadi sarana penting dalam pembentukan fisik sekaligus peningkatan kesadaran tubuh (*body awareness*) yang pada akhirnya mendukung performa tarik secara keseluruhan.

b. Menjaga Kesehatan Tubuh dan Menghindari Cedera dalam Seni Tari

Dalam seni tari, resiko cedera menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Gerakan yang membutuhkan kelenturan, lompatan, dan keseimbangan tubuh dapat menyebabkan cedera apabila dilakukan tanpa persiapan yang

tepat. Oleh karena itu, menjaga kesehatan tubuh menjadi hal yang sangat penting bagi penari. Beberapa langkah pencegahan yang umum dilakukan adalah dengan pemanasan sebelum latihan, peregangan, serta pendinginan setelah latihan atau pertunjukan. Selain itu, menjaga asupan makanan dan waktu istirahat juga menjadi bagian dari upaya merawat tubuh dalam jangka panjang. Jika cedera terjadi, penari perlu menanganinya dengan serius agar tidak berkembang menjadi masalah kesehatan yang lebih berat. Penanganan yang tepat juga dapat membantu proses pemulihan menjadi lebih cepat. menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh memungkinkan penari tetap aktif dalam kesenian tanpa harus mengorbankan kondisi fisik. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya merawat tubuh sejak dini menjadi bagian penting dari seorang penari. Keseimbangan antara latihan dan menjaga kesehatan fisik adalah kunci untuk tetap dapat menari dalam waktu yang panjang.

2. Dampak Psikis

Selain berdampak secara fisik, kegiatan menari juga berpengaruh pada aspek psikologis penari perempuan. Seni tari menjadi ruang yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan emosi dan memperkuat kondisi mental para penari. Adapun dampak psikis yang dirasakan penari selama pengalaman mereka dalam seni tari dapat dilihat pada penjelasan berikut:

a. Perkembangan Disiplin pada Penari dan Daya Tahan Mental

Menjadi seorang penari perempuan tidak hanya membutuhkan kemampuan teknik dalam bergerak, tetapi juga menuntut kedisiplinan yang tinggi pada penari. Proses latihan dilakukan secara rutin dan konsisten dapat membentuk kebiasaan untuk memiliki jadwal yang teratur serta tanggung jawab terhadap waktu. Kedisiplinan ini bukan hanya terbatas pada latihan, tetapi juga mencakup pola makan, istirahat, dan menjaga kebugaran tubuh. Di samping itu, daya tahan mental juga mulai terbentuk melalui pengalaman menghadapi tekanan, baik dari lingkungan latihan maupun ketika tampil di atas panggung. Tekanan untuk menampilkan yang terbaik juga mengajarkan

mereka bagaimana mengelola rasa cemas atau lelah secara psikologis. Oleh karena itu, kedisiplinan dan ketahanan mental yang terbentuk dari kegiatan menari memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan karakter secara keseluruhan.

b. Dampak terhadap Emosional dan Ekspresi Diri

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi diri yang sangat personal dan emosional. Melalui gerakan tubuh, penari dapat menyampaikan berbagai perasaan seperti kegembiraan, kesedihan, kekuatan, atau keheningan. Bagi banyak penari perempuan, kegiatan menari menjadi media untuk melepaskan emosi dan tekanan yang tidak bisa mereka ungkapkan secara verbal, dalam hal ini, menari memberikan ruang yang aman untuk merasa lebih bebas dan jujur terhadap diri sendiri. Selain itu, pengalaman tampil di hadapan publik juga memberikan perasaan bangga, dihargai, dan diakui, yang sangat penting bagi kesejahteraan emosional. Ketika mereka mampu menyampaikan pesan atau cerita melalui gerakan, ada rasa kepuasan yang tidak bisa digantikan oleh hal lain. Secara keseluruhan, keterlibatan dalam seni tari membantu penari perempuan untuk memiliki hubungan yang lebih sehat dengan perasaannya dan lebih mampu mengekspresikan apa yang dirasakan dengan cara yang positif.

c. Pengelolaan Stres dan Ketenangan Sebelum Tampil

Rasa cemas yang muncul sebelum tampil di panggung adalah hal yang sangat umum dirasakan oleh penari. Kecemasan tentang apakah gerakan bisa dilakukan dengan benar, bagaimana reaksi penonton, atau rasa takut akan melakukan kesalahan seringkali muncul menjelang pertunjukan. Oleh karena itu, penari dituntut untuk belajar mengelola stres cara efektif agar tetap bisa tampil dengan baik. Salah satu cara yang sering dilakukan adalah dengan latihan mental seperti visualisasi gerakan, pernapasan dalam, dan menjaga pikiran tetap fokus. Selain itu, latihan fisik yang cukup dan persiapan yang matang juga membantu mengurangi rasa cemas yang berlebihan. Pengalaman tampil berulang kali membuat penari menjadi lebih kebiasaan menghadapi tekanan dan dapat mengontrol emosinya saat berada

di atas panggung atau detik dengan demikian proses pengelolaan stres tidak hanya berdampak pada penampilan, tetapi juga memberikan efek positif dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengatur emosi ini membantu penari menjadi lebih tenang, lebih percaya diri, dan lebih siap menghadapi situasi sulit di luar kontes pertunjukan tari. Maka dari itu, pengelolaan stres menjadi bagian penting yang mendukung ketahanan psikis penari secara menyeluruh. Hal ini diperkuat oleh Lili selaku anggota kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining:

“Kalau aku ngerasa panik dan cemas pas mau tampil pasti aku tarik napas dalam-dalem, sebenarnya kalau tampil rame-rame itu ga begiu bikin deg-degan, ya ada sih rasa deg-degannya tapi galama. Tapi kalau aku tiba-tiba cemas aku tarik napas terus mikirnya jangan aneh-aneh misalnya kaya aku bakal salah di salah satu gerakan, atau apa pokoknya aku gaboleh mikir yang negatif”. (Wawancara dengan selaku anggota kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining Tahun 2025).

Wawancara dengan Lili, dapat diketahui adanya proses refleksi diri yang muncul saat menghadapi situasi seperti menjelang pertunjukan tari. Adanya perasaan panik dan cemas yang kerap muncul sebelum tampil, terutama ketika harus tampil secara individu atau dalam kelompok kecil. Namun, Lili menjelaskan bahwa kecemasan tersebut berusaha ia atasi dengan teknik pernapasan dalam dan mengendalikan pikiran agar tidak terbawa pada pikiran negatif seperti kemungkinan melakukan kesalahan gerakan. Strategi tersebut merupakan bentuk upaya untuk menenangkan diri dan menjaga fokus menjelang penampilan di atas panggung.

Hal ini diperkuat dengan dua konsep utama dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, yaitu *mind* (pikiran) dan *self* (diri). Konsep *mind* adalah kemampuan individu untuk merefleksikan dan mempertimbangkan tindakan melalui proses berpikir. Dalam konteks ini, Lili menunjukkan kemampuan untuk mengelola respons mental terhadap kecemasan dengan cara menenangkan diri dan menghindari pikiran-pikiran negatif. Hal ini menunjukkan bahwa Lili menggunakan

konsep mind dalam membentuk kesadaran diri terhadap situasi yang akan dihadapi.

Selanjutnya, konsep self merujuk pada cara individu memahami dirinya sendiri berdasarkan interaksi sosial yang mereka jalani. Dalam hal ini, Lily menyadari bahwa penampilannya akan dinilai atau diamati oleh orang lain, sehingga muncul tekanan untuk tidak melakukan kesalahan. Namun, ia juga mampu menciptakan cara untuk mempertahankan persepsi positif terhadap dirinya sendiri dengan mengalihkan fokus dari ketakutan terhadap penilaian ke upaya menjaga kontrol dirinya sendiri. Proses ini menggambarkan dinamika antara *I* (bagian diri yang muncul secara refleks) dan *Me* (diri yang dipengaruhi oleh pandangan sosial), sebagaimana dijelaskan oleh Mead. Dengan demikian, rasa cemas menjelang tampil dapat dipahami sebagai proses interaksi simbolik antara diri, pikiran, dan lingkungan sosial yang membentuk kesadaran diri penari dalam konteks pertunjukan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan data yang telah dianalisis, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa “Citra Diri Penari Perempuan Tentang Dirinya dalam Seni Tari (Studi pada Kelompok Tari Sanggar Teh Nining)”, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pandangan kelompok penari perempuan di Sanggar Teh Nining terhadap dirinya dalam seni tari terbentuk melalui proses interaksi simbolik yang berlangsung secara dinamis di lingkungan sanggar. Para penari perempuan membentuk citra diri bukan hanya dari penilaian pribadi, tetapi juga melalui pengalaman sosial bersama rekan sesama penari, pelatih tari, dan masyarakat yang menontonnya. Melalui interaksi tersebut, penari belajar memahami peran dan makna dirinya dalam konteks seni pertunjukan tari.

Konsep *mind* (pikiran) dapat dilihat dalam proses berpikir para penari saat mereka menafsirkan pengalaman dan simbol-simbol dalam tari, seperti gerakan, kostum, serta respon dari sosial. Proses berpikir ini mempengaruhi bagaimana mereka memaknai dirinya sebagai perempuan yang memiliki nilai estetis dan budaya dalam seni pertunjukan. Kesadaran akan status dan peran mereka dalam seni tari berkembang seiring dengan refleksi dan pemahaman atas pengalaman yang mereka alami. Konsep *self* (diri) terbentuk ketika para penari perempuan mulai menyadari identitas dirinya dalam kelompok seni tari. Identitas ini berkembang melalui interaksi sosial, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *I* dan *Me*. Ketika para penari mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif dalam gerakan dan interpretasi tari. Sementara konsep *Me* muncul saat penari menyesuaikan diri dengan harapan sosial, norma masyarakat, dan nilai budaya yang berlaku di lingkungan sanggar

maupun pada masyarakat luas. Selanjutnya, konsep *society* (masyarakat) berperan penting sebagai tempat terjadinya interaksi sosial yang membentuk makna diri para penari. Masyarakat, dalam hal ini adalah kelompok sanggar dan penonton menjadi cermin sosial yang memberikan umpan balik terhadap performa dan identitas mereka sebagai penari. Dengan demikian, citra diri penari perempuan merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk dari hubungan timbal balik antara individu, kelompok, dan nilai budaya yang hidup dalam praktik seni tari.

2. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa seni tari memberikan berbagai dampak signifikan terhadap kehidupan penari perempuan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, fisik maupun psikis. Dampak tersebut muncul melalui interaksi yang intens dengan lingkungan sanggar, masyarakat, dan berbagai ruang pertunjukan yang dilalui para penari. Dalam proses tersebut penari tidak hanya membentuk identitas sebagai pelaku seni, tetapi juga membangun citra diri yang kuat dalam masyarakat. Kehidupan penari perempuan menunjukkan bahwa pengalaman menari menjadi sarana interaksi sosial yang memungkinkan mereka untuk mengenal, menentukan, mengelola, dan menegaskan diri dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam teori interaksionisme simbolik Mead, konsep *mind* (pikiran), terlihat saat penari merefleksikan perasaan, pikiran, dan makna dari pengalaman menari termasuk dalam mengelola emosi sebelum tampil. Konsep *self* (diri), terbentuk dari gabungan antara *I* dan *Me*. *I* mencerminkan ekspresi yang secara refleksi dan keunikan pribadi penari, sementara *Me* mencerminkan penyesuaian diri mereka terhadap norma dan harapan sosial. Interaksi keduanya membentuk pemahaman penari terhadap siapa diri mereka dalam konteks seni dan masyarakat di sekitarnya. Konsep *society* (masyarakat) muncul dari lingkungan sosial seperti keluarga termasuk teman, dan penonton yang memberi pengaruh terhadap cara penari memandang dirinya. Dengan demikian, menjadi penari bukan hanya soal kemampuan fisik yang dimilikinya tetapi juga

dari perjalanan penari dan pengalaman simbolik dalam memahami diri. Seni tari menjadi media pembentukan identitas dan tempat penari belajar mengekspresikan diri sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat penulis berikan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kelompok Penari Perempuan Sanggar Teh Nining:
 - a. Diharapkan agar para penari terus membangun citra diri yang positif melalui peningkatan keterampilan teknik dan penguatan mental, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menghadapi pandangan masyarakat.
 - b. Perlu adanya refleksi diri secara berkala tentang peran dan makna diri sebagai penari, agar identitas yang terbentuk dapat semakin kuat dan bermakna dalam proses kesenian.
 - c. Sebaiknya nilai-nilai budaya tetap dipertahankan dalam setiap pertunjukan, serta terbuka terhadap inovasi-inovasi yang dapat memperkuat eksistensi tari tradisi di tengah perubahan zaman.
2. Bagi masyarakat:
 - a. Masyarakat diharapkan lebih menghargai penari perempuan sebagai bagian dari pelestarian budaya, bukan sekadar hiburan semata.
 - b. Perlu adanya edukasi dan sosialisasi mengenai tari sebagai warisan budaya agar persepsi negatif terhadap penari perempuan dapat diminimalisir.
 - c. Masyarakat juga diharapkan menjadi pendukung moral dan sosial bagi penari, khususnya kaum perempuan, agar mereka dapat berkarya tanpa tekanan stigma dari masyarakat
3. Bagi peneliti selanjutnya:
 - a. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang budaya atau jenis tari agar memperoleh perspektif yang lebih luas.

- b. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian dengan pendekatan lain seperti psikologi sosial atau komunikasi budaya untuk memperkaya analisis citra diri.
- c. Disarankan untuk meneliti hubungan antara citra diri penari dan pengaruh media sosial atau ruang digital, dengan mempertimbangkan meningkatnya peran teknologi dalam membentuk identitas seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Aini, L.N. (2022). Citra Perempuan dalam Film Tersanjung The Movie Karya Hanung Bramantyo (Kajian Kritis Feminis). *Skripsi*. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Amaliyah, N. (2021). Hubungan Antara Citra Diri Dan Kontrol Diri dengan Kecenderungan Membeli Secara Impulsif (Impulsive Buying) pada Mahasiswa Uin Walisongo Semarang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Annisa, D.R. & Mahmudah, I. (2022). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Ekstrakurikuler Tari Di SDIT Tiara Az-Zahra Palangka Raya. *TACET Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(1): 1–6.
- Arbangi, & Umiarso. (2022). *Interaksionisme Simbolik Transdental*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Arisandi, R.P.P., Mahfud & Yudianta, I.K. (2023). Rekonstruksi Identitas Perempuan Penari Gandrung pada Tahun 1975-2022. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2): 676–689.
- Bachtiar, W. (2006). *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Berger, P.L. & Luckman, T. (2013). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terjemahan oleh Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, B. (2022). *Perempuan, Media, & Seksualitas*. Jakarta: Kencana.
- Burhanudin (2018). *Melacak Asal Muasal Kampung di Kota Tangerang*. Tangerang: Pemerintah Kota Tangerang.
- Cuddon, J. A. (2013). *A Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*. Revisi oleh M. A. R. Habib. Chichester: Wiley-Blackwell
- Dalai Lama, & Cutler, H. C. (2004). *Seni hidup bahagia*. Terjemahan oleh A. T. K. Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damayanti, A.A.M. & Susilawati, L.K.P.A. (2018). Peran Citra Tubuh dan Penerimaan Diri terhadap Self Esteem pada Remaja Putri di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2).

- Faisal, A. (2010). *Menang melawan diri sendiri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Feist, J., Feist, G.J. & Roberts, T.-A. (2017). *Teori Kepribadian*. Terjemahan oleh RA. Radwitia Dewi Pertiwi. Jakarta: Salemba Empat.
- Gama, S.S. (2018). *Citra dan Peran Perempuan Adonara*. Yogyakarta: Textium.
- Hajar, I., Waruwu, K.K. & Indriyanto, K. (2023). Karakter Perempuan dalam Novel Penari dari Serdang Karya Yudhistira Andi Noegraha Massardi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1): 44–51.
- Hendrayani, N.F. (2023). Citra Wanita Muslimah dalam Iklan Wardah “Beauty Moves You.”. *Skripsi*. IAIN Kudus.
- Ibrahim, N. (2010). *Citra dan Peran Perempuan*. Jakarta: Uhamka Press.
- Indayani & Rahma, E. (2023). Citra Diri Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Malam Terakhir Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Kependidikan*, 8(1): 1–6.
- Intan, T. (2019). Balet, Anoreksia, dan Citra Diri Anak Perempuan dalam Robert Des Noms Propres Karya Amélie Nothomb. *Sawerigading*, 25(1): 1–12.
- Leo, E. (2006). *Kesembuhan Emosional*. Jakarta: Metanoia Publishing.
- Lillaharita, S., Budiman, A. & Iwan Suryawan, Ac. (2023). Pengelolaan Sanggar Seni Saayun Salangkah. *Ringkang*, 3(2): 287–298.
- Maryono. (2012). *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Mead, George Herbert. (2024). *Mind, Self, Society (Pikiran, Diri, dan Masyarakat)*. Terjemahan oleh William Saputra. Yogyakarta: Forum Bertukar Pikiran.
- Mursih, R. (2018). Tubuh Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Study Kasus Tari Angguk Putri Sripanglaras. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 1(1): 17–22.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R.A. & Afgani, M.W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5): 4445–4451. Tersedia di <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, A.A., Lubis, A.P. & Zulnaidi. (2022). Sanggar Sebagai Alat Menumbuhkan Karakter Berbudaya Generasi Muda. *TALENTA Conference*

- Series: Local Wiisdom, Social, and Arts*, 5(2): 16–20.
- Prabasmoro, A. (2006). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Putri, K.C., Dyani, P.L. & Munsan, S.D. (2023). Pengelolaan Sanggar Seni Putri Galuh Kabupaten Bogor. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(1): 1–12.
- Putri, T.I.M.S. (2024). Presentasi Diri Penari Perempuan dalam Menghadapi Stigma Sosial. *Jurnal Entitas Sosiologi , Laboratorium Sosiologi Fisip Universitas Jember*, 13(02): 125–152.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, N.D. & Rigianti, H.A. (2023). Upaya Pelestarian Budaya Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Di Sd N Kepuharjo. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3): 1686–1694.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Kedelapan ed. Terjemahan oleh Saut Pasaribu, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizki, M., Hafid, R., Mahmud, M., Panigoro, M. & Bahsoan, A. (2024). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Minat Terhadap Pengambilan Keputusan Mahasiswa Memilih Konsentrasi Akuntansi Jurusan Pendidikan Ekonomi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3): 6012–6025.
- Rochayati, R. (2019). Konsep Penari Dan Desain Ruang Pada Tari Merenungku Adalah Gerak. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018*, 17(1): 137.
- Santrock, J.W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Tri Wibowo. Jakarta: Kencana.
- Sari, M.S. & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3): 308–311.
- Setiawati, R. (2008). *Seni Tari*. 2 ed. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

- Setyawati. (2008). *Sanggar seni: Implementasi Keberagaman Kreativitas Seni Budaya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Siregar, N.S.S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial - Fakultas Isipol Uma*, 4(2): 100–110.
- Soemirat, S. & Ardianto, E. (2010). *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, E. (2019). *Kreativitas, Seni & Pembelajarannya*. Yogyakarta: LKIS.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 19 ed. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono 2022. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Tisa, M. (2023). Media Sosial Tik-Tok Dalam Membangun Citra Diri (Analisis Teori Dramaturgi dan New-Media). *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 1(3): 246–257.
- Visidia, L.C. & Budiarto, Y. (2024). Pandangan Kecantikan Wanita Indonesia: Antara Konstruksi Sosial dan Perspektif Diri. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 7(2): 1–7.
- Widiyatun. (1999). *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Fajar Interratama.
- Wijanarko. (2017). *Citra Diri*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Yuliana, Lobo, A.N., Frank, S.A.K. & Idris, U. (2023). Peran Sanggar Seni Sebagai Rumah Peradaban: Sebuah Upaya Menjaga Warisan Budaya Di Kampung Mamda Yawan. *Communnity Development Journal*, 4(1): 181–188.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *JPPP: Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*., 3(2): 147–153.

LAMPIRAN



Observasi Kegiatan Tampil Tari Mojang Priangan Tahun, 2024
(Priangan, Jawa Barat)



Wawancara dengan Ibu Nining selaku Pemilik dan Pelatih Tari di Sanggar Teh
Nining Tahun 2024



Wawancara dengan Mirsa selaku Ketua Kelompok Penari Perempuan di Sanggar
Teh Nining Tahun 2024



Wawancara dengan Asel selaku Wakil Ketua Kelompok Penari Perempuan di
Sanggar Teh Nining 2024



Wawancara dengan Puti selaku Anggota Kelompok Penari Perempuan di Sanggar
Teh Nining 2024



Wawancara dengan Alna selaku Anggota Kelompok Penari Perempuan di
Sanggar Teh Nining 2024



Wawancara dengan Lili selaku Anggota Kelompok Penari Perempuan di Sanggar
Teh Nining 2024



Wawancara dengan Sintia selaku Anggota Kelompok Penari Perempuan di
Sanggar Teh Nining 2024



Observasi Kegiatan Latihan Tari Lenggang Cisadane, Tahun 2024

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Octa Alfiana
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 23 Oktober 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Cluster Alamanda, Jl. Alamanda 8, Tangerang
Email : 2106026063@student.walisongo.ac.id
Contact Person : 0896-5262-0938

Riwayat Pendidikan

Instansi	Tahun
TKIT Chikal	2007 - 2008
SDN Total Persada	2008 - 2014
SMP Baidhau Ahkam	2014 - 2017
SMA PGRI 109	2017 - 2020
UIN Walisongo Semarang	2021 - 2025

Pengalaman Organisasi

Organisasi	Tahun
Firajoe	2022 - 2023
Bhinneka	2022 - 2023